

2001

A

328

**GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DI DAERAH ISTIMEWA ACEH**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BIBLIOTHEEK KITLV



0256 0892

197 945 422

DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DAERAH ISTIMEWA ACEH

TIM PENELITI

KONSULTAN : DRS. T. ALAMSYAH

KETUA : DRS. MUHAMMAD

ANGGOTA : 1. ABD. RAHMAN. G,SH
2. DRS. DAHLAN HASAN
3. DRA. ELLY WIDARNY
4. DARWIS, BA

PENYUNTING : DRS. RUSDI SUFI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Aceh
1994 / 1995

KATA SAMBUTAN

Seirama dengan perkembangan pembangunan Nasional sektor kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya menata dan mengembangkan kebudayaan dilakukan melalui Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB) Daerah Istimewa Aceh.

Bagi suatu daerah yang sedang memacu pembangunan seperti Daerah Istimewa Aceh, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah sangat penting untuk mencari aspek-aspek mana yang dapat dikembangkan dan disumbangkan kepada kebudayaan Nasional.

Hasil Pengkajian itu kemudian diterbitkan untuk disalurkan ke tengah masyarakat. Tahun 1993 salah satu yang diterbitkan adalah DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DAERAH ISTIMEWA ACEH. Tertiban ini merupakan hasil Penelitian 1993 / 1994.

Buku ini kiranya dapat memberikan informasi tentang Sistem Sosial Budaya dalam kaitan dengan lingkungannya, yang mempunyai kaitan yang tidak terputus antara tempo dulu dan masa yang akan datang.

Apabila dalam terbitan ini terdapat kekurangan-kekurangan diharapkan para pembaca dapat memberikan kritik-kritik membangun sebagai masukan demi kesempurnaan terbitan dimasa yang akan datang.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu terbitan ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Banda Aceh, Juli 1994

Kepala Kantor Wilayah

M.Z. ABIDIN
NIP. 130041039

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antar penulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1994

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I	PENDAHULUAN 1
1.1.	Latar Belakang Pemikiran 2
1.2.	Masalah 8
1.3.	Tujuan Penelitian 9
1.4.	Ruang Lingkup 9
1.5.	Daerah Penelitian 10
1.6.	Metode Penelitian 10
BAB II	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN 13
2.1.	Lokasi dan Kadaan Alam 13
2.2.	Penduduk 20
2.3.	Mata Pencaharian 23
2.4.	Pendidikan 25
2.5.	Kehidupan Keagamaan 29
2.6.	Kehidupan Sosial Budaya 33
BAB III	DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
3.1.	Dampak Globalisasi Informasi dan Komu- nikasi Terhadap Kesenian Tradisional 39
3.2.	Dampak Globalisasi Informasi dan Komu- nikasi Terhadap Tehnologi Tradisional 48
3.3.	Dampak Globalisasi Informasi dan Komu- nikasi Terhadap Prilaku dan Adat Istiadat Masyarakat 55
3.4.	Dampak Globalisasi Informasi dan Komu- nikasi Terhadap Kehidupan Beragama 72
3.5.	Dampak Globalisasi Informasi dan Komu- nikasi Terhadap Pendidikan 81
BAB IV	ANALISA 93
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN 101-107
	LAMPIRAN :
	Daftar Perpustakaan 108

BAB I PENDAHULUAN

Adapun judul yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini ialah Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya masyarakat. Sebagai dasar tiori perlu kiranya dijelaskan secara singkat batasan-batasan dai topik di atas. Kamus besar bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka 1990 menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan Dampak ialah Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Globalisasi berarti perubahan masyarakat dunia yang kini sedang menghadapi tujuan-tujuan baru yang memukau tetapi juga mengkhawatirkan.

Kamus tersebut juga menyebutkan tentang batasan terhadap informasi yaitu penerangan, keterangan, pemberitahuan, khabar atau berita. Sedangkan komunikasi berarti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan dimaksud dapat dipahami.

"Komunikasi adalah sesuatu bagian sentral dari segala sesuatu yang kita lakukan. Berhasil tidaknya Interaksi antar manusia adalah sebagai akibat langsung dari kesanggupan atau ketidak-sanggupan kita untuk berkomunikasi.

Komunikasi sosial adalah suatu kegiatan komunikasi yang lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial, karena itu kegiatan komunikasi sosial lebih intensif dari pada komunikasi massa. Titik pangkal dari suatu komunikasi sosial adalah mencapai dan penerima komunikasi perlu seia dan sependapat tentang bahan materi yang akan dibahas dalam kegiatan komunikasi yang akan dilangsungkan, oleh karena itu "Komunikasi massa ialah suatu kegiatan komunikasi yang ditujukan kepada orang banyak tidak dikenal". (DR. Phil Astrid S. Susanto, 1985, hal 2). Sifat lain yang dimilikinya ialah keterangan dalam latar belakang sosial, latar belakang ekonomi, latar belakang

budaya dan latar belakang Pendidikan. Komunikasi massa dapat menggunakan media massa, dapat pula tidak menggunakan media.

Setelah secara singkat berturut-turut dijelaskan batasan-batasan dari judul penelitian dan penulisan, maka tiba saatnya untuk menguraikan latar belakang pemikiran, masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, daerah penelitian dan metode penelitian.

1.1. Latar Belakang Pemikiran

Dewasa ini di Negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia telah terjadi proses modernisasi. Memasuki proses modernisasi ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan nampak adanya gejala-gejala mulai ditinggalkannya tata nilai yang telah lama berakar dalam masyarakat pendukung suatu budaya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menggeser tata nilai itu, maka terjadilah proses transformasi, yaitu globalisasi inforasi dan komunikasi dengan segala pengaruhnya. Transformasi dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama bertayap-tahap, akan tetapi dapat pula dibayangkan sebagai titik balik yang cepat.

Di Indonesia sejak terbentuknya Negara Bangsa (Nation State) pada masa kemerdekaan telah terjadi transformasi di berbagai bidang seperti politik ekonomi dan sosial budaya. Dalam bidang politik bangsa Indonesia telah merdeka dan bebas dari ikatan politik kolonial. Bidang ekonomi bangsa Indonesia terlepas dari dominasi sistim ekonomi kolonial dan di bidang sosial budaya tampak terjadinya proses integrasi sosial Indonesia, dan runtuhnya struktur sosial masyarakat feodal.

Bagi Indonesia saat ini yang sedang melaksanakan pembangunan nasional, proses transformasi itu terus berlanjut dan tidak lepas dari elemen kemoderenan. Hal ini akan diikuti oleh perubahan-perubahan sosial budaya, termasuk perubahan tata tradisional yang bersumber pada nilai-nilai budaya. Dalam proses

kemoderenisasian itu ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan unsur-unsur yang dominan. Untuk kepentingan Indonesia moderen, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dalam usaha menyukseskan pembangunan nasional.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa mayoritas penduduk dunia terdapat di dunia ketiga. Sebagian besar penduduk di negara itu berdiam di daerah pedesaan dan hidup dengan berbagai macam masalah, yang perlu dibantu, pemecahannya.

Pembangunan cenderung dianggap sebagai suatu proses perubahan sosial ekonomi yang partisipasi komunikasi dan informasi seharusnya dapat menjalankan peranan yang lebih berarti dalam menumbuhkan perubahan sosial ekonomi semacam itu.

Dalam pembangunan, hanya informasi dan dokumentasi yang memungkinkan untuk perubahan sistim sosial dengan memperoleh dan bertukar informasi yang dibutuhkan dengan pihak lain. Sistim sosial itu memerlukan berbagai macam informasi untuk menyesuaikan diri dan menjaga keseimbangan dengan lingkungannya yang mungkin berubah setiap saat.

Seiring usaha bangsa Indonesia untuk memajukan diri melalui pembangunan nasional itu, terjadi pula proses globalisasi di dunia, termasuk di dalamnya kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Dewasa ini proses globalisasi dan komunikasi melanda negara-negara yang sedang berkembang, di antaranya Indonesia dan merata hingga ke pelosok daerah pedesaan.

Masuknya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi ke Indonesia itu tidak mungkin dihindari. Diterimanya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi itu merupakan konsekuensi Pasal 32 UUD 1945 yang dalam penjelasannya menunjukkan bahwa kita bangsa Indonesia tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia.

Suatu wujud konkrit dari maksud penjelasan Pasal 32 UUD 1945 itu adalah terjadinya kontak-kotak budaya kita dengan budaya asing. Ini suatu perwujudan bahwa bangsa Indonesia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindarkan diri dari keterikatan dengan bangsa lain dan harus menerima pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi, yang memperkenalkan kepada kita ilmu pengetahuan dan teknologi baru.

Begitu revolusionernya peradaban baru ini sehingga menolak sebagian asumsi kita yang lama. Cara berfikir lama, resep lama, dogma, betapapun dijunjung tinggi dan berguna dimasa lalu banyak yang sudah tidak cocok lagi dengan fakta.

Dunia yang cepat tumbuh dari benturan nilai dan teknologi baru, hubungan geopolitis baru, gaya hidup dan cara berkomunikasi baru, menuntut gagasan dan analogi yang sama sekali baru, juga konsep dan klasifikasi baru.

Sebuah banjir besar sedang melanda dunia, membawa suatu lingkungan baru yang kadang-kadang aneh, di lingkungan itu kita bekerja, bermain, kawin, mengasuh anak, atau pensiun, sistem nilai terpecah belah dan berantakan, ketika pelampung penyelamat yaitu keluarga, rumah ibadah dan negara terguncang dengan hebatnya. Menyaksikan segala perubahazn yang gegap gempita ini, kita boleh menganggapnya sebagai gejala kestabilan, keruntuhan, atau mala petaka. Akan tetapi jika kita agak mengambil jarak untuk memperoleh pandangan yang lebih menyeluruh, beberapa hal yang tadinya tak tertangkap, menjadi nyata.

Dampak globalisasi informasi dan komunikasi sebenarnya telah masuk melangkah ke dalam apa yang selama ini dianggap unggul, lebih baik dan mulia. Dampak tersebut tidak hanya terhadap teknologi yang sangat dielu-elukan, tetapi merambas sampai ke seluruh aspek kehidupan apakah itu teknologi, ekonomi sampai kehidupan sosial masyarakat dan politik. Merambasnya sistim teknologi moderen ke dalam kebudayaan

tradisional, merupakan dampak yang tak mungkin dielakkan dan membesarkan hati, karena memperoleh kemanfaatan dan nilai lebih bagi hidup dan kehidupan manusia.

Modernisasi di bidang telekomunikasi sistim satelit, televisi dan komputer merupakan kejutan yang bersifat globalisasi informasi dan komunikasi dengan segala dampak yang dimilikinya, pengangkutan serba lebih cepat, komunikasi secepat kilat cahaya. Momentum perdagangan dan keuangan didukung oleh kecepatan tehnologi telekomunikasi, siapa terlambat akan ketinggalan dan akan kalah dalam persaingan. Hal ini juga dapat menimbulkan mobilitas manusia luar biasa.

Betapa kebudayaan seakan ketinggalan dipacu oleh kemajuan tehnologi dan industri dalam kota-kota besar dapat menghapuskan pola kehidupan yang bertumpu pada hubungan keluarga yang mesra, apalagi akibat kebutuhan akan perumahan, kita lalu membangun gedung-gedung apartemen raksasa ini dengan tetangga dan keluarga, frustrasi akan menghadapi banyak manusia dalam situasi yang demikian.

Sebagai akibat pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi itu menyebabkan timbulnya di antara sebagian masyarakat pedesaan yang miskin pendidikan dan keterbatasan yang serba kompleks cenderung untuk tetap berusaha mempertahankan keterikatan tata nilai tradisional serta menghindarkan diri dari benturan pendidikan dan bagi mereka yang berpikir maju berusaha untuk begitu saja menerima dan beradaptasi dengan modernisasi dan menyambut globalisasi.

Daerah Istimewa Aceh yang masyarakat tata dalam menjalankan ibadah agama dan sejak lama sudah terkenal dengan julukan Serambi Mekah, kini sedang membenah diri membangun dan bekerja berusaha agar sejajar dengan daerah-daerah lain di Indonesia.

Perubahan sosial yang diusahakan dalam membangun dan membenah diri demi tercapainya kemajuan masyarakat, me-

ngangkat bermacam usaha pemanfaatan berbagai sumber daya atau dilengkapi lagi dengan pendayagunaan sumber daya manusia berupa aneka pendapatan dan penerimaan baru.

Seiring dengan usaha tersebut baik disadari maupun tidak secara keseluruhan masyarakat daerah ini telah dengan begitu saja menerima dan beradaptasi dengan modernisasi dan menyambut globalisasi walaupun ada di antara mereka yang masih mempertahankan kehidupan sosial dan tetap berusaha untuk mengadakan keterikatan dengan tata nilai tradisional. Sebagai contoh dari tingkah laku yang dulunya sangat dipertahankan sebagai tabu, tetapi kini sudah berjalan biasa-biasa saja, seperti berbicara dengan mertua, memperlihatkan alat-alat kontrasepsi pada anak-anak atau dimuka umm. Masuknya budaya asing yang disebut ala Perancis atau cara melayani tamu dengan jalan ambil sendiri (swalayan) pada kenduri yang diadakan oleh masyarakat di Daerah Istimewa Aceh, merupakan konsekwensi Pasal 32 Undang-undang Dasar 1945 tersebut di atas.

Sebuah bom informasi sedang meledak di tengah-tengah kita dengan pecahan-pecahan imajinasi yang secara dramatis mengubah cara pemahaman dan berperilaku dalam kehidupan ini. Saat ini negara kita yang terlarut dalam proses globalisasi dunia, banjir informasi dalam berbagai bentuk dan jenis, termasuk informasi audiovisual gerak yang memiliki daya rangsang sangat tinggi terhadap individu. Informasi semacam ini masuk secara tidak terkendali, entah melalui film, tayangan televisi dalam dan luar negeri atau melalui kaset vidio. Hubungan dengan komunikasi (proses pemberitahuan), informasi ini adalah "isi pemberitahuan" yakni bahwa yang diberikan komunikator (pembawa informasi) kepada komunikan (penerima informasi).

Proses globalisasi informasi dan komunikasi yang mengakibatkan perubahan tata nilai tradisional itu didukung oleh produk-produk teknologi informasi, seperti media cetak (surat kabar, majalah, media elektronika, radio, film, televisi, telex, telepon,

komputer komunikasi). Batasan pengertian teknologi informasi ini sebagai perangkat keras dengan siapa individu atau khalayak untuk mengumpulkan, proses dan saling mempertukar informasi dengan individu atau khalayak ramai.

Dengan pengaruh informasi terhadap masyarakat tergantung pada jenis yang digunakan untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi itu, yakni teknologi informasi. Di antara jenis teknologi informasi yang mempunyai daya rangsang tinggi adalah film, televisi komputer komunikasi. Tetapi yang jelas apapun bentuk dan jenis imajinasi, keyakinan dan tingkah laku individu, saat ini informasi menjadi sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat moderen.

Dalam menghadapi proses globalisasi informasi dan komunikasi yang memunculkan dampak proses perubahan tata nilai tradisional yang dirasakan sudah mantap. Juga diperhatikan pula sebagian masyarakat yang tidak atau belum siap untuk menerima pendidikan, serta ketertikatan pada pola pikir tradisional. Masyarakat seperti ini akan ketinggalan dan tercecceh dalam era modernisas.

Selanjutnya dampak globalisasi informasi dan komunikasi yang mengakibatkan penggeseran nilai-nilai kehidupan sosial dalam masyarakat bahwa "Berbagai peribahasa lama yang dirasakan menghambat kemajuan di balik misalnya sekarang harus dikatakan : kumpul tak kumpul asal makan, tambah anak tambah beban tidak cepat tidak dapat, kredit pangkal punya dan sebagainya.

Pemuda dan pemudi yang telah dijamah Televisi dan Film sudah lebih bebas menjalin hubungan sosial. Hal ini terlihat menyimpang dari tradisi yang diatur oleh tata nilai yang menekankan harga diri dan sopan santun. Selain itu mereka juga telah meniru Televisi maupun Film gaya orang kota menata rambut, berpakaian dan mempercantik diri. Keterikatan penduduk pedesaan pada Televisi telah menimbulkan perilaku komunikasi

yang lebih bebas, yang orang-orang yang berada dalam posisi kepemimpinan.

Dari uraian di atas dapat suatu pengertian sebagai berikut :

- 1.1.1. Proses globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini melanda negara-negara di dunia yang sedang berkembang, termasuk Indonesia dan merata hingga ke pelosok daerah.
- 1.1.2. Bangsa Indonesia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindarkan diri dari keterikatan hubungan dengan bangsa lain dan sebagai konsekwensinya harus mau menerima pengaruh glo-balisasi termasuk di dalamnya teknologi.
- 1.1.3. Akibat pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi itu memunculkan adanya :
 - a. Kecenderungan sebagian masyarakat pedesaan yang miskin pendidikan dengan keterbatasan yang serba kompleks, tetap berusaha mempertahankan keterikatan-nya dengan tata nilai tradisional serta menghindari diri dari benturan globalisasi.
 - b. Sebagian masyarakat lain yang cukup mengenyam pendidikan dan berpikir maju berusaha untuk menerima dan beradaptasi menyambut globalisasi.

1.2. M A S A L A H

Bertolak dari pemikian dan latar belakang tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian dan pengkajian dengan permasalahan pokok sebagai berikut : Sejauh man persepsi dan apresiasi masyarakat globalisasi informasi dan komunikasi. Dengan persepsi mencerminkan kebiasaan dan upaya masyarakat untuk mencari informasi, sarana informasi serta menggunakannya. Untuk apresiasi dapat terlihat pada sikap dan tingkah laku masyarakat dalam menanggapi pesan-pesan yang disebarluaskan oleh media komunikasi.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian tentang "Dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat daerah". Merupakan penelitian yang bersifat eksploratif.

Tujuan Penelitian ini untuk :

- 1.3.1. Melihat dampak yang timbul sebagai akibat pengaruh era globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini dalam kehidupan masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- 1.3.2. Menawarkan saran dan pemecahan untuk menjembatani masyarakat agar dapat menerima dan beradaptasi bahkan menunjang dan memacu globalisasi informasi dan komunikasi.
- 1.3.3. Menawarkan bimbingan agar masyarakat menyadari bahwa dampak globalisasi informasi dan komunikasi mengandung unsur-unsur positif.

1.4. RUANG LINGKUP

Penelitian "Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Daerah" adalah sangat luas sifatnya. Karena itu agar penelitian ini mengarah pada masalah dan tujuan perlu dibatasi pada lingkup pengertian operasional yang menunjang pelaksanaan penelitian.

Batasan pengertian sebagai ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut :

- 1.4.1. Persepsi terhadap globalisasi informasi dan komunikasi tercermin dalam kebiasaan dan upaya untuk mencari informasi, sarana informasi serta menggunakan sarana komunikasi yang ada.
- 1.4.2. Apresiasi bisa terlihat dalam sikap dan tingkah laku masyarakat dalam menghadapi pesan-pesan yang disebarluaskan oleh media komunikasi.

- 1.4.3. Pola tingkah laku yang dilihat dibatasi pada (1). Memanfaatkan informasi untuk kegiatan ekonomi. (2). Memanfaatkan informasi untuk menyekolahkan anak (Pendidikan). (3). Memanfaatkan informasi untuk keluarga terutama keluarga berencana dan pembatasan usia perkawinan.

1.5. DAERAH PENELITIAN

Daerah Penelitian yang dimaksud adalah daerah-daerah pedesaan yang sudah tergolong sebagai desa Swasembada. Ditunjukkannya daerah pedesaan ini sebagai daerah penelitian didasarkan atas asumsi bahwa daerah pedesaan yang masyarakatnya sedang dalam pembaharuan. Untuk penelitian ini diambil sampel desa Tambon Baroh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara, karena Desa tersebut Desa Swasembada.

1.6. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hal ini menyesuaikan dengan sifat penelitiannya. Adapun untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan menggunakan metode wawancara, studi pustaka dan didukung pula oleh pengamatan langsung (observasi). Data Kuantitatif diperoleh melalui wawancara terstruktur, wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan, dilakukan terhadap sejumlah responden yang dipilihnya atas dasar sampling. Daftar pertanyaan disusun sedemikian rupa dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terlalu panjang. Materi yang ditanyakan dalam daftar pertanyaan sesuai dengan ruang lingkup masalah. Sedangkan wawancara terbuka dan mendalam (open and depth interview) dilakukan terhadap sejumlah orang yang bisa memberikan informasi yang relevan untuk penelitian ini (informasi). Mereka yang dijadikan informan dipilih atas dasar petunjuk yang diberikan informan kunci.

Studi pustaka perlu dilakukan untuk melengkapi secara konseptual data-data yang diperoleh dari wawancara. Dari data pustaka ini pula sangat diperlukan bila saatnya dilakukan analisa dalam penyusunan laporan.

Pengamatan langsung atau observasi diperlukan pula untuk membantu dalam mengumpulkan data di lapangan. Diharapkan dari observasi ini akan lebih dapat mendukung dalam memberikan gambaran secara rinci daerah penelitian. Hal ini diperlukan untuk mendukung analisa dalam menyusun laporan akhir.

Penelitian ini dilaksanakan di atas adalah Kabupaten Aceh Utara, salah satu sepuluh Kabupaten yang ada, dan Kecamatan Dewantara yang merupakan salah satu Kecamatan dari seratus empat puluh kecamatan lainnya. Sementara Gampong Tambon Baroh sebagai lokasi penelitian adalah satu Gampong dari 13 Gampong yang terdapat di Kecamatan Dewantara.

Lokasi penelitian seperti dikemukakan di atas merupakan wilayah yang relatif maju dibandingkan dengan Kabupaten dan kecamatan lainnya. Terlebih lagi setelah wilayah ini ditetapkan sebagai "ZONA INDUSTRI".

Dilihat dari segi penduduk wilayah ini juga merupakan yang padat penduduk bila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya di Daerah Istimewa Aceh. Akibat diminggunya Industri besar di lokasi penelitian, maka informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek sulit dihindari. Gampong Tambon Baroh adalah Gampong yang dipilih oleh tim peneliti sebagai sampel penelitian dengan judul Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat. Gampong ini terletak di kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu daerah tingkat II dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang terletak di Bagian Utara pada garis 96 20-97 21 bujur Timur 4,34-5,18 lintang Utara. Luas Daerah ini 5.379,13 Km yang sebelah Barat dibatasi oleh Kabupaten Pidie, di Bagian Timur oleh Kabupaten

Studi pustaka perlu dilakukan untuk mengetahui secara konseptual data-data yang diperoleh dari wawancara. Dari data pustaka ini bisa sangat dibuktikan bila ternyata dilakukan analisis dalam perspektif lain.

Analisis terapan langsung atau observasi dilakukan pada anak-membantu dalam menggunakan data di lapangan. Diperhatikan dari observasi ini akan lebih dapat mendukung dalam memberikan gambaran secara rinci dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendukung analisis dalam menyusun laporan akhir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi langsung dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam data yang dikumpulkan. Analisis tematik digunakan untuk mengorganisir data ke dalam tema-tema yang bermakna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi langsung dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam data yang dikumpulkan. Analisis tematik digunakan untuk mengorganisir data ke dalam tema-tema yang bermakna.

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**2.1. Lokasi dan Keadaan Alam**

Gampong Tambon Baroh adalah salah satu dari 5.463 buah Gampong (desa) yang ada di Daerah Istimewa Aceh. Daerah Istimewa Aceh mempunyai 10 (sepuluh) Daerah Tingkat II dan 140 buah Kecamatan dan 92 Mukim. Lokasi Penelitian seperti peneliti sebutkan di atas adalah Kabupaten Aceh Utara, salah satu sepuluh Kabupaten yang ada, dan Kecamatan Dewantara yang merupakan salah satu Kecamatan dari seratus empat puluh kecamatan lainnya. Sementara Gampong Tambon Baroh sebagai lokasi penelitian adalah satu Gampong dari 15 Gampong yang terdapat di Kecamatan Dewantara.

Lokasi penelitian seperti dikemukakan di atas merupakan wilayah yang relatif maju dibandingkan dengan Kabupaten dan kecamatan lainnya. Terlebih lagi setelah wilayah ini ditetapkan sebagai "ZONA INDUSTRI".

Dilihat dari segi penduduk wilayah ini juga merupakan yang padat penduduk bila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya di Daerah Istimewa Aceh. Akibat dibangunnya Industri besar di lokasi penelitian, maka informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek sulit dihindari. Gampong Tambon Baroh adalah Gampong yang dipilih oleh tim peneliti sebagai sampel penelitian dengan judul Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat. Gampong ini terletak di kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu daerah tingkat II dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang terletak di Bagian Utara pada garis 96.20-97.21 bujur Timur 4.54-5.18 lintang Utara. Luas Daerah ini 5.379,13 Km yang sebelah Barat dibatasi oleh Kabupaten Pidie, di Bagian Timur oleh Kabupaten

Aceh Timur serta di bagian Utara dan Selatan masing-masing oleh Selat Malaka dan Kabupaten Aceh Tengah. Struktur pemerintahan terdiri dari satu kota administratif yaitu kota Administratif Lhokseumawe, 2 pembantu Bupati yaitu : Pembantu Bupati Wilayah Bireuen yang berkedudukan di Bireuen dan Pembantu Bupati Wilayah Lhoksukon dengan Ibukotanya Lhoksukon. Dibawahnya terdapat 26 buah kecamatan 96 mukim dan 1.413 Gampong serta 92 buah Gampong non status, namun secara lokal diakui sebagai Gampong sama dengan Gampong lainnya. Hubungan antara Bupati, Wali Kotip, Camat dan Keuchik adalah bersifat instruktif, sedangkan hubungan antara Kepala Mukim dan Keuchik adalah koordinatif. Dan kepala Mukim lebih bersifat sebagai penghubung antara Camat sebagai kepala Wilayah dengan Keuchik sebagai kepala Gampong atau kepala Desa.

Kecamatan Dewantara adalah salah satu kecamatan di dalam wilayah Kotip Lhokseumawe, Kecamatan ini mempunyai 15 buah Gampong salah satu di antaranya adalah Gampong Tambon Baroh sebagai sampel penelitian. Gampong Tambon Baroh jarak dengan Ibukota kecamatan diperkirakan lebih kurang 2 (dua) Km. Sementara jarak dengan ibukota Kabupaten diperkirakan lebih kurang 18 Km.2, atau bila ditempuh dengan bus lebih kurang 1(satu) jam perjalanan. Gampong ini dipisahkan oleh jalan Negara Banda Aceh Medan, sehingga ia merupakan 2 (dua) bagian yaitu sebagian terletak di Selatan jalan negara dan sebagian lagi terletak di Utara jalan negara. Namun ia tetap merupakan satu kesatuan. Dapatlah diperkirakan bahwa Gampong ini senantiasa dilalui oleh bus jarak jauh apalagi bus jarak dekat. Kelancaran transportasi seperti ini memberikan dampak yang sangat positif terhadap mobilisasi penduduk, baik antara kecamatan, Kabupaten maupun antara Propinsi. Tidak asing lagi bagi mereka, malam ini masih di rumah besok sudah berada di Medan dan malamnya lagi sudah kembali di tempat.

Gampong ini diperintah oleh seorang Keuchik (kepala

Desa) dan sejumlah perangkat desa sesuai dengan undang-undang Nomor : 5 Tahun 1979 dan masih mengkomodir budaya yang berkembang dalam masyarakat seperti Imeum Meunasah dan Tuha Peut. Pemerintahan Gampong (Desa) dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang dan lembaga-lembaga tradisional seperti Keuchik (kepala Gampong) atau kepala Desa, LMD, LKMD, Imuem Meunasah dan Tuha Peut dengan fungsinya masing-masing seperti termaktup dalam undang-undang, di samping itu lembaga-lembaga tradisional seperti keujruen Blang sesuai dengan perda Nomor 2 tahun 1990 tetap difungsikan.

Urusan-urusan keagamaan diserahkan penuh kepada Imuem Meunasah, sedangkan urusan-urusan pembangunan dipertanggung jawabkan kepada LKMD, Kepala Gampong dan tuga Peuet, sebelum menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam pemerintahan Gampong (desa). Menyangkut masalah adat istiadat sesuai dengan maksud Perda Nomor 2 Tahun 1990, kepala Gampong (kepala Desa) sekaligus menjadi ketua adat yang dibantu orang-orang yang Meu phom (orang yang mengerti dalam soal adat istiadat). Menyangkut soal keureja - Udep seperti perkawinan, gotong royong dan upacara lainnya dipimpin langsung oleh kepala Gampong atau kepala Desa, dan dalam bidang Keureuja Matee seperti Upacara kematian dipimpin oleh Imeum Meunasah sebagai kepala Agama.

Gampong Tambon Baroh, sebagai lokasi penelitian terletak diantara Gampong Uteun Geulinggang sebelah Barat, Gampong Blang Naleueng Mameh, sebelah Timur, sebelah Utara dengan Keude Krueng Geukeuh dan sebelah Selatan Gampong Tambon Tunong. Di Gampong ini juga terdapat Keude dan atau Toko-toko (warung Kopi, Warung Nasi dan Toko-toko lainnya). sebagai perluasan Ibu kota Kecamatan. Di sini juga terdapat kompleks perumahan industri besar, pabrik pupuk AAF (Asean Aceh Fertilizer), di sekeliling Gampong ini terdapat beberapa Industri Besar seperti LNG Arun, Kertas Kraft Aceh (KKA) bahkan Pabrik Pupuk Iskandar Muda (PIM) terletak di Gampong tersebut.

Di sini juga terdapat perumahan BTN dan selebihnya pemukiman masyarakat, persawahan, kebun-kebun rakyat, tanah-tanah kosong areal tebat ikan, jalan-jalan Gampong, rumah ibadah (Meunasah) bengkel-bengkel las, perabot, perbengkelan mobil, dan lain-lain.

Arus lalu lintas di Gampong dan antar gampong ke Kecamatan sanga lancar, demikian pula arus lalu lintas dari gampong Kecamatan, Kabupaten ke Ibukota Propinsi juga serupa. Hal yang sama juga terjadi pada arus informasi dan komunikasi. Sungguh sangat menarik adalah transportasi lokal masyarakat. Jarang mereka menggunakan sepeda, tetapi rata-rata masyarakat menggunakan kendaraan beroda dua (honda, atau yang sejenisnya), dapatlah dibayangkan betapa pesat majunya arus mobilisasi penduduk di gampong ini di mana penelitian ini dilakukan.

Yang sangat dilematis adalah komunikasi masyarakat setempat dengan masyarakat yang berdomisili di komplek perumahan perusahaan besar. Masyarakat setempat dipacu dengan perkembangan sekeliling, sementara masyarakat komplek disibuki oleh pekerjaan mereka di pabrik yang menuntut skill dan kualitas yang senantiasa meningkat. Masyarakat setempat bergelut dengan kebutuhan yang semakin meningkat, di lain pihak income yang sangat terbatas, sedangkan masyarakat komplek segala sesuatu telah tersedia dan penghasilan mereka yang relatif besar, di samping mereka relatif berpendidikan tinggi, konsumsi sesuai dengan tingkat pendidikan, penghasilan. Di sisi lain masyarakat setempat selalu berusaha melakukan penyesuaian walaupun tingkat pendidikan, penghasilan belum sebanding dengan tuntutan kebutuhan. Jika tempo dulu kebutuhan-kebutuhan hidup hanya papan, sandang dan pangan, tetapi kini jauh lebih banyak, baik jumlah maupun kualitas. Media informasi dan komunikasi sebagai kebutuhan sekunder, sekarang telah menjadi kebutuhan primer. Teknik-teknik pengolahan tanah yang selama ini dilakukan dengan Meu-Urup, dewasa ini telah berkembang mekanisasi pertanian, cara-cara menangkap ikan, yang tradisional

telah berkembang dengan menggunakan alat-alat yang baru, walaupun dalam mengolah tambak masih tetap statis, transaksi dagang yang selama ini sederhana kini telah terjadi kompetisi.

Sebahagian mereka yang lolos dalam persaingan ini seperti mendapat keberuntungan dan sebagian lainnya yang belum dapat keluar dari lubang jarum seperti tidak terjadi apa-apa, pada hal di sini dan sekelilingnya telah terjadi revolusi industri.

Antara masyarakat komplek dan di luar komplek dapat dikatakan bahwa global, sekurang-kurangnya secara fisik mereka dipisahkan oleh "tembok berlin" walaupun di sana telah diruntuhkan, namun tembok tambon baroh (di daerah penelitian) masih utuh. Jelas dapat diamati bahwa apabila masyarakat ingin masuk ke lokasi komplek, tidak semudah kita bayangkan.

Komunikasi antar masyarakat di daerah penelitian di satu sisi masih kental hubungan kekerabatan di sisi lain terutama bagi mereka yang mendapat keberuntungan seakan-akan sistim kekerabatan yang telah lama diemban seperti lekang seketika. Bagi mereka komunikasi tatap muka tidak terlalu penting, karena butuh waktu, sementara waktu sangat berharga, semboyan mereka, waktu adalah uang. Satu hal yang sangat ironis adalah : "Uroe Peukan (hari pasar) yang selama ini didukung oleh masyarakat, dewasa ini telah tiada, suatu pertanda telah Global di kalangan mereka.

Di "Uroe Peukan" tidak hanya berlangsung transaksi ekonomi tetapi juga transaksi budaya. Transaksi ekonomi artinya ada hari tertentu yang telah disepakati selama seminggu satu kali masyarakat turun ke kota. Mereka membawa hasil kebun, hasil kerajinan dan apa saja untuk dijual ke kota dan membeli segala sesuatu kebutuhan mereka untuk perbekalan selama seminggu, menunggu "Uroe Peukan" yang akan datang, demikian seterusnya.

Sedangkan transaksi budaya, di sana akan datang bertemu dan saling menyangkut berbagai hal, misalnya tentang kematian, perkawinan dan kegiatan-kegiatan lain seperti sunatan, peudong

rumoh (mendirikan rumah) kenduri selamat, kenduri mulot, meurukon, merapai, dakwah Islamiah dan kegiatan-kegiatan Gampong lainnya.

Menurut pengamatan peneliti rata-rata rumah masyarakat telah mempunyai Televisi, bahkan di antaranya ada yang mempunyai Parabola, Radio, Surat kabar.

Di bidang kesehatan, masyarakat telah menggunakan Puskesmas, demikian juga untuk kesehatan Ibu dan Anak, apabila tidak dapat ditangani oleh Puskesmas, mereka dapat menggunakan jasa rumah sakit perusahaan besar yang dapat melayani kepentingan kesehatan masyarakat setempat. Dalam kaitan dengan keluarga berencana bagi mereka yang tidak asing, karena secara umum masyarakat Aceh terbiasa mengatur kelahiran dengan cara-cara tradisional. Yang menjadi pokok masalah adalah bagaimana cara penyampaian dengan pendekatan-pendekatan agamis.

Oleh karena itu di mana-mana di sudut Gampong terpancang Posyandu KB. Demikian pulalah dapat diamati di Gampong Tambon Baroh.

Iklim di daerah penelitian (Gampong Tampon Baroh) sesuai dengan letaknya di Kabupaten Aceh Utara yaitu beriklim tropis. Adapun kecepatan angin maksimum setiap bulan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

BULAN	ARAH ANGIN	KNOST KECEPATAN	KNOST KECEPATAN	ARAH MAX
1	2	3	4	5
Januari	Timur	4	15	Timur
Februari	Timur	4	15	Timur
Maret	Barat Daya	4	20	Barat Daya
April	Barat Daya	4	15	Barat Daya
Mei	Utara	3	15	Tenggara
Juni	Utara	4	15	Selatan
Juli	Barat Daya	3	10	Barat Daya
Agustus	Timur Laut	4	5	Tenggara
September	Barat Daya	2	11	Tenggara
Oktober	Utara	3	15	Timur
Nopember	Timur	3	19	Utara
Desember	Tenggara	4	16	Tenggara

Sumber data : Stasiun Meteorologi Malikul Saleh Lhokseumawe, Tahun 1990

Musim penghujan terjadi berkisar pada bulan September sampai Desember sedangkan musim kemarau terjadi berkisar pada bulan Januari sampai bulan Agustus, kadang-kadang musim panas ada juga turun hujan dan sebaliknya.

Keadaan curah hujan dan hari dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

JANUARI		PEBRUARI		MARET		APRIL	
MM	HH	MM	HH	MM	HH	MM	HH
1	2	3	4	5	6	7	8
56	4	60	4	101	4	73	4

Sumber : Sub Balai Konservasi sumber daya Alam Daerah Istimewa Aceh.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa persawahan di sini terdiri dari sawah tadah hujan, juga bercocok tanam sangat tergantung pada musim penghujan. Adapun lahan untuk pertanian atau persawahan sangat terbatas dalam artian kecil bila dibandingkan dengan areal perumahan dan perkarangan, tanah-tanah yang tandus atau tak dapat digunakan, kebun-kebun rakyat, seperti kebun kelapa, padang alang-alang dan jenis-jenis lahan lainnya.

Oleh sebab itu masyarakat di gampong ini bersawah ke gampong lain, bahkan banyak di antara mereka meninggalkan pertanian sebagai mata pencaharian mereka, beralih ke sektor sektor lain yang lebih menguntungkan.

Demikian pula perkembangan di sektor-sektor peternakan, perikanan belumlah terdapat usaha-usaha intensive.

2.2. Penduduk

Masyarakat gampong Tambon Baron umumnya menganut sistim patrilineal artiya, garis keturunan anak ditentukan oleh garis keturunan ayah, jika ibu meninggal yang bertanggung jawab adalah ayah akan tetapi kalau ayah meninggal maka yang bertanggung jawab adalah wali dari pihak ayah yaitu saudara laki-laki kandung ayah. Kalau saudara laki-laki sekandung tidak ada maka yang bertanggung jawab saudara sepupu laki-laki dari pihak ayah yang disebut wali karung. Mobilitas penduduk dapat digolongkan tinggi artinya banyak di antara penduduk ini meninggalkan gampongnya, sebaiknya banyak penduduk di tempat lain berdatangan ke sana sebagai konsekwensi logis adanya pembangunan industri-industri besar di sekitar lokasi penelitian bahkan di lokasi dimaksud.

Penduduk di gampong tanoh terdiri dari 2.100 jiwa laki-laki dan perempuan 2.300 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa kaum hawa lebih banyak dari kaum laki-laki. Jadi jumlah seluruhnya .4.400 jiwa. Dari jumlah sebesar itu data ini menurut kepala keluarga terdapat 1.118 kepala keluarga. Bila dibandingkan dengan gampong-gampong lain di kawasan Aceh Utara gampong ini tergolong gampong yang padat penduduknya. Demikian pula

dibandingkan dengan gampong yang ada di Daerah Istimewa Aceh rata-rata penduduk beragama Islam, sehingga tidak terdapat rumah-rumah ibadat non muslim di sana dan mereka terdiri dari etnis Aceh walaupun banyak di antara mereka adalah pendatang dari kecamatan dan Kabupaten lain. Adapun komposisi penduduk menurut umur, dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

No.	Kelompok Umur			Laki2	Perem- puan	Jumlah	Ket.
1.	0	-	4	400	450	850	
2.	5	-	9	490	380	870	
3.	10	-	14	365	264	629	
4.	15	-	19	310	430	740	
5.	20	-	29	144	108	252	
6.	25	-	29	144	108	252	
7.	30	-	39	71	67	138	
8.	35	-	39	71	67	138	
9.	40	-	44	63	60	123	
10.	45	-	49	49	43	92	
11.	50	-	54	39	36	75	
12.	55	-	Keatas	32	29	61	
JUMLAH				2.248	2.152	4.400	

Sumber : Wawancara dengan Keuchik (Kepala Desa)

Mobilisasi penduduk dari gampong ini ke gampong lain atau ke tempat-tempat lain dapat ditelaah pada tabel berikut ini :

No.	Status Pekerjaan	Jumlah Jiwa	Keterangan
1.	Karyawan	123 jiwa	
2.	Petani sawah	183 jiwa	
3.	Petani kebun	22 jiwa	
4.	Petani ladang	19 jiwa	
5.	Petani tambak	67 jiwa	
6.	Pedagang	375 jiwa	
7.	Peternak	—	
8.	Pengrajin sulaman	12 jiwa	
9.	Pandai besi	6 jiwa	
10.	Pegawai negeri	22 jiwa	
11.	Sebagai guru	19 jiwa	
12.	ABRI	5 jiwa	

Sumber data : Hasil wawancara dengan Kepala Gampong Tambon Baroh

Adapun mobilitas penduduk yang masuk ke Gampong Tambon Baroh dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No.	Status Pekerjaan	Jumlah Jiwa	Keterangan
1.	Sebagai karyawan	499 jiwa	
2.	Sebagai pedagang	100 jiwa	
3.	Sebagai petani sawah	57 jiwa	
4.	Sebagai petani kebun	6 jiwa	
5.	Sebagai petan ladang	12 jiwa	
6.	Sebagai petani Ladang	20 jiwa	
7.	Sebagai peternak	3 jiwa	
8.	Sebagai pengrajin sulam	4 jiwa	
9.	Tukang prabot	12 jiwa	
10.	Sebagai pengukir	5 jiwa	
11.	Sebagai pandai besi	2 jiwa	
12.	ABRI	14 jiwa	

Sumber data : Hasil wawancara dengan Kepala Gampong Tambon Baroh

2.3. Mata Pencaharian

Masyarakat gampong Tambon Baroh pada dasarnya mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam. Mata pencaharian di bidang pertanian sudah menjadi suatu pekerjaan yang sudah turun temurun bagi mereka misalnya : bertani, nelayan dengan menggunakan alat-alat tradisional baik cara mengolah tanah maupun cara mengolah hasilnya.

Dengan hadirnya perusahaan raksasa di gampong mereka cara pola pikir mereka telah jauh berubah, pencaharian di bidang pertanian, nelayan, bertukang dan sebagainya tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, karena menurut anggapan mereka pencaharian tersebut tidak membawa hasil yang memuaskan karena kebutuhan dari hari ke hari terus bertambah.

Kehadiran perusahaan-perusahaan besar membuat mereka berpacu di dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga mereka, yang sebelumnya nelayan tradisional telah beralih ke nelayan moderen. Pertanian dengan cara memakai bajak (langau), sekarang telah memakai alat-alat berteknologi canggih, dan banyak yang beralih dari pekerjaan bertani menjadi buruh pabrik hal ini disebabkan karena bekerja di pabrik jauh lebih besar bila dibandingkan dengan pekerjaan yang mereka kerjakan dahulu.

Dan banyak di antara pemuda-pemuda di gampong tersebut yang mempunyai ketrampilan telah membuka usaha seperti perbengkelan, tukang pangkas, dan tukang jahit, sedangkan bagi mereka yang mempunyai modal serta yang berpendidikan tinggi, mereka berdagang, pemborong, dan usaha jasa lainnya.

Walaupun para petani di gampong Tambon Baroh telah mengenal alat-alat teknologi canggih dan pengaruh-pengaruh globalisasi, namun mereka tetap menjunjung tinggi adat istiadat dan kebudayaan mereka. Hal ini terbukti mereka masih melaksanakan *khanduri Tron u blang* (kenduri turun ke sawah) dan pantangan lainnya.

Adapun jenis mata pencaharian sebagai berikut :

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Keterangan
1.	Sebagai Nelayan	22 jiwa	
2.	Sebagai Petani Penggarap	36 jiwa	
3.	Sebagai Petani Kebun	12 jiwa	
4.	Sebagai Pengrajin	7 jiwa	
5.	Sebagai Guru	19 jiwa	
6.	Sebagai Pegawai Negeri	29 jiwa	
7.	Sebagai karyawan	499 jiwa	
8.	Sebagai Dukun bersalin	16 jiwa	
9.	Sebagai tukang cukur	11 jiwa	
10.	Sebagai tukang jahit	16 jiwa	
11.	Sebagai tukang kayu	4 jiwa	
12.	Sebagai tukang batu	7 jiwa	
13.	Sebagai Pedagang	39 jiwa	
14.	Sebagai Pensiunan	12 jiwa	

Sumber data : Hasil wawancara dengan Kepala Gampong Tambon Baroh

2.4. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha setiap bangsa yang dilakukan sepanjang masa. Melalui pendidikan ini diusahakan oleh setiap bangsa tercapainya cita-cita yang diharapkan. Merealisir cita-cita dirumuskan dalam pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu sendiri, dalam hal ini pendidikan merupakan suatu alat tujuan hidup yang ada pada masing-masing bangsa.

Pendidikan selain merupakan alat untuk tercapainya se-

suatu tujuan hidup bangsa, juga merupakan suatu cara untuk mengubah keadaan bangsa itu sendiri, untuk meningkatkan taraf hidupnya dan menyehatkan pandangan hidup warga. Pendidikan juga mengambil peranan yang sangat penting demikian pula di dalam pembangunan fisik dan mental selalu akan mempengaruhi perkembangan pendidikan sesuatu bangsa.

Pendidikan lebih luas artinya bukan hanya di sekolah saja, tetapi pendidikan dimulai sejak lahir sampai si anak meninggal dunia (long life education). Pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga, di luar rumah, dalam pergaulan, akan tetapi pendidikan formal dalam arti keterbatasan diberikan dengan cara sistematis, teratur, dan dipimpin di dalam penyajiannya.

Keluarga adalah suatu lembaga alamiah dalam bentuk unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak-anaknya, unit terkecil ini terikat dengan biologis, sosiologis, eko-nomis dan kultural. Dalam keluargalah anak menghayati pergaulan yang utama dan pertama dengan anggota keluarga yang lain, pergaulan yang utama dan pertama itulah yang menjadi sumber munculnya situasi.

Adapun sistem pendidikan di gampong Tambon Baroh, pendidikan yang menjadi peran utama dalam proses pembangunan masa depan si anak. Di dalam keluarga telah dimulai pendidikan dan pengajaran terutama pendidikan membaca Al-Quran dan pendidikan lainnya seperti sosiologi budaya dengan sistem magang.

Dari hasil pengamatan peneliti situasi pendidikan di gampong Tambon Baroh telah menunjukkan angka-angka yang menggembirakan. Hal ini terbukti bahwa anak-anak mereka telah bersekolah dengan teratur. Setelah pendidikan keluarga anak-anak dapat bersekolah di sekolah dasar, karena di sana terdapat 1 (satu) unit gedung sekolah dasar yang terdiri 6 (enam) lokal dan jumlah murid 281 orang, 147 orang laki-laki dan 134 orang perempuan. Untuk kelancaran belajar mengajar sehari-hari di sekolah tersebut

terdapat 9 (sembilan) orang guru, 1 (satu) orang Kepala Sekolah dan seorang pesuruh. Menurut keterangan kepala gampong Tambon Baroh guru-guru mengajar di sekolah tersebut bertempat tinggal di sekitar gampong Tambon Baroh sehingga proses belajar mengajar di sekolah tersebut tidak terganggu. Di samping belajar mengajar sebagai tugas pokok di sekolah jug ada kegiatan-kegiatan yang bersifat non kurikuler seperti kegiatan pramuka, kesenian dan kegiatan lainnya dan mereka sering mengadakan darma-wisata ke luar kota.

Sebelumnya di gampong Tambon Baroh murid-murid setelah menamatkan pendidikan di tingkat sekolah dasar tidak lagi melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi seperti SLTP dan SLTA karena kedua unit sekolah ini jauh dari gampong (desa) mereka dan berbagai faktor lainnya baik sarana prasarana tidak mendukung keinginan mereka. Tetapi dengan hadirnya perusahaan-perusahaan besar di gampong mereka cakrawala dan pola pikir penduduk gampong Tambon Baroh telah berubah. Hal ini terlihat jelas setelah menamatkan pendidikan di sekolah dasar mereka ingin kembali melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP maupun SLTA ke ibukota kecamatan yang jauh lebih kurang 2 Km.

Di gampong Tambon Baroh selain terdapat sekolah dasar juga terdapat tempat-tempat pengajian Al-quran serta ilmu agama lainnya. Pada umumnya anak-anak di tempat tersebut mengaji di meunasah dan balai-balai di tempat lainnya.

Adapun yang sedang mengikuti pendidikan di gampong Tambon Baroh baik melalui jalur sekolah atau di luar sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No.	Nama Sekolah	Laki2	Perempuan	Keterangan
1.	S M A	22	16	
2.	SMEA	11	17	
3.	MTSN	16	13	
4.	S M P	47	36	
5.	DAYAH	72	50	
	JUMLAH	164	135	

Sumber data : Wawancara dengan Kepala Gampong Tambon Baroh.

Sedangkan yang telah menamatkan pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No.	Nama Sekolah	Laki2	Perempuan	Keterangan
1.	Tamat SD/Sederajat	436	545	
2.	Tamat MIN/Sederajat	84	64	
3.	Tamat SLTP	696	447	
4.	Tamat SLTA	442	275	
5.	Tamat Perguruan Tinggi	41	10	
6.	Tamat Akademi	23	12	
	Jumlah	1.722	1.554	

Sumber data : Wawancara dengan Keuchik (kepala Desa)

Sedangkan yang belum bersekolah 604 orang dan yang tidak menamatkan SD/ sederajat berjumlah 96 orang, juga masih terdapat buta aksara sebanyak 24 orang.

2.5. Kehidupan Keagamaan

Penduduk gampong Tambon Baroh Kecamatan Dewantara umumnya beragama Islam dan taat melaksanakan ibadah agama. Hal ini terlihat jelas di gampong tersebut tidak terdapat rumah-rumah ibadah non Islam. Perpaduan agama Islam dari abad ke abad telah melahirkan suatu ungkapan berbunyi "Hukum ngon Adat lagee zat ngon sifeut" artinya hukum (syariat Islam dengan adat sebagai zat dan sifatnya, hukum di sini maksudnya erat sekali dengan adat, walaupun di gampong ini banyak yang pendatang baik dari kecamatan dan Kabupaten lainnya mereka adalah etnis Aceh.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di gampong ini misalnya : meurukon, dalail chairat, shalat-shalat berjama'ah cukup terkoordinir misalnya untuk acara dalail chairat, zikir, meurukon dilaksanakan pada malam-malam tertentu, seperti malam Senin dan malam Jum'at sedangkan untuk shalat berjama'ah dilaksanakan setiap datang waktu shalat. Semua kegiatan keagamaan di gampong ini biasanya dipusatkan di Meunasah dan dipimpin oleh seorang teungku meunasah atau Imeum (imam).

Untuk menunjang kegiatan tersebut kepala gampong Tambon Baroh mengambil suatu kebijaksanaan yaitu memberi sedikit dana perangsang sebagai nilai tambah kepada Teunku Imuem sehingga kegiatan keagamaan di gampong tersebut berjalan dengan lancar.

Kebijaksanaan tersebut diambil atas dasar musyawarah baik dengan masyarakat maupun dengan orang tua murid yang mengaji di tempat tersebut yang dananya bersumber baik dari pendapatan desa, dari hasil tanah wakaf maupun sumbangan dari orang tua murid.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh teungku imem yaitu pada malam hari diadakan kegiatan membaca Al-quran dan surat Yasin yang dilaksanakan oleh kam laki-laki pada setiap malam Rabu da diadakan pula kegiatan belajar tafsir Al-Quran untuk kaum remaja. Sedang untuk kaum ibu pengajian dilaksanakan sekali dalam seminggu di siang hari, dan kegiatan ini diajarkan oleh seorang perempuan yang mengerti tentang hal tersebut yang dalam bahasa Aceh disebut Teungku ureung inong (teungku orang perempuan).

Pengajian anak-anak dilaksanakan dalam seminggu 3 (tiga) kali yaitu hari Minggu, Selasa, dan Jum'at. Di tempat ini anak-anak diajarkan membaca Al-Quran dan dasar-dasar keagamaan terutama cara-cara berwudhuk, shalat, puasa dan lain-lain.

Peran Teungku Ureung Inong (teungku orang perempuan) di sini cukup aktif tidak saja mengajar anak-anak dan memberi ceramah untuk orang perempuan tetapi juga memandikan mayat jika ada warga gampong yang meninggal dunia. Adapun upacara kematian pada masyarakat Aceh khususnya di gampong Tambon Baroh diberlakukan upacara agama Islam. Karena masyarakat mayoritas beragama Islam. Bila ada seseorang yang meninggal dunia di gampong (desa), maka salah seorang ahli warisnya memberi tahukan terlebih dahulu kepada teungku (pimpinan agama) atau Keuchik (Kepala Gampong). Kemudian mereka menyuruh salah seorang warga gampong (desa) untuk membunyikan tambur 3 (tiga) kali. Dengan demikian seluruh warga gampong mengetahui bahwa ada seseorang yang telah meninggal dunia. Maka seluruh warga gampong Tambon Baroh menjadi kewajiban adat untuk mengunjunginya dengan membawa uang sedekah al-kadarnya sebagai tanda berduka cita. Uang sedekah tersebut biasanya tidak langsung diberikan kepada ahli waris, tetapi diletakkan ke dalam beras yang telah disediakan dalam sebuah piring.

Kemudian warga gampong Tambon Baroh melaksanakan penggalian lubang kubur sampai selesai, sementara mayat

di rumah langsung dimandikan oleh Teungku. Mayat dipangku oleh dua orang anaknya apabila yang meninggal orang tuanya, atau boleh pamannya kalau yang meninggal itu masih ada anak-anaknya. Setelah selesai dimandikan kemudian mayat dikafani dengan kain putih kemudian disembahyangkan secara berjamaah, acara ini ada yang dilakukan di rumah dan ada pula dilakukan di Mesjid.

Setelah selesai acara sembahyang mayat, kemudian dibawa ke kuburan dan sampai di kuburan mayat dimasukkan kuburan, kemudian ditimbun dengan baik yang lebih rapi, kemudian disiram dengan air wangi-wangian tiga kali dari kepala sampai ke kaki oleh Tengku, kemudian ditalkinkan, dan setelah selesai talkin warga gampong Tambon Baroh kembali pulang ke tempat masing-masing.

Menurut keterangan Kepala Gampong Tambon Baroh fungsi Meunasah bukan saja sebagai tempat kegiatan-kegiatan keagamaan, tetapi juga berfungsi ganda yaitu sebagai sarana untuk memberi penyuluhan pembangunan lainnya.

Untuk menunjang kegiatan sehari-hari meunasah sebagai tempat sarana ibadah dan kegiatan-kegiatan lainnya ditunjang dengan dana, baik dari dana Inpres, dari sumber dana gotong royong masyarakat, sehingga fungsi dan kegiatan di Meunasah sehari-hari berjalan dengan lancar.

Sehubungan dengan agama yang mereka anut yaitu agama Islam mereka juga selalu memperingati upacara-upacara keagamaan seperti upacara Molod (Mualid). Adapun upacara maulid di sini yaitu suatu upacara yang mendapat tempat yang istimewa bagi masyarakat Gampong Tambon Baroh. Karena upacara tersebut merupakan upacara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, hal ini sesuai dengan apa yang didengungkan oleh para mubaligh bahwa barang siapa sering mengingat berselawat kepada Nabi, sebagai konsekwensinya Nabipun tidak melupakan memberikan syafaat di hari akhirat nanti.

Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW di gampong Tambon Baroh diperingati secara sederhana, upacara ini diadakan pada siang hari sekitar pukul 17.00 dan penduduk sekitar gampong tersebut diundang untuk membacakan barzanzi dan dalam bahasa Aceh disebut *Meudikee Maulod*. Betapa pentingnya upacara maulid menurut pandangan masyarakat Aceh khususnya bagi warga gampong Tambon Baroh dapat diamati seperti adanya ketentuan di dalam sistim kelender yang memperlihatkan bahwa bulan Maulid dijadikan tiga bulan berturut-turut yaitu *molod awai* (pertama), *molod teungoh* (maulid ditengah-tengah) dan *maulod akhe* (maulid yang terakhir).

Pada saat upacara berlangsung seluruh warga Gampong Tambon datang ketempat upacara yang biasanya upacara tersebut dilaksanakan di Meunasah, dan membawa makanan dan minuman dalam sebuah hidangan, dan sampai di Meunasah di atur sedemikian rupa dan pada saat itulah seluruh warga gampong Tambon Baroh melaksanakan acara makan bersama. Dan kadang-kadang ada juga sesudah acar amakan bersama dan pada malam harinya dilaksanakan ceramah maulid yang disampaikan oleh seorang Muballigh.

Ketika bulan Ramadhan tiba banyak kegiatan-kegiatan yang menonjol di gampong ini seperti shalat tarawih, tadarus, khatam Al-Quran, dan upacara Nuzul Al-Quran dan kenduri-kenduri di hari-hari tertentu di bulan Ramadhan.

Kegiatan Nuzul Al-Quran yaitu upacara turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, (pada Abad ke 17 Ramadhan). Hal ini bila datangnya bulan Ramadhan selalu diperingati oleh warga gampong Tambon Baroh. Pada sore hari menjelang malam semua penduduk gampong Tambon Baroh membawa perbekalan buka puasa bersama. Selesai berbuka puasa semua warga melaksanakan shalat Tarawih secara berjamaah dan sesudah selesai shalat tarawih baru diisi dengan serangkaian pidato atau ceramah nuzul Al-Quran yang disampaikan oleh seorang muballigh.

Kegiatan-kegiatan lain yang sudah lazim dilaksanakan di gampong tersebut misalnya khanduri pada hari-hari seperti pada malam hari 27 Ramadhan, khanduri-khandur tersebut dilaksanakan setiap datangnya bulan suci ramadhan di mana mereka juga membawa perbekalan berbuka puasa bersama.

Menurut keterangan kepala gampong Tambon Baroh sesudah selesai shalat terawih juga diisi dengan ceramah agama. Sebagai insan yang taat beragama wajib melaksanakan syariat serta hukumnya, salah satu di antaranya adalah zakat. Zakat adalah salah satu syarat dari hukum Islam yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim apabila sudah sampai nisabnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut sudah biasa dilaksanakan oleh warga tersebut, baik zakat fitrah atau zakat padi setelah selesai panen menurut keterangan Imeum Meunasah Gampong Tambon Baroh hasil dari zakat tersebut baik zakat padi ataupun zakat fitrah dibagi-bagikan kepada fakir miskin menurut ketentuan hukum Islam, tetapi ada juga bahagian dari zakat tersebut dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di gampong mereka.

2.6. Kehidupan Sosial Budaya

Seperti telah disinggung bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat pada hakekatnya mengacu pada pola umum yang berlaku. Oleh karena itu uraian tentang kehidupan sosial budaya ditangani secara lebih jelimet dengan tehnik-tehnik tertentu, berbeda dengan uraian tentang kehidupan sosial budaya pada laporan sebelumnya. Di sini penulis mencoba melihat problem-problem yang terjadi, perilaku-perilaku yang terjadi sebelum dan setelah datangnya tehnologi canggih dalam artian dibangunnya perusahaan-perusahaan besar yang membutuhkan tenaga tidak hanya skil semata tetapi juga tenaga siap pakai. Karena itulah laporan ini mengungkapkan keadaan masyarakat sebelum hadirnya perusahaan-perusahaan besar dan bagaimana setelah keberadaan pabrik ditenggang-tengah masyarakat dan segala konsekwensi logis yang terjadi.

Masyarakat Tambon Baroh adalah masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan yang kuat. Mereka hidup dengan kepedulian sosial, kesetiakawanan dan solidaritas yang tinggi. Pekerjaan-pekerjaan kemasyarakatan dilakukan dengan kebersamaan yang dikenal dengan sistem *Meu urop*.

Meu Urop yang menonjol dapat diamati dalam hal pengelolaan sawah, artinya sawah dikerjakan bersama-sama dalam jenis pekerjaan seperti *Meu Umpoe* (membersihkan rumput), *Keumeukoh* (Memotong padi) *Ceumeulhoe* (Menggirik padi) dan *Keumeurui* (membersihkan padi khusus dilakukan oleh kaum hawa). Dalam soal pengerjaan sawah, mereka masih menangani secara tradi-sional, baik alat-alat maupun sistem atau cara-cara yang mereka pergunakan. Walaupun persawahan di gampong mereka tidak terbilang besar dibandingkan dengan di gampong lain sekitarnya. Dalam hal-hal kematian berlakusistim tolong menolong, demikian pula pada kegiatan daur hidup lainnya.

Jalan keluarnya adalah mereka bertani di gampong lain sekitarnya. Demikian pula pengerjaan tambak tehnik-tehnik moderen asing bagi mereka, pengelolaan cenderung secara alamiah. Waktu mereka banyak dihabiskan di Meunasah. Upacara-upacara budaya seperti kanduri kematian, perkawinan, perayaan-perayaan keagamaan, sunatan, permainan-permainan diwariskan secara turun temurun. Ekonomi rumah tangga pas-pasan, kebutuhanpun masih terbatas baik jumlah maupun kualitas. Kondisi lingkungan apakah lingkungan alam maupun lingkungan sosial masih sangat sederhana. Komunikasi tatap muka, menurut pandangan mereka sangat efektif dan mereka menganggap tidak sopan bila melalui perantara.

Sopan santun antara anak dengan orang tua terjaga dengan baik, demikian pula sopan santun dengan dan antara masyarakat pemuda dan orang tua. Norma-norma moral yang dijunjung bersama terpelihara dengan baik.

Pendidikan dan pengajaran dimulai secara non formal arti-

nya setiap rumah adalah sebagai pusat pendidikan, terutama pengajaran agama. Setelah pengajaran awal di rumah diserahkan kepada *Teungku Sumeubuet* (Guru Mengaji). Penyerahan anak kepada *Teungku seumeubuet*, dimulai dengan sebuah upacara. Sang orang tua menyiapkan pisang atau ketan kuning. Sang anak diserahkan kepada *Teungku Seumeubuet* dengan segala perbekalan yang dibawanya. Upacara penyerahan anakpun dilangsungkan. Para orang tua menginginkan anaknya sekurang-kurangnya apndai emngaji sebagai modal dasar berkiprah dalam masyarakat. Lebih jauh kegiatan anak diamati, diawasi sedemikian rupa sehingga benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Perlu juga dipertegas bahwa *Seumeubuet* ada yang berlangsung di rumah *teungku* dan ada pula yang dilaksanakan di *Meunasah* kadang-kadang keduanya dan sering pula salah satu di antara keduanya.

Meunasah adalah suatu tempat peribadatan segala hal yang menyangkut kemuslahatan masyarakat. Bahkan pemerintahanpun digerakkan di *meunasah*. Kala itu Kantor kepala desa belum ada. *Meunasah* di *Gampong sampel* berfungsi ganda. Ia berfungsi sebagai tempat ibadah, sebagai tempat musyawarah dan mufakat, tadarus, pengajian, pendidikan dalam artian pemberantasan tiga buta, penyuluhan-penyuluhan, ceramah-ceramah agama dan juga upacara budaya seperti memperingati *Israaq Mikraj*, *Maulid*, menyelesaikan perselisihan dan tempat menginap bagi para tamu terutama laki-laki. Di sini juga, masyarakat merancang kegiatan-kegiatan atau permainan-permainan seperti membuat *Geulayang Tunang* (Pertandingan Layang-layang) dan bermacam permainan lainnya seperti *meungalah*, *Mengatok* dan banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Yang sangat menarik adalah di *meunasah* dirancang bagaimana mereka mencari dana sebagai kas *gampong* atau bagi kepentingan sepak bola bagi pemuda atau *Group Meurukon*, *Seudati* dan lain-lain. Oleh karena itu upaya mereka adalah *Tueng Upah*, *Geumeugoe*, *Koh padee*. Dana yang terhimpun dengan tingkatan ini diperuntukkan bagi kepentingan *Gampong* seperti

memperbaiki meunasah, atau membuat balee beuet, pertandingan sepak bola mengikuti vertival rukon, (bale pengajian), membeli lampu petromax untuk kepentingan bulan ramadhan, yang menurut pandangan masyarakat setempat merupakan bulan yang mulia di antara bulan-bulan yang lain dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Meunasah terletak di tepi jalan raya Banda Aceh - Medan yang membelah lokasi penelitian, berukuran 16 x 21 M dengan luas 336 M bujur sangkar. Bentuk Meunasah telah disesuaikan dengan tuntutan zaman artinya ciri-ciri ketradisionalannya nampak, namun telah banyak sisi berubah : Lahan untuk perkarangan Meunasah yang sering disebut lampoh Meulasah sangat terbatas, pada hal di gampong-gampong lain pekarangan untuk ini sangat memadai.

Pemerintahan Gampong digerakkan dari sini dipimpin oleh Keuchik (Kepala Desa), dibantu oleh Imum (yang mengurus soal-soal keagamaan), Tuha Peuet, badan yang memberi pertimbangan kepada gampong. Jalan-jalan gampong disebut jurong, tidak beraspal keadaannya sangat sederhana. Lembaga-lembaga tradisional berfungsi dengan baik.

Setelah hadirnya perusahaan-perusahaan berskala besar dengan teknologi yang cukup modern, persoalan pertama yang mereka hadapi adalah masalah pembebasan tanah. Tanah-tanah penduduk dibebaskan untuk kepentingan pembangunan dengan harga yang relatif murah. Akibatnya lahan tambak ikan dan kebun kelapa banyak yang terkena areal pembangunan dimaksud. Kehadiran industri besar itu menyebabkan banyak orang yang berdatangan, mencari pekerjaan sebagai buruh, jasa konstruksi, jasa angkutan, leveransir, peragenan, dagang umum dan lain-lain berkembang dengan pesat. Persaingan dalam bidang perdagangan semakin hari semakin ketat. Ada di antara mereka dapat bekerja di industri dan banyak sekali tidak bisa ditampung, karena alasan-alasan ketrampilan dan alasan-alasan lainnya.

Arus mobilisasi penduduk setiap saat berubah sehingga terjadi komunikasi, transaksi dan informasi, yang senantiasa segar. Interaksi dan komunikasi ini tidak hanya antar masyarakat setempat akan tetapi juga terjadi dengan masyarakat sekeliling maupun masyarakat pendatang. Komunikasi ini bagi masyarakat setempat sebenarnya seperti bom yang tiba-tiba meledak di tengah-tengah kehidupan damai menurut ukuran mereka.

Dampak positif dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat yang dapat diamati seperti berubahnya pola pikir, misalnya perilaku yang terkesan malas terpacu dan bergelut untuk mengejar kehidupan yang lebih baik. Interaksi dan komunikasi yang selama ini hanya sesama dewasa ini sudah lebih luas. Pendapatan seadanya sekarang dituntut oleh kebutuhan tidak hanya sandang dan pangan, akan tetapi kebutuhan-kebutuhan sekunder sudah menjadi primer. Kebiasaan-kebiasaan kurang menghargai waktu dalam artian waktu dihabiskan di meunasah, warung kopi, dan tempat berkumpul lainnya, karena tuntutan keadaan masyarakat sudah mulai menghargai waktu, suatu bukti dapat diketengahkan pada saat tim peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan di meunasah, mereka mendesak agar secepatnya, mereka datang tepat waktu, mereka menyatakan banyak pekerjaan sedang menunggu mereka.

Dalam sektor pertanian telah terjadi revolusi pertanian, bukan hanya dari segi menggunakan alat-alat pertanian, cara-cara mengolah tanah sampai dengan memperoleh hasil, tetapi juga mereka menganggap sektor pertanian tidak sesuai antara tenaga yang dikeluarkan, waktu, dengan hasil yang diperoleh. Sedianya semboyan yang menjadi tradisi mereka adalah *Kaya Meueh Han meusampee, Kaya Padee Nyang Sampureuna*. Artinya seseorang kaya mempunyai Mas belum memadai, akan tetapi kaya dalam artian mempunyai padi yang sangat membahagiakan.

Dalam bidang peralatan rumah tangga dewasa ini mereka telah menggunakan kompor dan kompor gas, peralatan dapur

umumnya dipakai buatan yang bahannya dari alumunium. Demikian pula makanan masyarakat setempat telah mengenal makanan yang menjadi konsumsi orang kota atau orang asing. Alat komunikasi antar masyarakat setempat tidak hanya bahasa daerah sebagai satu-satunya alat komunikasi, tetapi juga bahasa Indonesia sudah terbiasa bagi mereka, karena senantiasa orang-orang dari sukubangsa yang berbeda singgah di kampung (desa) mereka. Bahkan ucapan-ucapan bahasa asingpun tidak asing lagi di sana. Misalnya : ketika seseorang menanyakan akan temannya. Kenapa tidak bekerja hari ini, jawabannya "out".

Upacara-upacara tradisional yang selama ini mereka junjung tinggi seperti isalnya upacara kematian yang oleh masyarakat setempat disebut "*Seuneujoh*" sudah jarang dilakukan. Walaupun ada upacara, caranya telah berubah menjadi ala Franc. Hal serupa terjadi pada upacara budaya lainnya. Upacara-upacara perkawinan yang biasanya dilakukan Lheueh Keumeukoh (setelah panen) telah berubah kapan saja dapat dilakukan, hanya saja pemilihan hari upacara biasanya dipilih pada hari akhir minggu dengan asumsi bagi karyawan di man saja ada kelonggaran sehingga dapat menghadirinya.

Konsekuensi masyarakat setempat telah dapat menghargai waktu, mereka juga telah dapat menghargai hari libur. Hari libur diantisipasi sebagai hari keluarga. Walaupun mereka tidak melakukan perjalanan wisata tetapi sekurang-kurangnya mereka tahu bahwa hari libur itu untuk beristirahat.

Komunikasi tatap muka telah diganti dengan komunikasi tidak langsung lewat telepon, surat undangan dan sejenisnya. Tehnologi komunikasi, media cetak, dan elektronika adalah hal-hal yang biasa. Perjalanan jarak jauh dan dekat adalah peristiwa yang lumrah, sehingga apabila orang berbicara soal-soal wawasan kebangsaan adalah hal-hal yang sudah mengental dalam benak mereka.

BAB III

DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

3.1. Dampak Globalisasi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kesenian Tradisional.

Perubahan sosial yang sedang melanda kehidupan manusia diabad ke 20 ini mempunyai faktor-faktor penyebab yang multi kompleks. Salah satu penyebab utamanya adalah kemajuan teknologi. Tujuan manusia memang nyata dan jelas dalam usahanya menciptakan berbagai alat moderen tersebut yakni untuk mencapai kehidupan yang moderen sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masuknya tehnologi moderen dalam dunia kehidupan manusia menyebabkan perubahan kondisi kehidupan manusia sendiri. Secara umum perubahan itu mempunyai tujuan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup bersama.

Tehnologi moderen telah masuk ke Indonesia dan telah menjadi kenyataan sosial. Setiap penemuan tehnik baru selalu mempunyai akibat berubahnya sektor kehidupan yang lain. Demikian juga mental manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat tersebut sudah barang tentu ikut terkena pengaruhnya. Sehingga yang nampak dalam masyarakat adalah adanya perubahan pola-pola hidup dan pola-pola kemasyarakatan tertentu. Adanya penemuan baru berubah pula pendapat dan penilaian orang terhadap segala sesuatunya. Terjadi kemungkinan bahwa nilai kehidupan yang dahulu dianggap sebagai nilai yang memang mutlak harus ada kini mulai meluntur, begitu pula hal sebaliknya dapat terjadi atas kehidupan masyarakat, nilai yang pada masa lalu merupakan tabu bagi masyarakat kini hadir ditengah-tengah masyarakat.

Dalam era modernisasi dewasa ini kemajuan teknologi di-bidang informasi dan komunikasi tidak dapat dibendung seiring

dengan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Malah informasi dan komunikasi merupakan salah satu masalah yang sering dibicarakan dan didiskusikan oleh setiap pakar dalam berbagai disiplin ilmu, karena masalah informasi dan komunikasi erat sekali hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan umat manusia. Kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi tidak dapat dibendung dan merambah kepada batas ambang manusia yang hidup di kota dan di desa baik di sektor ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Kontak-kontak kebudayaan terjadi melalui arus globalisasi informasi dan komunikasi yang membawa kemajuan terutama di bidang teknologi dan pendidikan. Pengaruh ini tentu memberi arti penting bagi masyarakat yang berpikiran maju dan memandang penting arti pengaruh teknologi informasi dan komunikasi bagi kemajuan kebudayaan.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang sedang berkembang masyarakat Aceh khususnya dengan kultur masyarakat yang kuat pengaruh agama dan adat istiadat bernafaskan Islam, tentunya dampak globalisasi informasi dan komunikasi akan mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Begitu pula halnya dengan masyarakat Tambon Baroh Kecamatan Dewantara mereka memandang penting arti globalisasi informasi dan komunikasi. Secara sadar atau tidak telah menjadi pergeseran tata nilai dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu penelitian ini ditujukan kepada masyarakat pedesaan kiranya yang menjadi sasaran bahasan jaringan informasi dan komunikasi yang umum digunakan oleh masyarakat setempat yakni media elektronika (radio, tape, Video dan media cetak (surat kabar). Kedua media ini memiliki kemampuan yang cukup besar sekali dalam menyebarkan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat. Dalam pembangunan media ini selain untuk keperluan informasi dan komunikasi banyak pula dipakai untuk mengembangkan sumber daya manusia. Misalnya saja pesan-pesan yang disampaikan oleh radio dapat didengar dan ditangkap

oleh siapa saja termasuk mereka yang tidak pandai tulis baca. Kemudian melalui televisi dan media cetak (surat kabar), mereka dapat mengetahui berbagai hal, mendidik agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam pembangunan Nasional.

Kesenian Tradisional mempunyai dampak akibat globalisasi informasi dan komunikasi, surat kabar, majalah, radio dan televisi telah turut mendobrak pergeseran nilai. Globalisasi informasi dan komunikasi yang melanda dunia tidak dapat dibendung, dunia ini seolah-olah makin kecil dan sempit. Pemerintah tidak mampu membendung masuknya pengaruh Globalisasi Informasi dan Komunikasi. Kemajuan teknologi telah membawa pengaruh yang besar terhadap informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan Komunikasi lebih canggih dan terprogram.

Akibat kemajuan teknik informasi dan komunikasi membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan umat manusia. Informasi dan Komunikasi telah menjadi kekuatan yang ampuh. Setiap orang dituntut untuk menguasai informasi dan komunikasi yang baru. Pengaruh informasi dan komunikasi ini juga masuk dalam perkembangan kesenian tradisional di Indonesia. Bangsa Indonesia yang memiliki bermacam-macam jenis kesenian tradisional yang telah berurat dan berakar pada Budaya Bangsa. Tapi sekarang telah mulai erosi dengan perkembangan informasi dan komunikasi. Di lain pihak kesenian-kesenian luar telah mulai masuk dan di daerah tertentu malah sudah mulai berkembang. Bila kesenian-kesenian luar ini dapat diadaptasi dengan budaya bangsa, maka akan memperkaya kesenian Nasional. Tapi sebaliknya akan menghancurkan budaya Bangsa.

Demikian juga kesenian tradisional di tambon baroh yang mulai mengalami pergeseran. Penduduk Tambon Baroh merupakan etnis Aceh, mereka telah menganggap budaya aceh bahagian dari hidupnya. Kesenian tradisional aceh merupakan kebanggaan yang harus dibina dikembangkan dan dilestarikan. Dalam kenyataan sekarang masyarakat Tambon Baroh telah mulai

meninggalkannya. Hal ini tidak perlu mengherankan karena bukan saja masyarakat Tambon Baroh tetapi masyarakat Aceh lainpun telah mulai meninggalkannya.

Pengaruh Informasi dan Komunikasi baik melalui lembaga pendidikan ceramah-ceramah dalam pertemuan ikut memberi pengaruh tentang pergeseran nilai-nilai Seni Tradisional, Media Elektronika dan Cetak yang menginformasikan kesenian luar secara mengagumkan merupakan nilai tambah dalam mempercepat pengaruh kesenian masyarakat setempat.

Pola hidup masyarakat Tambon Baroh yang mulai meninggalkan nilai-nilai tradisional mendorong pergeseran kesenian Tradisional. Masyarakat Tambon Baroh yang dulunya hidup sebagai masyarakat agraris tradisional, yang sangat taat kepada budaya sendiri. Dengan didirikan Pabrik Pupuk Asean di gampong mereka memberi pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat yang tadinya masyarakat kolektif mulai menggeserkan diri kepada masyarakat individualistis.

Masyarakat kolektif menitik beratkan pada musyawarah dan gotong royong, sedangkan pada masyarakat individualistis dititik beratkan pada individu dan ketrampilan, kerja keras merupakan kewajiban, "Setiap individu berlomba-lomba merebut prestasi dan karir sehingga mereka lupa dengan tradisinya". Pergeseran Nilai dalam pola hidup ini sangat berpengaruh dalam pembinaan, pengembangan dan melestarikan kesenian tradisional, karena tidak menitik beratkan pada untung rugi, tapi mereka memiliki kebanggaan untuk memilikinya.

Pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional biasanya dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang merasa memiliki dan mereka sendiri yang menghargai untuk kelangsungan kesenian tersebut dengan meuripee (Mengumpulkan uang) sesama anggota. Tujuan pembinaan dan pengembangan kesenian tersebut semata-mata untuk kepuasan dan kebanggaan. Karena itu masing-masing kelompok membina dan mengembangkan jenis kesenian yang mereka senangi.

Secara umum kesenian itu dapat dibagi dalam dua kelompok besar yakni : seni rupa dan seni suara. Seni rupa meliputi seni potong, seni relief (termasuk seni ukir) seni lukis dan gambar serta seni rias. Adapun seni suara meliputi seni musik vokal (menyanyi) maupun seni musik instrumental (dengan alat bunyi-bunyian) serta seni sastra (prosa dan puisi). Suatu lapangan yang meliputi kedua bagian tersebut adalah seni tari karena seni ini dapat dinikmati melalui suara (dengan telinga) dan melalui gerakannya (dengan mata). Namun ada satu lapangan kesenian yang merangkum keseluruhan seni menjadi satu kebulatan ialah seni drama karena ia mengandung unsur-unsur seni lukis, seni rias, seni musik, seni tari dan seni sastra.

Perkembangan informasi dan komunikasi yang demikian kompleks telah membawa pengaruh yang besar dalam bidang kesenian tradisional yang bersifat positif maupun negatif, masyarakat Tambon Baroh di samping masih bangga dengan kesenian tradisionalnya, tetapi mereka juga telah mulai senang dengan kesenian luar. Bila ada penampilan kesenian luar seperti Band mereka beramai-ramai mengunjung, ini suatu bukti mereka telah menyenangi kesenian luar. Hal ini tidaklah mengherankan karena pengaruh informasi dan komunikasi media cetak, elektronika terhadap masyarakat yang demikian besar.

Cerita rakyat merupakan salah satu hasil karya kesenian yang pernah hidup dan berkembang di dalam masyarakat Tambon Baroh. Di masa yang lampau haba jamuen (cerita lama) memegang peranan penting karena haba jamuen hasil karya sastra menangkap alam pikiran beserta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Aceh, sehingga haba jamuen mampu mengambil tempat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Haba Jamuen dipergunakan oleh anggota keluarga terutama ayah, ibu, nenek dan kakek untuk memberikan pendidikan, karena hampir setiap cerita mengandung pendidikan moral, pendidikan cinta lingkungan, pendidikan mempererat pertalian, adat istiadat, cinta tanah air dan sifat kepemimpinan. Selain itu haba jamuen juga mengandung cara

mempertebal rasa cinta kepada Tuhan, hormat kepada orang tua, hormat kepada guru, hormat kepada sesama manusia dan lain-lain. Namun pada dasarnya haba jamuen bertujuan untuk hiburan.

Hasil karya sastra Aceh yang lain yang telah terdesak kedudukannya adalah hikayat. Dahulu masyarakat Tambon Baroh meluangkan waktu mereka menikmati alunan suara sipembaca hikayat terutama di meunasah-meunasah. Biasanya untuk membaca hikayat ini diundang orang tertentu dengan hikayat yang telah ditentukan. Orang membaca hikayat adalah orang yang telah ahli membaca hikayat dan suaranya merdu. Waktu pembacaan hikayat ini semua orang kampung hadir bahkan tetangga kampungpun hadir juga, mereka bersama-sama datang untuk mendengar secara khusjuk sampai subuh. Melalui hikayat mereka banyak belajar tentang apa yang baik dan yang burukj, apa yang boleh dikerjakan atau yang dilarang untuk dikerjakan, apa yang terpuji dan apa yang tercela, apa yang berpahala dan apa yang maksiat (Alfian, 1977 : 199). Hikayat juga digunakan sebagai sarana untuk menyebarluaskan agama Islam seperti : *Hikayat Malem Dewa*. Bahkan ketika perjuangan melawan Belanda dan Jepang melalui *Hikayat Prang Sabi* telah membangkitkan semangat partriotisme masyarakat untuk berjuang mempertahankan tanah airnya.

Namun dewasa ini masyarakat menganggap bahwa untuk mengkaji segala sesuatu tentang kehidupan sudah cukup diperoleh dari alat komunikasi yang lain yang lebih moderen (up to date). Apakah itu melalui buku-buku khusus mengenai hal-hal tersebut, majalah maupun buku komik yang banyak terdapat di pasaran. Akibatnya haba jameuen dan hikayat saat ini hampir tidak kedengaran lagi. Tidak lagi memperoleh penilaian tinggi sebagai sumber pesan-pesan pendidikan budi pekerti, agama, adat istiadat dan lain-lain.

Salah satu sebabnya adalah proses untuk penyampaian haba jamuen dan hikayat terasa menyita waktu. Adanya ceita-cerita yang telah disajikan dalam bentuk sebuah buku sifatnya lebih praktis. Jika berkeinginan cukup dengan membeli buku yang tersedia di pasaran

sesuai jalan cerita yang diinginkan. Waktu yang dipakai untuk menyampaikan dan mendengarkan haba jamuen serta hikayat dapat dimanfaatkan untuk kesibukan kerja yang lain. Karena kebutuhan hidup yang serba kompleks banyak pula pekerjaan yang harus diselesaikan. Untuk memperoleh hiburan telah ada tersedia dalam bentuk film, televisi bahkan vidio sistem. Melalui tehnologi ini masyarakat dapat menikmati berbagai jenis film, berbagai jenis jusik, bermacam jenis tarian dari yang tradisional sampai kepada tari kreasi baru.

Masyarakat sekitar Tambon Baroh yang telah mulai menerima pengaruh-pengaruh kesenian luar baik melalui telivisi, radio, majalah-majalah, koran-koran bahkan langsung melalui penampilan mereka telah menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang berkembang. Terdiri dari karyawan, staf perusahaan besar dan para intelektual yang berhubungan dengan Perusahaan besar tersebut. Kebiasaan mereka ini dengan tidak disadari juga diikuti oleh masyarakat Tambon Baroh.

Menurut masyarakat Tambon Baroh melalui media-media informasi dan komunikasi moderen generasi muda bukan saja mengenal bentuk-bentuk kesenian daerahnya tetapi lebih dari itu mereka dapat mengenal kesenian daerah-daerah lainnya. Berarti hadirnya teknologi komunikasi moderen dapat memperluas wawasan generasi muda dalam khasanah kesenian yang ada di negerinya bahkan jenis-jenis kesenian yang lainnya dari negara lain seperti : Musik Jazz, musik rock, musik dangdut, tari balet, senam Aurobic dan sebagainya. Kehadiran media komunikasi moderen juga membuka peluang bagi generasi muda yang berkeinginan untuk mempelajari dan mendalami dari daerah Aceh maupun dari daerah luar Aceh agar dapat ditumbuh kembangkan untuk memperkaya asset kesenian nasional sebagai salah satu unsur kebudayaan.

Usaha-usaha masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional masih nampak dan jelas ini dapat kita lihat di dalam masyarakat Tambon Baroh hidup dan berkembang grup-grup

Dalail Khairat, Meurukon, Seudati, Rapai, Zikir, Maulid, (Wawancara dengan ismail Efendi, M. Nasir dan Yusuf).

Bila ada orang meninggal biasanya Grup Dalail Khairat ikut mengambil bagian pada malam tertentu seperti malam 3 - 5 - 7 dan 10 (orang meninggal), selain membaca Al-Qur'an (Wawancara Suadi Amin).

Rebana masih aktif pada upacara perkawinan rapai masih dipergelarkan pada acara surat rasul, sedangkan seudati biasa dipergelarkan pada acara-acara habis panen, sebagai acara riang gembira, masyarakat biasanya dilakukan seudati tunang setiap kampung mempersiapkan gruopnya masing-masing.

Meurukon latihan setiap malam Jum'at dan bila ada kegiatan biasanya dipanggil ke rumah-rumah ada kalanya digelar di Meunasah sesudah hari kenduri dan malam baru Meurukon.

Zikir Maulid berlaku secara musiman latihan menjelang bulan Maulid dan pergelarannya merayakan kenduri Maulid gruop Zikir Maulid ini khusus pria dan umumnya tidak terbatas orang tua, anak muda, bahkan di kalangan orang dewasa.

Selain bentuk-bentuk kesenian tersebut di atas, sekali-kali dipergelarkan nasib Aceh sejenis berbalas pantun. Nasib Aceh merupakan suatu kesenian sastra yang mengasyikkan. Dengan suara merdu dilantunkan syair-syair, oleh masing-masing pihak. Isi syair-syair itu berbentuk nasehat, hukum agama, pesana-pesan, sindiran yang diolah dalam bahasa yang puitis yang dilantunkan dengan suara yang merdu dan kadangkala bersifat kocak. Pengunjung nasib Aceh tidak merasa lelah larut malam karena keasyikan mendengar balasan pantun dari kedua grup yang tampil. Televisi Republik Indonesia, Radio, Surat Kabar dan majalah merupakan informasi dan komunikasi yang terus mengalir seperti air bah yang sedikit demi sedikit menimbulkan erosi dalam bidang kesenian tradisional. Peragaan-peragaan dalam TV dan gambar-gambar dalam majalah dan koran betul-betul mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kelangsungan hidup kesenian Tradisional.

Kehidupan masyarakat yang telah tergeser dari nilai-nilai tradisional juga sangat membawa pengaruh negatif bagi kesenian tradisional. Usaha Pemerintah untuk melestarikan kesenian tradisional tidak terjangkau ke Gampong Tambon Baroh. Disebabkan kesenian tradisional Tambon Baroh masih rendah mutunya dengan kesenian yang ada di Kabupaten Aceh Utara lainnya. Karenanya Kesenian Tradisional Tambon Baroh belum pernah dipergelarkan di tingkat kecamatan ataupun Kabupaten apalagi ditingkat Propinsi. Pada hal setiap tahun ada kesempatan untuk mempegelarkan baik di tingkat Kabupaten yang dibiayai oleh Pemda Tk. I dan Kandepdikbud maupun yang dibiayai oleh Pemda Tk. I dan Kandepdikbud maupun di tingkat Propinsi dalam mempegelarkan Festival Baiturrahman. Hal ini disebabkan kesenian tradisional Tambon Baroh masih kurang pembinaan, sehingga mereka belum dapat menampilkan diri pada even-even daerah.

Dalam bidang seni bangunan nampak sekali pengaruhnya bagi masyarakat yang berada, mereka telah mengganti rumah-rumah Tradisional dengan rumah-rumah beton yang hampir tak lagi berakar pada budaya asli. Yang jelas sekali perubahan yaitu rumah tradisional menghadap Kiblat sedangkan rumah yang dibangun sekarang disesuaikan dengan keadaan tanah.

Rumah baru ini juga tidak lagi bermotif Aceh tetapi telah bermotif nasional, baik bentuk ataupun dekor, ukiran Aceh yang dibanggakan tidak dibuat lagi karena tidak sesuai dengan bentuk bangunan. Rumah Aceh yang bertingkat dan berlantai nibong dan papan sekarang diganti dengan rumah yang berlantai semen dan bertiang beton. Orang Aceh dulu yang bangga dengan *tolak angin* yang penuh dengan ukiran setelah berganti dengan rumah beton yang tidak mempunyai tolak angin dan bertampang lima, namun demikian masih ada juga orang yang senang dengan rumah beton yang berakar budaya Aceh tetap mereka pertahankan seperti pada rumah beton dibuat tolak angin dan kalau kita lihat sepintas lalu masih tampak ciri khas Aceh.

Kesenian menganyam dan mengukir telah mulai menurun karena hasil kerajinan ini tenaga kerja tinggi dan harganya lebih murah dibandingkan dengan barang luar, tikar-tikar telah mulai diganti dengan Karpet/Ambal, orang Tambon Baroh yang masyarakatnya dulu duduk ditikar sekarang sudah mulai menggunakan kursi.

Dalam bidang ukir-ukiran sekarang sudah sangat langka karena tenaga pengukir sudah jarang dan pekerjaan tersebut memerlukan waktu yang lama sehingga generasi muda enggan menekuninya. Mereka lebih senang mengerjakan pekerjaan yang praktis dan mudah dikerjakan.

3.2. Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Tehnologi Tradisional.

Globalisasi informasi dan Komunikasi telah membawa pengaruh dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia. Tak ada suatu kekuatan yang mampu membendung dahsyatnya globalisasi informasi dan komunikasi di muka bumi sekarang ini, adakalanya menimbulkan kebingungan bagi umat manusia yang pola pikirnya masih rendah dan wawasan masih terbatas.

Sebagai akibat pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi menyebabkan timbulnya kebingungan di antara masyarakat desa yang miskin, kurang pendidikan. Keterbatasan yang serba kompleks cenderung untuk tetap berusaha mempertahankan keterikatan kepada tata nilai tradisional serta menghindarkan diri dari benturan globalisasi, sedangkan sebagian masyarakat yang cukup mengenyam pendidikan dan berpikir maju berusaha untuk menerima dan beradaptasi dengan globalisasi informasi dan komunikasi.

Kehadiran informasi dan komunikasi dalam berbagai bentuk dan jenis, termasuk informasi audiovisual yang memiliki daya

rangsang yang sangat tinggi terhadap individu. Informasi semacam ini masuk secara tidak terkendali.

Proses globalisasi informasi dan komunikasi yang mengakibatkan perubahan tata nilai tradisional yang didukung produk-produk teknologi informasi dan komunikasi.

Globalisasi informasi dan komunikasi membawa pengaruh yang besar terhadap teknologi tradisional masyarakat Tambon Baroh, masyarakat yang masih hidup secara kolektif di mana ikatan kekerabatan masih kuat. Kehidupan masih bersifat agraris.

Bagi masyarakat tradisional memulai sesuatu produksi harus didahului dengan upacara adat, (waktu baik) dan mempedomani pada mufakat. Sebagai contoh seorang tukang langai (bajak) sebelum membuat bajak tukang tersebut terlebih dahulu harus mencari pohon kayu yang cocok untuk langai baik bentuk pohon juga tempat tumbuhnya. Setelah ada kecocokan menurut ilmunya maka pohon kayu tersebut dipeusujuk (ditepung tawari) terlebih dahulu dan kemudian memotongnyapun harus dilihat kutika melihat (waktu) yang baik.

Bila ini semua telah terpenuhi barulah pohon tersebut dipotong dan dibuat langai (bajak). Menurut pandangan masyarakat tradisional tidak semua langai bisa membajak sawah. Langai ada yang membawa keberuntungan dan ada yang membawa musibah, bila langai yang membawa keberuntungan membajak sawah, padinya akan subur dan hasilnya banyak. Sebaliknya bila dibajak dengan langai yang membawa musibah padinnya merana, dimakan hama dan tidak membawa hasil. Karena itu langai yang digunakan tergantung pada utoh (tukang) yang membuat.

Demikian juga misalnya membuat jala yang baik dan akan mendapat ikan yang banyak apabila sebelum membuat jala benang-benangnya dipeusujuk (ditepung tawari) dibaca mantra-mantra atau do'a-do'a penggelap mata ikan dan lebih baik lagi dibuat pada waktu gerhana.

Dalam membuat senjata tajam juga harus dipatuhi petunjuk adat yaitu pandai besi harus melihat makrifat dengan ilmunya dan mempesujuk besi baru kemudian dibuat barang tersebut baik parang/rencong tersebut akan membawa petaka bagi pemiliknya.

Demikian gambaran singkat cara memproduksi teknologi tradisional yang memerlukan waktu yang banyak untuk memperoleh hasil produksi tradisional dan nelayan tradisional yang masih terikat kepada alam. Alat-alat yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari masih berteknologi tradisional sesuai dengan daya pikir dan daya cipta yang masih rendah. Alat transportasi masih banyak menggunakan gerobak, alat penangkap ikan masih menggunakan pukat tradisional dan perahu dayung, dalam bidang pertanian masih menggunakan bajak untuk membajak dan sabit untuk memotong rumput dan lain-lain alat teknologi tradisional.

Akibat masih memakai teknologi tradisional maka hidup mereka masih sangat terikat antara satu sama lain. Hal ini menyebabkan ikatan kekeluargaan masih sangat erat, karena hampir semua pekerjaan masih bersifat gotong-royong. Setiap anggota keluarga berusaha memenuhi kebutuhan keluarga.

Perdagangan belum memegang peranan sebagai pengantar antara produsen dengan konsumen. Para tukang (produsen) membuat atau memproduksi apabila ada pesanan. Tanpa pesanan barang, para tukang tidak berproduksi. Sistem kerja masih bersifat musiman, di luar musim anggota masyarakat bekerja di sawah, bila panen telah selesai mereka tidak bekerja.

Kehidupan masyarakat Tambon Baroh yang santai, sederhana, ilmu pengetahuan yang terbatas, menyebabkan timbul kegoncangan, akibat benturan informasi. Mulanya mereka masih mengelak dari globalisasi informasi dan komunikasi yang melanda mereka. Berbagai macam cara mereka lakukan untuk menghindari globalisasi informasi dan komunikasi.

Ada yang mengatakan alat-alat informasi Audio visual tidak benar dan tayangan-tayangan TVRI alat tipuan dan dilarang melihatnya dengan alasan mana mungkin tempat sejauh itu dapat dilihat. Keterbatasan ilmu, kepicikan wawasan, menyebabkan kebingungan bagi mereka.

Globalisasi informasi dan komunikasi terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, pengembangan informasi dan komunikasi terus berlanjut tak henti-hentinya, dari hari ke hari makin bertambah dahsyat. Temuan-temuan baru dari Negara Asing dalam waktu yang dekat telah nampak dilayar TV dan Media cetak. Arus perkembangan informasi tak mampu membendung. Masyarakat satu-persatu menyadari pentingnya menerima dan beradaptasi dengan informasi dan komunikasi, tidak boleh menjauhkan diri dengan informasi dan komunikasi. Lambat atau cepatnya informasi dan komunikasi itu diterima oleh masyarakat. Masyarakat yang berpendidikan rendah lambat menerima dan kurang serius. Sedangkan yang mempunyai ilmu cepat menerima dan langsung beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian halnya dengan masyarakat gampong Tambon Baroh mereka agak lambat mengadaptasi dengan informasi dan komunikasi dari luar, sehingga mereka tertinggal dari perkembangan informasi. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari mereka masih tertinggal jauh. Dalam kehidupan sehari-hari mereka telah menerima informasi dan komunikasi tetapi belum mampu mengadaptasi dengan teknologi.

Masyarakat yang telah beradaptasi dengan globalisasi informasi dan komunikasi telah mulai menyenangi hasil produksi teknologi luar. Barang hasil produksi teknologi baru mulai bermunculan di Gampong Tambon Baroh, mulai dari keperluan rumah tangga sampai barang-barang mewah.

Sudah merupakan kebanggaan bila dapat memiliki hasil teknologi itu, selain itu produksi teknologi luar banyak memberikan kemudahan-kemudahan dan kepraktisan.

Tersebar nya peralatan-peralatan dari luar sampai ke pelosok-pelosok pedesaan telah mengakibatkan sebagian besar masyarakat telah meninggalkan peralatan-peralatan (tehnologi) rumah tangga tradisional yang telah menunjang kehidupan mereka dari tahun ke tahun. Peralatan-peralatan ini dianggap sebagian tidak relevan dengan perkembangan zaman ini. Peralatan-peralatan yang masuk sebagai hasil kemajuan tehnologi moderen sifatnya lebih praktis dengan kemampuan yang ada kita tinggal membeli di pasaran. Hanya saja kita harus tahu cara penggunaan dan sekedar pemeliharaan alat tersebut.

Bila kita menelusuri alat-alat kelengkapan rumah tangga Aceh, di dapurnya akan terlihat botol-botol kecil yang berisi berbagai bumbu masak dalam keadaan kering. Bagi masyarakat Aceh bumbu masak telah disiapkan di dapur agar dapat dipergunakan pada waktu diperlukan. Bahan-bahan tersebut antara lain : bawang putih, kayu manis, ketumbar, jintan dan bumbu lainnya yang dapat disimpan lama. Untuk menghaluskan bumbu-bumbu tersebut digunakan *batee lada* (batu lada atau batu penggiling). Dalam era globalisasi saat ini fungsi *batee lada* tetap dipertahankan oleh masyarakat, walaupun telah ada alat untuk menghaluskan yang lebih moderen seperti blender yang menggunakan tenaga listrik. Bagi yang mampu membeli blender tetap saja tersedia *batee lada* di dapurnya. Untuk menghaluskan bumbu yang agak lunak seperti asam belimbing digunakan *peunee* sebagai piring makan dan tempat sayuran sudah jarang digunakan. Keluarga-keluarga di gampong Tambon Baroh telah banyak menggunakan piring-piring atau tempat kuah yang terbuat dari kaca, plastik dan sejenisnya baik produksi dalam negeri (seperti Kedaung) maupun produksi luar negeri seperti duralex sesuai dengan tingkat kehidupan rumah tangga tersebut.

Alat-alat rumah tangga lain yang kita jumpai di dapur keluarga yang telah bergeser bahkan hampir tidak dijumpai adalah *beulangong* (perkakas yang digunakan untuk memasak sayur, daging) serta *kaneet* (periuk) yang digunakan tempat merebus air

dan memasak nasi. Keluarga-keluarga di gampong Tambon Baroh yang penghasilannya memadai telah memakai periuk, wajan, kual yang terbuat dari aluminium dan sejenisnya. Bagi keluarga yang di atas mencukupi telah memakai alat memasak nasi dengan tenaga listrik (rice cooker).

Kayu sebagai bahan bakar utama pada keluarga tradisional telah diganti dengan minyak dan gas. Pada umumnya para keluarga menggunakan kompor minyak atau kompor gas untuk memproses bahan makanan mereka. Sehingga *reungkan* (lapik periuk yang terbuat dari daun kelapa) dan salang (tempat menggantung periuk) telah ditinggalkan.

Untuk mengukur kelapa pada keluarga tradisional menggunakan satu alat yang disebut *geuneuku* (alat pengukur kelapa), tetapi saat ini ibu rumah tangga dengan mudah dapat membeli kelapa yang telah dikukur di pasar. Mereka tinggal membeli sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun demikian alat *geuneuku* itu tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Ia senantiasa melengkapi peralatan dapur keluarga karena pada saat-saat tertentu keberadaannya masih dibutuhkan.

Selain perlengkapan tersebut di atas masih ada perlengkapan rumah tangga yang pada keluarga tertentu telah digantikan oleh produk-produk yang terdapat di pasaran yakni : *Cinu* (alat untuk mengambil air) dan *aweuek* (alat untuk mengaduk dan mengambil sayuran atau gulai). Kedua alat ini terbuat dari tempurung kelapa yang diberi tangkai. Alat seperti ini sudah jarang digunakan oleh para keluarga. Para keluarga lebih senang memakai serok yang terbuat dari aluminium atau sejenisnya, sedang untuk gayung mereka gunakan gayung yang terbuat dari plastik dengan berbagai tingkat harga.

Hadirnya peralatan rumah tangga moderen menggeser sebagian alat rumah tangga tradisional, mereka bersikap positif. Masyarakat Tambon Baroh beranggapan bahwa kita harus berkomunikasi dengan teknologi moderen jangan sampai lepas landas

dengan kemajuan teknologi itu. Kenyataan itu terlihat dari alat-alat perkakas rumah tangga mereka. Alat yang mereka anggap tidak relevan digunakan untuk masa sekarang telah mereka ganti dengan produk-produk masa kini dalam batas kemampuan daya beli mereka.

Di kalangan ibu-ibu juga telah mulai memanfaatkan hasil teknologi moderen melengkapi dapur, garpu dan sendok telah digunakan untuk keperluan makan pengganti tangan serta gelas telah merupakan kebutuhan pokok, yang senantiasa tersedia hampir di setiap rumah tangga.

Globalisasi informasi dan komunikasi yang berdampak terhadap teknologi tradisional masyarakat Tambon Baroh, tidak saja terlihat pada teknologi dalam hubungannya dengan peralatan rumah tangga tradisional, tetapi juga terlihat pada peralatan mata pencaharian tradisional.

Yang nampak sekali pengaruh globalisasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, perubahan penggunaan alat teknologi moderen dalam mata pencaharian, kendaraan bermotor telah menggantikan gerobak, setiap pedagang ikan sudah menggunakan kendaraan bermotor dalam usahanya mengangkut ikan. Para petani telah menggunakan traktor untuk membajak, mesin pengirik padi dan gilingan padi. Di setiap rumah tangga telah memanfaatkan TV dan Radio untuk memperoleh informasi atau hiburan.

Selain itu globalisasi informasi dan komunikasi sangat berpengaruh negatif bagi teknologi tradisional. Banyak usaha teknologi tradisional yang menutup usahanya karena tidak mampu bersaing. Hal ini memungkinkan timbulnya pengangguran. Usaha pembuatan periuk tanah (kanet beulangong) karena usaha kurang peminat terpaksa ditutup. Kerajinan anyam tikar karena telah diganti dengan tikar buatan pabrik, karpet dan ambal maka peminat tikar telah berkurang dan usahanya mengecil.

Bengkel pembuat ban gerobak telah hilang karena gerobak tak ada lagi. Bengkel-bengkel sepeda mulai berkurang berganti dengan

bengkel motor, jengki (alat menumbuk padi) hampir tak ada lagi karena semua orang telah menggiling padi. Kelompok-kelompok pembelah kayu bakar sudah jarang karena kayu telah diganti minyak dan gas.

Pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi terhadap teknologi tradisional sangat terasa. Banyak kelompok teknologi tradisional terpaksa meninggalkan usahanya karena tidak mampu bersaing dengan hasil teknologi moderen. Di antara pengusaha teknologi tradisional ada yang mengalihkan pekerjaan menjadi petani, teungkulak (Mugee), menjadi buruh dan menjadi tukang, seperti tukang las, tukang besi dan tukang kayu.

Akibat pengalihan pekerjaan dari lapisan pekerjaan penghasil alat-alat tradisional kelapisan pekerjaan baru, maka hasil produksi tradisional sekarang sangat langka dan haarganya sangat tinggi sebagai contoh harga kain songket Aceh yang asli mencapai Rp. 90.000,- (sembilan puluh ribu rupiah) dan kopiah meukutup (kupiah Aceh) sampai Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah). Selain itu globalisasi informasi dan komunikasi telah menutup lapangan kerja buruh-buruh usaha tradisional. Janda-janda yang dulunya bekerja mengambil ongkos tumbuk padi tidak dapat menumbuk padi lagi karena sudah digiling. Group-group pemuda yang dulunya mengambil upah membajak dan mengirik padi (Ihou padi) untuk kas grup sekarang telah tak ada lagi sumber dana tersebut karena tenaga mereka telah diganti dengan tenaga mesin.

3.3. Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Prilaku dan Adat Istiadat.

Globalisasi Informasi dan Komunikasi juga akan membawa perubahan-perubahan dalam tingkah laku masyarakat tentu pula akan terjadi pergeseran dengan suasana adat istiadat. Hal ini yang paling penting sederhana dapat kita lihat dalam pola tingkah laku masyarakat sehari-hari yakni munculnya sikap hidup praktis dan

ekonomis. Dengan kata lain masyarakat mulai berpikir ekonomis tidak hanya sekedar mengejar prestasi.

Penilaian masyarakat terhadap upah dan kerja sudah bergeser. Dahulu siapapun mengakui bahwa sangat mudah untuk mengarahkan orang-orang diajak bekerja tanpa upah. Orang memandang hidup kemasyarakatan adalah hidup sebagai anggota kelompok dengan disadari perasaan saling terikat dan saling memiliki. Nilai tingkah laku merupakan nilai yang dikembangkan selama hidup dalam kebersamaan dan wajib dijunjung tinggi. Kalau diminta kerja bakti tanpa upah merasa wajib untuk ikut serta. Bekerja sama tanpa upah dianggap mencerminkan nilai kerukunan yang berharga. Di sisi lain tanpa upah orang senang bergotong royong, rela membantu demi memperoleh hubungan kemasyarakatan dengan orang lain. Bergotong-royong dianggap memperoleh nilai tersendiri, nilai kemasyarakatan yang tinggi. Tetapi sekarang pandangan dan penilaian orang terhadap gotong royong (kerja bakti) telah berubah. Sangat sukar mengerahkan tenaga orang untuk bekerja tanpa upah. Bekerja tanpa upah dipandang bukan lagi merupakan kerja kemasyarakatan. Dapat dikatakan nilai-nilai kehidupan telah mengalami perubahan atau telah berkembang. Perkembangan ini dikarenakan hadirnya teknologi moderen di dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran teknologi moderen ini turut membawa perubahan tingkah laku (sikap), berubahnya pola pikir (cara berpikir). Mental masyarakat telah mengalami perubahan lebih praktis, ekonomis dan pandangan terhadap waktu dan terhadap sesamanya mengalami perubahan. Jika kita ingin mengetahui prilaku masyarakat desa, kita harus melihat kolektivitas bersama-sama.

Prilaku masyarakat desa berorientasi ke masa lampau berpedoman warisan nenek moyang. Tingkah laku sehari-hari disesuaikan dengan kebiasaan generasi yang lebih tua, orang tua lebih besar tanggung jawab terhadap generasi muda. Pelanggaran terhadap prilaku dianggap sebagai hal yang sangat membahayakan kesatuan masyarakat. Maka diperlukan disiplin yang kuat. Disiplin ini

berujud adat yang harus dipatuhi dan ditaati oleh seluruh masyarakat. Pelanggaran yang dianggap hal yang dapat membahayakan masyarakat. Untuk dapat menegakkan disiplin ini Pemimpin mempunyai kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Didalam masyarakat tradisional dikenal dua bentuk pimpinan yaitu Pimpinan formal dan pimpinan informal. Pimpinan formal mempunyai jalur vertikal, sedangkan jalur horizontal hampir-hampir tak ada. Pimpinan formal dapat diangkap oleh Pemerintah untuk memimpin desa sebagai perpanjangan tangan Pemerintah. Sedangkan pimpinan informal timbul dari kalangan masyarakat, karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang baik dalam bidang agama atau adat sehingga mereka menjadi panutan masyarakat. Pimpinan informal kadang kala mempunyai pengaruh yang lebih besar dari pemimpin formal.

Apa yang telah penulis uraikan tadi tak dapat dipisahkan dengan masyarakat desa Tambon Baroh. Di mana pelaku masyarakatnya termasuk dalam kelompok tradisional yang diikat dengan adat yang kuat. Prilaku masyarakat bercorak tradisional, tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari berpola pada garis-garis adat yang telah mereka warisi dari generasi sebelumnya. Tidaklah mengherankan dalam pekerjaan, tingkah laku dan tutur kata mereka sehari-hari agak kaku karena takut melanggar adat. Prilaku masyarakat dalam mencari nafkah juga diatur oleh adat yang kuat. Dalam pertanian diatur cara pembahagian hasil yang dikenal dengan sistim mawah (bagi hasil) dan sistim bungkai (sewa tanah). Cara mawah itu ada beberapa cara antara lain bagi tiga penggarap tanah mendapat $\frac{2}{3}$ sedangkan pemilik tanah mendapat $\frac{1}{3}$. Cara lain yaitu bungkai artinya penggarap tanah membayar sewa tanah untuk satu tahun. Dalam hal ini peternakan juga berlaku yang dimaksud dengan *mawah menwas laku* yaitu keuntungan ternak dibagi dua.

Untuk peternak setengah dan untuk pemilik setengah. Hal yang demikian juga berlaku dalam pembagian hasil penangkapan ikan

para nelayan, orang yang melanggar adat yang telah ditentukan ini mendapat ganjaran dari masyarakat.

Dalam bidang pertanian, peternakan dan penangkapan ikan belum dikenal sistim upah, dalam penangkapan ikan (nelayan) pawang memegang peranan yang besar karena pawang selain sebagai orang yang ahli juga berfungsi sebagai pemilik pukat. Bila ikan tidak dapat pawanglah yang menanggung nafkah sementara untuk anggota pukat dan nanti diambil kembali setelah mendapat ikan.

Adat juga mengatur tata cara pembahagian mawah untuk tanaman keras (bak kayee meuboh) untuk kebun yang pohon buah-buahan telah berbuah maka cara pembahagian hasil dibagi dua yaitu Pemilik kebun mendapat setengah dan orang yang menjaga (mengurus) dapat setengah hal ini telah berlangsung sejak lama. Selain itu mawah juga berlaku bagi orang yang menanam tanaman buah-buahan pada kebun orang lain atas persetujuan pemilik kebun. Sesudah pohon ditanami perawatan sepenuhnya dilakukan oleh penanam, yang empunya kebun tidak ikut dalam perawatan. Bila pohon tersebut telah berbuah baru pohon-pohon itu dibagi antara pemilik kebun dan pekerja biasanya dibagi dua juga. Tugas penjaga kebun mulai dari merawat tanaman, menjaga gangguan buah-buahan, memetik dan menjual. Sedang pemilik kebun menerima hasil pada waktu pemetikan mengambil buah-buahan tersebut sekedar untuk makan saja.

Dalam hal pemetikan buah kelapa memiliki adat tersendiri, masyarakat tradisional ketrampilannya berbeda dengan masyarakat maju. Memanjat kelapa merupakan ketrampilan sendiri, karena tidak semua orang bisa memanjat kelapa. Karena itu bagi pemanjat kelapa mendapat status tersendiri dibandingkan pemanjat pohon buah-buahan lain. Bagi pemanjat kelapa ongkosnya telah ditetapkan oleh adat yaitu setiap batang memanjat mendapat dua buah, biji kelapa sebagai ongkos. Karena itu bagi pemanjat kelapa dapat mengambil langsung ongkosnya setelah memanjat. Ini sesuai sekali dengan anjuran agama, bayarlah upah

sebelum keringat buruh kering. Sedangkan upah untuk pemanjat pohon buah-buahan yang lain dibayar setelah buah-buahan tersebut dijual.

Sebagaimana masyarakat desa lainnya di Aceh maka dalam masyarakat desa Tambon Baroh juga terdapat pembagian status sosial di dalam masyarakat. Yang menduduki status sosial yang tinggi dalam masyarakat tambon Baroh terdapat 3 (tiga) kelompok yaitu : Para Ulama, Tokoh Adat dan orang kaya. Para Ulama mendapat kedudukan yang terhormat karena mereka menuntun umat ke arah kebahagiaan dunia akhirat, selain tu ulama merupakan panutan masyarakat tempat mereka meminta restu. Tokoh Adat menjadi panutan masyarakat karena memiliki wibawa yang dapat mengatur adat untuk dipatuhi oleh seluruh masyarakat. Sedangkan orang kaya menjadi gantungan masyarakat untuk meminta tolong, baik tempat bekerja atau bantuan nakfah. Yang dimaksud orang kaya dalam masyarakat tradisional ialah orang yang memiliki banyak sawah, kebun, ternak atau pukat.

Untuk kelangsungan hidup masyarakat tradisional mereka sangat taat menjalankan petunjuk-petunjuk adat. Ikatan kekerabatan sangat kuat, fatwa ulama mereka junjung tinggi, nilai warisan nenek moyang mereka pelajari untuk dipedomani, kehidupan gotong royong (meuseuraya) memegang peranan dalam pembangunan, menilai uang belum besar pengaruh dalam perilaku masyarakat.

Untuk menegakkan kekuatan adat istiadat tetap dihormati dan ditaati oleh seluruh keluarga, maka diadakanlah sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan seseorang sebagai contoh orang tidak memperdulikan kepentingan orang lain seperti tidak mau membantu orang lain pada kerja hidup dan kerja mati serta tidak ikut pada kegiatan kampung lainnya misalnya gotong royong, maka orang tersebut dikeluarkan dari keluarga gampong artinya untuk kepentingan orang tersebut masyarakat tidak mau mengurusinya baik kerja hidup, kerja mati bahkan zakat orang tersebut tidak mau menerimanya. Selain itu linto Baro (pengantin baru)

pada malam bulan puasa harus hadir di meunasah dan ikut tadarus, bila linto baro tidak hadir dan tidak ikut bertadarus bersama maka pada waktu kenduri peutam darus linto baro tersebut dipeugruop (binasa) oleh masyarakat. Peugrop (binasa) semacam hukuman yaitu linto baro dikelilingi oleh seluruh warga dan digiring ketengah lingkaran kemudian baru diganggu dengan meloncatkan linto baro ke atas berulang-ulang sampai pingsan. Demikian juga terhadap perkelahian, bila berkelahi di meunasah diwajibkan memotong kambing, berkelahi di pasar diwajibkan memotong lembu sedangkan berkelahi di jalan dan di tempat sepi lainnya cukup ketan kuning. Adat ini tidak termasuk pengobatan sikorban. Untuk pertunangan juga berlaku adat yaitu pada waktu pihak linto baro yang meminang dara baro harus dibawa tanda berupa emas sebagai tanda pengikat. Bila kemudian salah satu pihak memutuskan maka sanksinya bagi yang memutuskan pihak dara baro maka wajib baginya mengembalikan mas tanda pengikat sebanyak dua kali tetapi sebaliknya pihak linto baro yang memutuskan maka mas pengikat menjadi milik dara baro.

Ketrampilan hidup masyarakat gampong Tambon Baroh yang diatur dengan adat yang kuat, baik pertanian, peternakan dan nelayan yang masih tradisional sehingga taraf hidup Masyarakat masih sederhana. Tiba-tiba ketentraman itu digoncangkan oleh globalisasi informasi dan komunikasi yang menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan berbagai sistem dan metoda yang bertehnologi tinggi, seolah-olah dunia ini makin sempit. Globalisasi informasi dan komunikasi yang demikian kompleks dan praktis menggoncangkan sendi tatanan sosial masyarakat tradisional Tambon Baroh pada khususnya dan masyarakat Aceh pada Umumnya.

Pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi kemajuan tehnologi dunia luar menggoncangkan tatanan sosial masyarakat, hal-hal yang tidak mungkin menurut mereka tetapi sudah menjadi suatu kenyataan. Kejadian-kejadian di luar negeri sudah dapat dilihat kenyataan pada TV, naik ke langit yang tidak mungkin

dapat dilakukan menurut wawasan mereka tetapi kenyataannya Apolo sudah dapat mendarat di bulan dan dapat dilihat pada layar kaca. Hal ini menimbulkan kebingungan Masyarakat Tambon Baroh yang masih terbatas ilmu Pengetahuan lebih-lebih lagi tokoh adat dan ulama yang miskin pengetahuan tehnologi tinggi. Mereka tidak mampu lagi memberikan penjelasan-penjelasan sehingga di antara mereka ada yang tertinggal dari globalisasi informasi dan komunikasi. Globalisasi informasi dan komunikasi banyak sekali yang bertentangan dengan adat dan perilaku masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional yang hidup tergantung pada kemurahan alam, kegotong royongan, menghormati yang tua, tetapi globalisasi informasi komunikasi memancarkan kemudahan dan kepraktisan hidup. Pertanian bukan lagi tempat gantung hidup semata, gotong royong tidak lagi menentukan dalam pembangunan.

Di dalam masyarakat kita mengenal istilah gotong royong sesuai lapangan pekerjaannya. Gotong royong antara sesama warga desa sudah ada sejak kerajaan Aceh dahulu baik yang sifatnya timbal balik secara bergilir kerja bakti untuk kepentingan umum ataupun sukarela tanpa memperhitungkan imbalannya. Istilah umum dalam gotong-royong atau kerja sama di dalam masyarakat dikenal dengan nama *meuramee* atau *meuseuraya*.

Gotong royong atau kerja sama yang timbul dan berkembang dalam masyarakat Aceh terlihat dalam berbagai lapangan kehidupan antara lain gotong-royong dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, bidang tehnologi dan perlengkapan hidup serta dalam bidang kemasyarakatan.

Dalam bidang ekonomi khususnya lapangan pertanian sawah (*meugo*). Pekerjaan mengolah tanah membajak (*meu eu*) biasanya dikerjakan sendiri dengan menggunakan bajak (*langai*) yang dibantu oleh seekor kerbau atau sapi, sedangkan kegiatan lainnya menanam padi, *keumeukoh* (memotong padi) *ceumeulho* (menginjak padi) dikerjakan bergantian atau timbal balik (*meu urop* atau *meuramee*). *Ceumeulho* umumnya dikerjakan oleh

laki-laki dan membentuk suatu kelompok yang terdiri dari 14 dan 20 orang. Ceumeulho merupakan aktivitas tolong menolong yang sifatnya timbal balik.

Namun dewasa ini dalam arus perkembangan teknologi sebagian desa-desa di Aceh telah menggantikan sistim kerja bersama dengan tenaga mesin atau dengan kata lain sebagian kerja mereka telah mereka upahkan kepada warga desa yang memiliki mesin yang disewakan untuk kegiatan pertanian.

Kegiatan-kegiatan pertanian yang dimaksud adalah seperti membajak sawah mereka telah mengupahkan kepada pemilik mesin traktor, dengan mesin traktor dalam waktu 2 - 3 jam tanah sawah mereka telah siap untuk ditabur bibit. Sedangkan jika mereka membajak sendiri akan memakan waktu 1 sampai 2 hari dengan tenaga yang sudah terkuras habis. Kegiatan lain dapat dilihat untuk merontokkan padi (mengirik padi) Ceumeulho, telah digunakan mesin begitu pula untuk mengupas padi dari kulitnya kegiatan top pade (menumbuk padi) digantikan dengan menyerahkan padi-padi mereka ke tempat mesin penggiling padi (Pabrik Top Padee). Keadaan ini telah memperkenalkan kepada masyarakat sistim upah dan praktis serta ekonomisnya kegiatan bila dikerjakan dengan mesin dibandingkan bila mereka kerjakan sendiri. Bentuk kerjasama lain dalam masyarakat Aceh dapat terlihat ketika salah satu keluarga mengadakan pesta perkawinan atau kematian keluarga desa setempat akan membantu menyelesaikan pekerjaan pada upacara perkawinan ataupun kenduri kematian yang akan diadakan. Kaum kerabat bergotong royong tolong menolong secara timbal balik demi berhasilnya urusan kemasyarakatan tersebut. Malah bagi mereka yang tidak memberi pertolongan tidak akan menerima pertolongan dari masyarakat bila dia membutuhkannya. Sehingga dalam kehidupan masyarakat Aceh muncul suatu ungkapan yang berbunyi "Geut jeuheut sidroe droe ureung, jeuet tanyeueng bak urueng lingka" kalau mau mengetahui seseorang itu baik atau buruk jangan tanya keluarga

atau saudaranya tetapi tanyalah pada tetangga: (Drs. T. Syamsuddin dkk 1985,42). Begitu besarnya arti dan makna tenaga yang disumbangkan untuk kepentingan umum dalam kehidupan masyarakat Aceh. Namun apakah keadaan yang demikian masih berlaku ? atau telah mengalami pergeseran karena kebutuhan semakin kompleks.

Masyarakat desa Tambon Baroh Kecamatan yang penduduknya sebagai Karyawan, buruh dan pedagang, tidak dapat berbuat menyumbangkan tenaga sepenuhnya untuk kegiatan-kegiatan gotong-royong (keja sama) yang dilaksanakan oleh warga desanya baik kegiatan kenduri, perkawinan maupun kematian atau kegiatan lainnya. Mereka yang terlibat sebagai karyawan akan terikat oleh jam bekerja di mana mereka bertugas. Sumbangan tenaga atau partisipasi mereka dalam kegiatan kebersamaan hanya pada saat-sat jam kantor telah usai dan mereka akan menyumbangkan tenaga sepenuhnya bila kerjasama dilakukan pada saat hari-hari libur. Di samping itu warga desa lain memahami arti keterikatan waktu bagi warga desa yang bekerjasama karyawan, sehingga partisipasi sepenuhnya mereka tidak diharapkan tetapi pada waktu luang kehadiran mereka untuk berpartisipasi dinantikan.

Perubahan perilaku juga terlihat ketika warga masyarakat Tambon Baroh menyebutkan arti pentingnya mengikuti dan menjalankan program keluarga berencana untuk membatasi anak. Ungkapan banyak anak banyak rezeki tidak cocok lagi dengan kehidupan sekarang. Jumlah anak yang tidak seimbang dengan penghasilan kehidupan ekonomi akan membawa ketidak sempurnaan dalam keluarga, yakni perhatian sepenuhnya tidak dapat dituntut karena jumlah anak yang banyak yang seluruhnya harus mendapatkan perhatian.

Dengan jumlah penghasilan yang terbatas harus menyekolahkan anak-anaknya. Idaman untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi pupus. Pada hal dalam menghadapi era globalisasi diperlukan peningkatan sumber daya

manusia yang berkualitas, jalan satu-satunya untuk mencapainya adalah melalui informasi-informasi, melalui sajian-sajian media elektronik (Televisi dan Radio) serta media cetak telah memberi arahan dalam masyarakat akan arti pentingnya mengikuti program keluarga berencana. Sajian-sajian melalui media elektronik dan cetak telah memberi cara praktis bagaimana menjalankan program keluarga berencana.

Masalah Sex dengan peragaan alat-alat kontrasepsi seperti kondom, spiral, terjadi bukan saja di Puskesmas di Pos Yandu, masyarakat tidak malu-malu lagi membicarakan K.B sebahagian besar usia subur wanita Gampong Tambon Baroh telah menjadi anggota K.B secara sukarela. Selain itu masalah kesehatan juga mendapat pengaruh globalisasi informasi, sekarang orang senang berobat pada Puskesmas, segala macam penyakit yang diderita oleh masyarakat berobat pada Dokter dan Perawat, tidak lagi mereka berobat pada dukun dan tabib. Masyarakat sudah tidak percaya lagi kepada istilah guna-guna (Peukeunong) atau penyakit dunia. Para tabib dan dukun mulai kurang berperan dalam pengobatan. Dokter dan petugas kesehatan telah memegang peranan yang penting dalam pengobatan masyarakat. Menyuntikkan anak-anak tidak lagi dilakukan oleh Muden tetapi telah dilaksanakan oleh para Dokter dan oleh para Manteri.

Pengetahuan masyarakat yang makin luas terhadap kesehatan melalui acara kesehatan ataupun melalui drama-drama kesehatan yang ditampilkan di Televisi menggeser kepercayaan mereka terhadap Makbing (dukun kampung) untuk menolong ketika melahirkan. Mereka terdorong datang untuk berkonsultasi dan meminta bantuan bidan (yang terlatih lulusan pendidikan bidan). Menurut anggapan masyarakat bidan ini telah mengetahui metode praktis cara memberi pertolongan atau anjuran-anjuran yang diperlukan bagi pertumbuhan sang calon bayi hingga bayi tersebut lahir.

Globalisasi informasi dan komunikasi memberi jalan hidup baru, baik cara pertanian, peternakan, perikanan dan industri.

masyarakat Gampong Tambon Baroh yang telah memiliki ilmu pengetahuan dapat menyerap informasi-informasi dan mengadaptasi serta membuat gagasan untuk memperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Informasi-informasi yang mereka terima baik melalui media cetak, ataupun melalui langsung perorangan mereka olah dengan kemampuan nalar masyarakat.

Hal ini lebih mempercepat pengaruh globalisasi dalam masyarakat. Hal-hal yang tadinya dianggap asing sekarang sudah menjadi biasa, sebaliknya hal-hal yang tadinya dianggap sukar sekarang telah menjadi mudah. Apa yang sebelumnya dianggap tidak mungkin sekarang sudah menjadi kenyataan. Kemajuan teknologi dengan masuknya listrik ke Gampong Tambon Baroh membawa pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Sebelumnya mereka memakai lampu minyak sebagai penerang sekarang telah berganti dengan lampu listrik, jalan-jalan menjadi terang sehingga tidak terasa lagi gelapnya malam, anak-anak muda telah berlalu lalang tidak lagi merasa tengah malam.

Rumah tangga telah memanfaatkan listrik selain alat penerang juga sebagai pemuas hidup. Mereka telah memanfaatkan arus listrik untuk TV, Kulkas dan untuk memasak. Dengan adanya arus listrik ini masyarakat Tambon Baroh berlomba-lomba membeli alat elektronika untuk kepuasan hidup selain itu arus listrik juga dimanfaatkan dalam mata pencaharian sehari-hari seperti, tukang las, bengkel besi dan lain-lain.

Akibat masuknya listrik ke Gampong Tambon Baroh mengakibatkan timbulnya perubahan perilaku dalam kehidupan masyarakat yang mampu, mereka telah melengkapi kepuasan hidup dengan bermacam-macam alat elektronik di rumahnya. Dalam pergaulan mereka agak terpisah dengan masyarakat biasa. Kelompok-kelompok yang berada ini hidupnya agak mewah dan mereka bergaul sesama mereka dan kurang ikut serta secara langsung dalam kegiatan masyarakat, biasanya mereka hanya menyumbang dana saja.

Kemakmuran yang mereka peroleh selain digunakan untuk kepentingan meluaskan usaha juga dimanfaatkan untuk kesenangan hidup, TV, Parabola, Kulkas tidak lagi dianggap barang lux tetapi telah menjadi kebutuhan yang harus dimiliki, alat-alat dapur yang tadinya digunakan alat-alat tradisional sudah diganti dengan belender, periuk tanah telah diganti dengan panci dan Reskuker dan lain-lain. Alat teknologi tinggi kelompok ini telah mulai menikmati hidup dan di antara warga gampong telah memiliki mobil.

Perubahan prilaku dalam kehidupan terlihat juga pada cara berpakaian. Semua warga laki-laki telah menggunakan celana menggantikan kain sarung dan wanita telah menggunakan rok, BB menggantikan kain sarong dan baju kebaya. Peci sudah kurang dipakai baik oleh orang-orang tua apalagi anak-anak muda dan sudah dianggap kolot. Pergaulan muda mudi sudah sedikit terbuka.

Globalisasi informasi dan komunikasi telah mendorong kerja keras, memanfaatkan kesempatan dan menimbulkan persaingan dalam usaha dan kehidupan. Mereka telah berlomba-lomba mengumpulkan uang dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan penuh perhitungan rugi/laba. Setiap rupiah yang mereka keluarkan selalu diperhitungkan keuangan yang akan diperoleh.

Akibat uang memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari maka pekerjaan yang kurang menghasilkan uang, mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Mereka mulai mencari pekerjaan yang banyak menghasilkan uang misalnya, karyawan, tukang-tukang, buruh dan yang ada sedikit modal membuka usaha dagang dan muge.

Kedudukan pemanjat kelapa ditinggalkan karena upahnya sangat rendah, Pemanjat kelapa beralih posisi kerja ke tempat lain seperti buruh yang gajinya lebih baik atau menjadi pemanjat buah-buahan lain yang pendapatannya lebih lumayan.

Globalisasi informasi dan komunikasi paling besar pengaruhnya terhadap pemanjat kelapa, sekarang sangat sulit mencari pemanjat

kelapa, walaupun ada yang masih bisa memanjat tetapi mereka tak mau lagi karena pemanjat kelapa *meubee tupai* (bau tupai).

Pengaruh globalisasi membuka cakrawala dan wawasan bagi kelompok muge (pedagang). Tadinya para muge ini hanya menunggu barang di pasar yang dibawa/dijual olah para petani, tetapi sekarang para muge telah memperluas jaringan usaha. Para muge mengunjungi daerah-daerah produksi di luar Gampong Tambon Baroh mereka membeli langsung barang dagangnya dari petani. Karena luas daerah dari operasi para muge mengirim pembantu-pembantunya untuk mengumpulkan barang yang umumnya hasil pertanian, seperti : mangga, kelapa, nenas, padi, pisang, durian dan barang lainnya. Dengan beroperasinya para muge ke daerah pertanian maka para petani tidak perlu lagi membawa hasil pertanian ke pasar.

Untuk memperlancar usaha para muge selain mengirim pengumpul barang juga mengirim tukang petik untuk memperlancar usahanya. Persaingan para muge menguntungkan para petani, karena masing-masing muge menetapkan harga hanya bersaing dan memberi kemudahan fasilitas sesuai dengan kemampuan muge masing-masing.

Karenanya para muge harus memiliki kenderaan agkutan dan buruh-buruh dan tukang-tukang panjat. keberanian para muge mengeluarkan modal yang besar karena kebutuhan barang tersebut sangat dibutuhkan kota Lhok Seumawe. Akibat persaingan para muge yang sangat ketat maka yang kurang menguasai informasi sering mengalami kerugian dan para muge yang dapat menguasai informasi dan komunikasi mengadaptasi dalam perdagangan mendapat untung yang banyak. Karenanya para muge ini juga mengalami kemajuan dan kemakmuran dalam hidupnya.

Ulama dan tokoh adat sekarang kurang diperlukan dalam lapangan pekerjaan, karenanya kedudukan mereka mulai bergeser, peraturan-peraturan adat mulai ditinggalkan karena tidak efisien dan praktis. Tokoh-tokoh adat tidak mampu lagi menghadapi pelang-

gar-pelanggar adat karena masyarakat telah mulai kurang kepedulian lagi kepada adat. Mereka sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan masing-masing. Tetapi dalam dua hal ulama dan tokoh adat masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat Gampong Tambon Baroh yaitu kematian dan perkawinan.

Pada acara kematian masih dipatuhi oleh semua warga Gampong Tambon Baroh, mereka masih beramai-ramai mengunjungi dan membantu keluarga musibah secara gotong royong menangani jenazah sampai selesai pemakaman. Pada acara kematian telah terjadi pergeseran nilai-nilai adalah ketika melayat. Masyarakat yang datang tidak semua menunggu sampai selesai pemakaman. Tetapi sebagian hanya bertakziah sebentar saja, karena mereka terikat dengan disiplin kerja. Bagi mereka yang meninggalkan tempat duka tidak lagi dikenakan sanksi adat. Selain pada upacara kematian, upacara perkawinan juga masih sangat dihormati. Dijelaskan dan semua warga desa harus mematuhi adat perkawinan, mulai dari cahrot, meminang, nikah dan pelaminan atau perkawinan harus dipatuhi. Sampai sekarang hal tersebut masih ditaati oleh warga masyarakat Tamboh Baroh. Pada hari Perkawinan diadakan uroe keureuja meukawen (Pesta Perkawinan). Warga Gampong yang diundang datang ke tempat keureuja meukawen dengan membawa alat-alat sendiri untuk membantu. Mereka meninggalkan kerja seharian penuh. Untuk membantu keluarga yang meukawen, mereka bersama-sama mulai malam, membantu membuat seung (tempat masak) dan pagi hari memasak nasi dan gaging, dan siangny mereka makan sendiri dan menjamu tamu undangan.

Mencuci piring dan gelas merupakan tugas dan kewajiban warga gampong sedangkan keluarga yang mengadakan keureuja duduk saja untuk menerima ucapan selamat. Warrga yang melaksanakan semua yang diperlukan.

Akibat globalisasi informasi dan komunikasi pada keureuja udep terjadi pergeseran nilai-nilai yang sangat besar. Dahulu bila mengadakan keureuja udep seluruh keluarga dekat diundang untuk mufakat dan semua keluarga berkewajiban menyumbang sesuai

dengan dekat dan jauhnya hubungan keluarga. Yang masih dekat menyumbang besar dan yang agak jauh kecil sumbangannya. Tetapi sekarang adat ini telah kurang diperhatikan. Orang yang *meukeureuja udep* yang menanggung biayanya sepenuhnya sedangkan sumbangan dari keluarga tidak diperhitungkan lagi. Perubahan lain terlihat juga ketika salah satu keluarga hendak melaksanakan khanduri (pesta) perkawinan putra atau putri mereka pada masyarakat tradisional bila hendak mengundang kerabatnya, hari yang paong tepat dilakukan ketika *Uroe* yakni hari Minggu tiba. emilihan waktu tersebut didasarkan oleh karena seluruh masyarakat pada *uroe ganto* berkumpul di pasar untuk membeli kebutuhan-kebutuhan terutama pangan selama seminggu. Pada hari itu tentu saat yang paling baik untuk mengutarakan hajat atau mengundang kerabat hadir di hari khanduri yang akan dilaksanakan, jika dibandingkan harus mendatangi satu persatu mereka yang jauh tempat tinggalnya.

Selain itu dulu setiap undangan tidak melalui surat undangan tetapi pihak keluarga yang menghubungkan satu persatu keluarga dekat dikunjungi ke rumah dengan membawa ranub bate dan untuk kerabat bertemu di pasar tiap minggu dan disitulah disampaikan hajatannya tersebut.

Bila yang diundang banyak ditunjuk salah seorang saudaranya untuk menyampaikan undangan lisan kepada yang diundang juga membawa *bate ranub (ureueng me-urob)*. Namun dewasa ini kebiasaan memilih *uroe ganto* pilihan waktu tepat untuk mengundang telah mengalami pergeseran. masyarakat telah menggunakan sehelai surat undangan untuk mengundang kerabat yang berjauhan tempat tinggalnya. Tumpuan *uroe ganto* sebagai waktu untuk mengundang sudah tidak tepat lagi karena pasar telah menyediakan kebutuhan-kebutuhan masyarakat terbuka dan dapat ditangani setiap harinya.

Begitu pula halnya dengan pelaksanaan khanduri pihak keluarga senantiasa memilih jadwal waktu yang diperhitungkan menurut bulan Arab (Muharram, Safar dan seterusnya). Bagi

masyarakat dianggap kurang baik khanduri pada safar karena bulan ini dianggap panas, sehingga khanduri yang dilaksanakan kurang mendapat berkah atau keberuntungan. Misalnya saja bila dilaksanakan pesta perkawinan pada bulan Safar ini menurut anggapan masyarakat hubungan suami isteri akan mengalami keretakan di kemudian hari. Bulan yang paling baik menurut masyarakat adalah bulan *Mulod* yakni bulan Rabiul Awal, bulan ketiga menurut tahun Hijriah atau tepatnya bulan kelahiran Nabi Muhammad sampai bulan Jumadil Awal. Bulan Mulod ini mempunyai nilai khusus bagi masyarakat sehingga waktunya mencapai tiga bulan lamanya. Bulan pertama dikenal dengan istilah Mulod awai selanjutnya mulod teungoh dan bulan ketiganya dikenal sebutan *mulod akhe*. Tidak mengherankan jika pada bulan-bulan tersebut kehidupan masyarakat diselimuti dengan khanduri-khanduri. Pada saat memasuki bulan ini orang berlomba-lomba untuk mengadakan khanduri. Pada saat memasuki bulan ini masyarakat selain berlomba-lomba untuk mengadakan *khandurri mulod*, di sisi lain bagi keluarga-keluarga yang behajat akan melaksanakan khanduri-khanduri putra atau putri mereka. Bahkan tidak jarang pula dalam satu desa terjadi khanduri yang beruntun.

Penentuan hari dalam pelaksanaan khanduri kurang diperhatikan artinya mereka dapat melakukan hari apa saja yang paling tepat dilaksanakan khanduri. Sehingga tidak jarang terjadi pada satu keluarga dilaksanakan hari senin dan keluarga lain melaksanakan hari-hari lainnya. Kini perhitungan hari pelaksanaan khanduri telah mendapat perhatian. Pada umumnya masyarakat telah melaksanakan khanduri pada hari Sabtu.

Sudah lazim bagi masyarakat upacara peusandeng dara baro dilakukan pada malam hari. Tentu *linto baro* (pengantin laki) akan diantar (*intat linto*) ke rumah dara baro (pengantin wanita) juga dilaksanakan pada malam hari. Di rumah *dara baro* pihak *linto* disambut dan dijamu dengan beraneka ragam panganan khas Aceh yang terdiri dari beragam *kuwah* dan beragam *peunajoh* (kue). Hidangan ini telah tersedia *diseuramo dikeu* (ruang tamu

bagian depan). Begitu pula untuk menjamu kaum keabat yang hadir dihidangkan nasi dan lauk pauk di hadapan mereka. Dengan cara duduk bersila mereka menikmati hidangan yang tersedia. Laki-laki biasanya dijamu pada seuramo dikeu (ruang tamu bagian depan), sedangkan tamu perempuan dijamu pada seuramo dikeu dan seuramo likout dipisahkan oleh kama eh (kamar tidur). Pada masa sekarang keadaan seperti digambarkan di atas telah berubah. Upacara intat linto yang dilaksanakan pada malam hari kini terasa sulit. Masyarakat telah menggunakan waktu siang atau sore hari untuk melaksanakannya. Begitu pula dengan cara menjamu tamu, masyarakat telah memakai ala perancis yang lebih praktis menurut mereka. Pada acara khanduri berlangsung akan terlihat buah meja berisi hidangan. Satu meja hidangan diperuntukkan bagi laki-laki dan satu meja hidangan lagi untuk perempuan. Di sana terlihat pula kursi-kursi yang telah diatur sedemikian rupa untuk para tamu duduk menikmati makanan yang telah diambil sesuai dengan selera. Khusus untuk rombongan besar (pengantar pengantin laki-laki) masih disambut, sedang rombongan besar hanya dijamu di ruang dalam.

Kebiasaan lain yang terlihat mengalami perubahan, adalah kebiasaan memakan daging pada hari yang diistimewakan oleh masyarakat. Dahulu masyarakat hanya memasak dan memakan daging (sie) pada hari-hari Raya (Uroe Raya) yakni hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Satu atau dua hari menjelang hari raya atau lazim disebut uroe makmeugang phon dan uroe makmeugang dua, sie (dagang) secara besar-besaran dijual di peukan (pasar). Pada hari ini masyarakat tidak mengenal mampu atau tidak mampu akan pergi ke pasar membeli daging untuk menyambut hari lebaran yang mempunyai arti khusus bagi mereka. Namun keadaan ini telah mengalami perubahan, makan daging bukan saja dilakukan ketika lebaran, tetapi pada hari-hari lain. Untuk variasi makanan dalam menambah gizi keluarga, sehingga bagi keluarga akan membeli daging di pasarr yang setiap hari tersedia bagi yang membutuhkannya. Ungkapan yang berbunyi Pajoh Bu Be le-lee, pajoh eungkot beu cut-cut (makan Nasi banyak-banyak, tetapi

makan ikan sedikit-sedikit) telah mereka tinggalkan karena tidak sesuai dengan keadaan sekarang.

3.4. Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan.

Masyarakat Tambon Baroh merupakan bahagian masyarakat etnis Aceh yang dalam kehidupan sehari-hari dilandasi ajaran Islam dan adat Aceh. Ajaran Islam telah mendarah daging bagi masyarakat Tambon Baroh. Dalam segala kegiatan kehidupan masyarakat selalu berpedoman pada ajaran Islam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam di jauhi oleh masyarakat.

Peranan para Teungku dalam masyarakat masih sangat besar karena Teungku merupakan sumber informasi. Balai pengajian merupakan pilihan utama bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Balai Pengajian merupakan tempat menanam keimanan bagi anak-anak, Lembaga ini pada tahap pertama mengajarkan pengajian Al-Qur'an Tauhid dan fikih, pelajaran inilah yang mendorong orang tua mengantar anaknya.

Agama Islam telah menjadi darah daging masyarakat Tambon Baroh karenanya setiap orang tua menginginkan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama Islam yang mapan dan diharapkan mereka nanti menjadi anak-anak yang shaleh. Pelajaran agama menanamkan keimanan yang kooch tidak terombang ambing dengan perkembangan zaman. Dan dalam hidupnya nanti menjadi manusia yang taat pada ajaran agama dan menjauhi segala pekerjaan dosa, anak yang shaleh menjadi idaman setiap orang tua karena doanya akan dapat mengampuni dosa orang tuanya yang telah meninggal. Hal inilah salah satu faktor yang mendorong orang tua mengantarkan anak-anak mereka ke balai pengajian.

Metode pelajaran di balai pengajian diberikan secara menghafal dan membaca kitab selain Al-Qur'an kitab yang pertama diperkenalkan kepada anak didik adalah Kitab Masalilah Muhtadin.

Kitab ini membahas pokok-pokok ajaran Islam yang meliputi Rukun Iman, Rukun Islam, Rukun Syahadat, Rukun Sembahyang, Rukun Zakat, Rukun Puasa, Hukum Haji semua itu dijelaskan dengan tanya jawab.

Selain itu kitab ini membahas masalah sah tidaknya sembahyang, Puasa, Zakat dan Haji. Dan juga membahas masalah ke Esaan Tuhan. Dengan demikian anak didik sejak dini telah dipompakan ajaran agama yang mantap.

Pelajaran yang dihafalkan kepada anak-anak antara lain sifeut duapuluh (sifat dua puluh) sisilah Nabi-Nabi, Keturunan Nabi Muhammad, Rukun Syahadat Rukun Shalat Puasa, Zakat, Haji dan do'a sembahyang dan rukun iman serta lainnya. Anak-anak tamatan Balai Pengajian umumnya hafal betul dengan segala do'a-do'a dan sifat-sifat Tuhan. Halal dan haram sudah mereka kuasai.

Karenanya bagi tamatan balai pengajian melaksanakan ajaran Islam telah menyatu dengan kehidupan mereka, Shalat, Puasa tlah mereka laksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang mereka peroleh pada balai pengajian.

Bila mereka telah bekerja, cita-cita mereka mampu menunaikan rukun islam yang ke-4 (empat) yaitu zakat. Masyarakat merasa malu bila mereka belum mampu membayar zakat. Karena bagi masyarakat membayar zakat selain sebagai rukun Islam juga merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri. Para Ulama menganjurkan umat bekerja keras agar hasil bekerja sampai nisab (cukup zakat). Zakat mempunyai fungsi sosial yang tinggi dalam ajaran Islam diantaranya : Membantu fakir miskin dan membebaskan kemalaratan. Dengan demikian ajaran Islam merupakan ajaran pengentasan kemiskinan. Salah satu Hadis Nabi Muhammad yang artinya : Tidaklah sempurna Iman seseorang bila masih ada tetangga yang lapar sedangkan dia hidup bermewahan. Ajaran Islam selain mewajibkan

pemeluknya mengeluarkan zakat juga menuntut pada pemeluk yang mampu juga mengeluarkan zakat dan sedekah.

Pembangunan Pendidikan Dayah di Aceh pada umumnya dari masa lalu sampai sekarang masih didukung oleh zakat, infak dan sadakah masyarakat sekeliling tempat tersebut. Para Teungku tidak jemu-jemu mengajak masyarakat menjalankan syariat-syariat agama dalam seluruh aspek kehidupan, dalam pekerjaan mata pencaharian bila didasari dengan Lilahitaala akan menjadi Ibadah.

Dampak globalisasi informasi dan komunikasi dalam bidang agama tidak membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat Tambon Baroh. Mereka masih melaksanakan ajaran agama secara tradisional yaitu Terawih, Wirid, Zikir dan upacara Maulid masih mereka laksanakan. Maulid adalah upacara kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bagi masyarakat tradisional upacara maulid ini mempunyai nilai dan makna tersendiri, karena itu upacara maulid dilangsungkan secara khidmad dan meriah. Semua bahan-bahan yang akan dihidangkan dalam khanduri maulid mempunyai nilai lebih artinya, sebelum khanduri dilaksanakan warga masyarakat telah mempersiapkan bahan-bahan khanduri dari barang-barang pilihan mulai dari beras, kelapa, pisang dan lain-lain semuanya yang paling bagus.

Bagi masyarakat tradisional khanduri maulid merupakan suatu keharusan dan kebanggaan tersendiri untuk mengikutinya. Khanduri maulid ini mempunyai nilai lebih bagi masyarakat tradisional karena diperuntukkan kepada Nabi Muhammad sebagai junjungannya.

Selain itu khanduri maulid dalam masyarakat tradisional mempunyai dua fungsi yaitu :

1. Menjamu akan seluruh orang gampong yang tidak ikut kenduri karena tidak mampu dan menjamu warga gam-

pong tetangga yang dekat, jamuan makan ini berlangsung di meunasah yang diatur dan dipimpin oleh keuchik dan imuem meunasah.

2. Menjamukan tetangga yang tidak iku kenduri karena tidak mampu dan mengundang sanak keluarga, kerabat dan sahabat-sahabat di luar gampong sebagai penyambung Silaturrahmi dan jamuan makan waktu siang.

Upacara maulid ini selain diadakan khanduri malam harinya dilanjutkan dengan Dakwah Islamiah yang disampaikan oleh Mubalikh, kemudian menuju puncaknya dengan berdiri sampai ada yang bergoyang-goyang dalam berzikir.

Syair-syair yang ditentukan puji-pujian kepada Allah dan selawat Nabi Muhammad serta mengisahkan perjuangan Nabi Muhammad yang membawa umat dari jahiliah ke alam yang penuh kedamaian.

Khanduri Maulid benar-benar memberi kepuasan batin bagi yang berkhanduri dan kepuasan makan bagi tamu-tamu yang diundang karena khanduri maulid ini tidak pernah kurang malah berlebihan. Bila ada sisa dalam hidangan orang yang punya kenduri tidak mau membawa pulang karena merasa malu itlah sebabnya bagi orang yang ikut akan khanduri maulid selain untuk dimakan boleh bawa pulang (lheuh pajoh jeut puwo lom). Orang kaya merasa bangga dengan kenduri maulid karena selain menjamu sanak keluarga dan sahabat-sahabatnya di rumah. Demikian gambaran singkat upacara maulid dalam masyarakat tradisional di Gampong Tambon Baroh Kecamatan Dewantara kabupaten Aceh Utara.

Dalam Islam zakat merupakan dana pembangunan dan sosial sehingga makin banyak pembayaran zakat makin besar pula pembangunan yang dapat dilakukan dan makin banyak pula pengentasan kemiskinan. Karena pembayaran zakat dalam masyarakat Tambon Baroh masih secara tradisional

maka hasil dari zakat tersebut tidak banyak memberi pengaruh dalam pembangunan dan pengentasan kemiskinan umat. Hal ini disebabkan penyaluran zakat kepada orang miskin tidak terprogram.

Dampak pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Tambon Baroh terlihat perubahan meskipun dalam syariah saja, mereka telah memakai mikrofon untuk pengeras suara waktu azan dan memutar caset menjelang waktu shalat selain akibat ceramah-ceramah tayangan gambar-gambar di TVRI telah mendorong mereka membuat Mesjid baru dan memperindah Meunasah dan dalam melaksanakan Shalat mereka telah memakai celana menggantikan kain sarung. Peci tidak lagi merupakan keharusan waktu shalat.

Pakaian masyarakat sudah mulai bersih dan cantik, wirid-wirid sudah terkordinir, tempat-tempat pengajian sudah bisa bercampur anak laki-laki dengan perempuan tidak terpisah lagi. Para Teungku telah membuka diri terjun langsung dalam masyarakat. Ulama dan Umroh telah menyatu, sudah saling bantu dalam pembangunan.

Untuk menunjang kehidupan sosial para ulama (Teungku-Teungku Ngaji) ditetapkan dengan adat bahwa orang tua zakat fitrah anak didik diberikan kepada Teungku Ngaji.

Sawah para ulama dari membajak sampai dengan mengirik padi siap dikerjakan oleh orang tua sendiri dan teungku siap menerima padinya di rumah. Selain itu warga Gampong memberi zakat padi dan hewan kepada Teungku serta sumbangan-sumbangan lainnya. Karena itu para Teungku dapat bekerja sepenuhnya untuk memperbaiki kehidupan umat.

Akibat globalisasi informasi dan komunikasi status sosial ekonomi para Tgk Ngaji mulai menurun, hal ini disebabkan masyarakat gampong Tambon Baroh tidak hidup lagi secara petani tradisional, perubahan cara hidup dari petani dan

nelayan tradisional kepada hidup baru yaitu pegawai negeri, ABRI, karyawan perusahaan, pedagang, pengusaha jasa dan buruh menyebabkan tidak mempunyai waktu untuk membantu para Teungku secara tenaga. Mereka ini sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Masalah sosial masyarakat sudah banyak yang mereka tinggalkan akibatnya hubungan mereka dengan warga Gampong menjadi agak renggang.

Kelompok ini dalam menjalankan ajaran agama sudah mulai meninggalkan cara-cara tradisional, mereka tidak punya waktu untuk wirid, zikir sesudah sembahyang, tetapi ketaatan mereka masih kuat. Mereka telah mempunyai pandangan yang luas tentang agama baik melalui informasi dari buku-buku, majalah-majalah yang mereka baca atau ceramah-ceramah yang mereka dengar dari penceramah baik langsung sehabis sembahyang atau melalui Radio atau Televisi.

Mereka ini dalam menjalankan ajaran agama tidak fanatik buta lagi tetapi telah membuka cakrawala yang lebih luas dalam mendalami agama.

Kelompok ini untuk memberi dasar keagamaan bagi anak-anak, mereka datangkan Teungku ngaji ke rumah dengan memberi honor.

Keadaan yang demikian sebagai tanggung jawab awal para teungku mengaktifkan diri dalam masyarakat Industri. Dalam mata pencaharian para teungku telah aktif mengembangkan diri sesuai dengan fungsinya. Ada yang menjadi pedagang, tukang jahit dan petani.

Dalam rangka menutup jurang ini, Pemerintah baik melalui Tk. I dan Tk. II memberikan bantuan kepada para ulama yaitu Teungku-Teungku Pesantren. Bantuan Pemerintah ini tidak dapat meningkatkan taraf hidup para Teungku Ngaji. Sehingga dari hari ke hari peranan para Teungku Ngaji dalam pembangunan makin berkurang karena mereka

sibuk dengan tuntutan hidup mereka, mereka telah meninggalkan falsafah lilin.

Globalisasi informasi dan komunikasi yang melanda dunia sangat terasa bagi negara-negara yang sedang berkembang apalagi Gampong Tambon Baroh yang sekarang merupakan salah satu Gampong yang mendapat tantangan yang besar. Tantangan Tehnologi tinggi telah masuk ke Gampong mereka, seolah-olah gampong mereka sedang diproses menjadi gampong Industri.

Perkembangan Gampaong Tambon Baroh yang sedang menuju gampong Industri, menyebabkan perkembangan agama sedikit banyak harus menyesuaikan dengan perkembangan informasi dan komunikasi. Ajaran agama tidak lagi bersifat statis tetapi harus dinamis. Ajaran agama harus mendorong semangat kerja. Teungku perlu mencari kiat baru dalam memajukan agama.

Agama bukan saja untuk mencari kebahagiaan akhirat melulu tetapi juga harus mencari kebahagiaan dunia sesuai dengan hadis yang artinya : Tuntutlah akhirat seolah-olah kamu mati besok dan tuntutlah dunia seolah-olah kamu hidup selama-lamanya. Dengan berpedoman pada hadis ini para Teungku menjadi pendorong dan pendekar kerja keras.

Selain itu para Teungku tidak lagi menutup diri terhadap lingkungan. Mereka bukan lagi membina santri tetapi juga membina umat. Teungku telah bahu membahu dengan umara dalam mensejahterakan masyarakat. Program Pemerintah selalu mendapat dukungan dari para teungku. Teungku merupakan tokoh informal yang sangat menentukan berhasil tidaknya Pembangunan.

Akibat globalisasi informasi dan komunikasi para teungku telah bertambah fungsinya selain kedudukannya sekarang, sebagai pendidik, juga sebagai penghubung antara Pemerintah dan masyarakat. Pemerintah dalam menjalankan

sesuatu kebijakan selalu meminta pendapat atau saran dari teungku.

Globalisasi informasi dan komunikasi juga membawa dampak dalam tata nilai agama. Masyarakat Tambon Baroh telah terbuka dan terhadap perubahan-perubahan dalam bidang agama, mereka telah dapat menerima aliran-aliran lain, mereka tidak lagi bersifat fanatik dan kaku setiap aliran ajaran Islam yang tidak sesat boleh berkembang di kalangan mereka. Akibat dari pada itu berdirilah organisasi dan kegiatan-kegiatan yang menunjang ajaran Islam seperti Bazis, Remaja Mesjid. Gampong Tambon Baroh sebuah gampong di Aceh Utara yang sedang mengalami kemajuan. Hal ini sangat dirasakan terjadinya perubahan-perubahan dan pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan beragama. Di satu pihak para Teungku dituntut memberikan dukungan yang besar terhadap program Pemerintah. Sedangkan di pihak lain masyarakat menuntut banyak kepada para teungku untuk mampu merencana dan mengolahnya. Adakalanya sebahagian mereka menentang informasi-informasi dari luar karena belum terjangkau dengan pola pikir mereka. Teungku-teungku tradisional berorientasi kepada masa lampau dan berpedoman kepada kitab kuning menganggap globalisasi informasi dan komunikasi merupakan mala petaka bagi kehidupan mereka.

Selain itu mereka menjauhkan diri dengan informasi dan komunikasi, membaca buku-buku pengetahuan, majalah-majalah dan koran-koran mereka tak pernah sehingga mereka buta dengan perkembangan informasi dan komunikasi. Akibatnya ada hal-hal yang tak dapat terjangkau oleh pengetahuan mereka ditambah lagi dengan ketidak perdulian mereka terhadap perkembangan tekno-logi yang melanda dunia dewasa ini sehingga menimbulkan kebingungan dan kecemasan bagi mereka. Akibat tindakan mereka yang tidak dapat menerima perubahan sering ditinggalkan oleh ma-

syarakat. Tetapi Teungku-teungku tradisional yang dapat beradaptasi dengan perkembangan informasi dan komunikasi, tetapi disanjung dan dihormati baik oleh masyarakat atau pemerintah.

Disaat teungku tradisional menurun perannya dalam masyarakat, maka muncul teungku-teungku moderen (Ustad) memimpin dan membina umat. Kelompok ini tamatan pendidikan Agama formal (sekolah), dan telah siap ilmunya serta sanggup mengadaptasi dengan kemajuan informasi. Sebahagian kelompok ini merupakan penghubung antara pemerintah dan masyarakat, mereka memegang peran yang besar dalam menggerakkan pembangunan dalam masyarakat. Menjadi pendakwah dalam motivasi masyarakat.

Kelompok ini telah mampu menjabarkan informasi menjadi kenyataan. Teori menjelma dalam pekerjaan. Teungku-teungku maju, mengolah informasi-informasi dan menjalankan dalam masyarakat. Olahan informasi dari ulama maju ini sangat mendorong kegiata Agama, ulama maju telah mampu menjelaskan secara praktis dan mudah dipahami. Mereka mendorong anak-anak menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan tidak terbatas pada ilmu agama saja. Ilmu teknologi juga perlu dipelajari dengan sebaik-baiknya, hal ini sesuai dengan ajaran agama, penjelasan ini mereka sertakan dengan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadist.

Meunasah bukan saja tempat shalat tetapi menjadi pusat kegiatan masyarakat., tempat ngaji, musyawarah, kegiatan pemuda dan wanita. Kelompok ini terbuka dalam masalah agama, mereka menghormati setiap aliran agama.

Karena keterbukaan anak-anak didik tidak dititikberatkan mata pelajaran fikh dan kitab kuning. Mereka mengajar pelajaran Agama secara praktis, bukan dititik beratkan pada hafalan tetapi pada pemahaman.

Ulama tradisiional yang tidak dapat beradaptasi dengan glo-

balisasi informasi dan komunikasi, peran mereka dari hari ke hari makin berkurang dan status sosialnyapun menurun dan ada yang sudah membaaur dengan status sosial masyarakat biasa. Penghormatan masyarakat kepada kelompok ini masih tinggi dan mereka selalu menjadi Imam Shalat, memandikan mayat, mengaji anak-anak dan pemimpin zikir.

Globalisasi informasi dan komunikasi telah membawa dampak dalam kehidupan beragama bagi masyarakat Gampong Tambon Baroh yaitu terjadi pergeseran nilai pada Teungku. Teungku Tradisional yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan informasi mengalami kemunduran. Sedangkan teungku yang mampu mengadaptasi dengan globalisasi tetap mendapat pengaruh dan kedudukan yang terhormat dalam masyarakat.

3.5. Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang terpenting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat menambah pengetahuan untuk memperkembangkan diri. Sifatnya tidak terbatas, ia dapat berlangsung di berbagai lingkungan kehidupan manusia yang dimulai dari lingkungan keluarga, berkembang ke masyarakat luas sampai kepada bentuk yang lebih formal di sekolah-sekolah.

Pendidikan dalam masyarakat Aceh telah dimulai sejak lama. Sejalan dengan masuknya Agama Islam yang diikuti langsung dengan pendidikan. Ajaran Islam pertama-tama mengajarkan bagi pemeluknya adalah belajar, sesuai dengan ayat ikrah dalam Al-Qur'an karena belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Agama Islam sangat menuntut pada umatnya untuk belajar Al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad menjelaskan kebahagiaan yang diberikan Allah kepada orang yang berilmu

pengetahuan, pengajaran agama Islam telah diperkenalkan lebih awal sejak anak masih dalam buaian. Para ibu atau anggota keluarga akan mendendang syair-syair keagamaan yang senantiasa diawali dengan kalimat "Syahadah" *Laila haillallah Muhammadan rasulullah* dengan irama khas Aceh, biasanya dalam menidurkan bayi, menggunakan ayunan yang terdiri dari sehelai ija panyang (kain panjang) yang diikat dengan talo (tali). Ija panyang ini juga digunakan untuk alat menggendong bayi. Dapat dikatakan bahwa dalam masa menyusui (sekitar 0 - 2 Tahun) anak-anak senantiasa berada dalam pengasuhan ibu atau anggota keluarga yang berada di rumahnya.

Setelah anak dapat duduk dan dapat memegang telah diperkenalkan sopan santun kepadanya misalnya saja ketika memberi suatu makanan kepadanya biasanya langsung diberi ke tangan kanannya. (*jaro get*), kalau saja si anak menerima dengan tangan kirinya (*jaro brok*) makanan tidak diberikan dan dialihkan *kejaro get* latihan seperti ini dilakukan berulang-ulang sampai mendidik kebiasaan si anak akan menerima pemberian dari orang lain akan menggunakan *jaro get* (tangan kanan). Kebiasaan lain yang ditanamkan oleh seorang ibu atau anggota yang mengasuh anak adalah ketika menyulangkan makanan ke mulut anak senantiasa menyebutkan as Allah "Bismillahirrahman niirrahim" dan setelah makanan habis mengucapkan pujian kepada Allah "Alhamdulillah". Ucapan-ucapan ini senantiasa dikumandangkan dengan harapan nantinya anak akan terbiasa memulai makan menyebut nama Allah dan begitu pula terbiasa memulai makan menyebut nama Allah dan begitu pula menyudahi makanan. Latihan sopan santun berkelanjutan terus hingga anak dapat makan sendiri. Pada masa ini anak ditanamkan bahwa makanan (terutama nasi yang dihidupinya atau yang diberikan kepadanya harus habis dimakannya karena ditakutkan kepada anak bahwa jika tidak dihabiskan

nasi akan marah kepada kita (*diseurapa le bu*) kepada anak juga dibiasakan untuk bersalaman kepada kerabat yang datang begitu pula sebaliknya jika anak diikut sertakan ketika mengunjungi keluarga pada anak yang dibiasakan untuk menyalami anggota keluarganya yang didatangi.

Namun dewasa ini pada keluarga keluarga tertentu khususnya bagi keluarga yang ibunya bekerja di luar rumah baik sebagai karyawan, guru dan yang menggantikan fungsinya adalah pelayan rumah tangga. Kebiasaan seperti di atas telah mulai bergeser pola pengasuh yang dulunya secara turun temurun dalam masyarakat *Gampong Tambon Baroh* telah meluntur. Seorang pelayan rumah tangga akan melakukan model pola pengasuh yang dimilikinya, sehingga kalimah syahadah yang dulunya selalu berkumandang ketika bayi dibobokkan kini sudah tidak terdengar kembali.

Dalam era globalisasi ini telah terjadi perubahan pula dari kain panjang yang digunakan sebagai alat untuk mengayun anak pada masa keluarga berkemampuan telah menggantikan ayunan yang terbuat dari kayu, rotan atau besi dan pada bagian atasnya dipakai sejenis ayunan dengan mudah meluntur ke atas dan ke bawah dengan bantuan per tersebut.

Setelah anak mencapai umur 7 - 8 tahun (*aneuk mit*) anak telah diantar, ke sekolah untuk menerima pendidikan umum di pagi hari dan pendidikan agama pada sore harinya. Untuk mengikuti pendidikan agama anak diantar oleh orang tua ke Balee pengajian atau ke rumah teungku-teungku yang mengadakan pengajian di rumahnya.

Suatu hal yang menarik dalam lembaga pendidikan tradisional Aceh yaitu orang tua mengantarkan anak ke tempat pengajian. Orang tua secara adat diwajibkan membawa nasi ketan bersama lauknya *kemeu (berteh)*, kain putih. Barang bawaan ini diserahkan kepada *teungku ngaji*. Penyerahan anak kepada teungku mengaji ini mempunyai adat tersendiri,

orang tua/wali langsung yang menyerahkannya dengan mengucapkan "*aneuk lon, lon jak jok keu drouen, neup-eubeut, tungang, neupoh, mubek capik dengan buta, laen bak nyan hukum droeuen*" (Anak saya, saya serahkan pada teungku, ajarlah dia, boleh dipukul asal jangan sampai pincang atau buta, lain dari itu hukumlah dia).

Barulah setelah ucapan itu teungku menerima anak tersebut beserta barang-barang bawaan. Ketan kuning dibagikan untuk makan bersama anak-anak lain (*aneuk mit beut*). Kemudian baru teungku memperkenalkan kepada anak baru itu huruf-huruf Al Qur'an Alif, ba dan seterusnya.

Walaupun anak telah diserahkan kepada balee pengajian kewajiban orang tua terhadap anak dalam kelangsungan pendidikan anak selalu ada yaitu setelah anak tammat Al Qur'an Alif ba, orang tua berkewajiban membawa nasi ketan kuning beserta lauk ayam panggang, kain putih ke tempat pengajian sebagai pertanda dan rasa syukur telah mulai mengaji kitab Al Qur'an (*Qur'an rayeuk*). Disampin itu tanggung jawab orang tua terhadap teungku ngaji yaitu membantu mengerjakan sawah secara bersama-sama dengan orang tua murid lain.

Globalisasi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan yang diterima oleh masyarakat Tambon Baroh merupakan motivasi bagi ayah untuk menyekolahkan anak. Dan bagi anak merupakan dinamisator belajar mereka. Keberhasilan-keberhasilan dengan pendidikan yang telah diperoleh orang lain menjadi contoh bagi anak untuk mengikutinya dengan penuh semangat. Industri raksasa yang ada di Gampong mereka dan sekitarnya merupakan pendorong khusus bagi mereka bersekolah. Orang-orang tua mereka tidak dapat bekerja pada perusahaan raksasa tersebut karena keterbatasan ilmu dan ketrampilan.

Di gampong Tambon Baroh sekarang telah ada sekolah

dasar. Anak-anak mereka telah dapat bersekolah dengan teratur orang telah menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan anak. Untuk membantu orang tua yang kurang mampu pemerintah memberi bantuan bebas SPP dan melalui program anak asuh. Hal ini sangat berpengaruh bagi anak miskin yang pintar, karena mereka dapat belajar dengan baik. Buku-buku pelajaran sebahagian besar telah disediakan di sekolah, hal ini sangat membantu orang tua dalam pengadaan buku-buku.

Sebagian besar orang tua mengharapkan lagi bantuan anak-anak di bawah umur / sekolah menyelesaikan (membantu pekerjaannya), mereka sangat menyadari tanpa mendapat pendidikan yang layak anak mereka akan tertinggal. Orang tua sering memberi contoh-contoh kepada anak untuk mengikuti jejak taman mereka yang telah berhasil dan setiap berusaha serta mempunyai cita melanjutkan sekolah anak mereka yang lebih tinggi.

Di antara guru-guru sekolah dasar telah ada putra/putri Gampong Tambon Baroh. Hal ini juga merupakan contoh nyata yang dihadapi anak didik dan orang tua.

Selain sekolah dasar juga telah didirikan sekolah SMTP, hal ini telah menunjukkan bukti jelas setiap tahun keluaran sekolah dasar cukup banyak minat melanjutkan ke SMTP juga SMTA dan Perguruan Tinggi, menurut keterangan kepala gampong lebih dari 80% terutama sekolah dasar melanjutkan ke SMP 15% sekolah agama MIN/MTsN Pesantren sedangkan 5% drop out.

Anak yang tidak melanjutkan ini bukan karena mereka tidak punya cita-cita untuk bersekolah tetapi keterbatasan dana dari orang tua mereka karena berat tantangan hidup.

Tingkat SMTA di Gampong ini belum ada, sehingga tamatan SMTP melanjutkan sekolah ke Gampong/tempat lain. Lebih dari 80% tamatan SMTP melanjutkan sekolah yang lebih

tinggi 50% melanjutkan ke SMTA dan 20% ke sekolah kejuruan 10% melanjutkan kepada ketrampilan (kursus-kursus).

Hubungan antara sesama anak-anak sekolah ini sangat intim. Mereka saling membantu untuk belajar dan membagi pengalaman pendidikan.

Akibat intimnya hubungan antar sesama mereka timbulah usaha-usaha untuk mengadakan perubahan-perubahan hidup. Dibentuknya karang teruna untuk membangun *gampong*. dibentuknya organisasi pemuda seperti Pramuka, untuk melatih anak. Di musim libur anak-anak sekolah ini sangat aktif, mereka menggerakkan gotong royong *di gampong*, membantu orang tua mereka menggerakkan grup kesenian dan mengadakan ceramah-ceramah dan penyuluhan kepada warga mereka sesuai dengan ilmu yang mereka miliki. Selain itu mereka menjadi agen pembaharuan dalam masyarakat, mereka telah dapat menyampaikan kesan-kesan informasi dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Informasi yang mereka peroleh dari buku-buku, majalah-majalah mereka analisa untuk disesuaikan di tempat mereka. Istilah asing yang tidak diketahui oleh orang tua, mereka jelaskan, mereka merupakan komunikator antara orang tua dan pembangunan.

Selain pendidikan SMTA anak-anak mereka banyak juga mengikuti pendidikan perguruan tinggi dan pesantren. Mereka yang mempunyai kesempatan memasuki perguruan tinggi dan pesantren merupakan kesempatan yang baik dibandingkan kawan-kawan mereka. Menurut keterangan kepala *Gampong* warga mereka yang masuk ke perguruan tinggi sebahagian besar di Banda Aceh (Syiah Kuala/IAIN) dan sebahagian lagi melanjutkan ke luar daerah ada di USU Medan, UI Jakarta dan Gama/IAIN di Yogyakarta dan ada uga melanjutkan pada Perguruan Tinggi Swasta, selain itu ada pula yang masuk, Politeknik Lhok Seumawe.

Bagi mereka yang telah memasuki perguruan tinggi mempunyai harga diri yang tinggi. Mereka merasa malu diri karena perusahaan-perusahaan besar di daerah mereka menggunakan tenaga orang luar karena di kalangan orang *gampong Tambon Baroh* belum siap untuk menduduki jabatan-jabatan penting karena keterbatasan ilmu dan ketrampilan.

Mereka tidak merasa iri dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Wawasan yang luas menimbulkan rasa sadar bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama tidak ditentukan oleh asal usul ataupun daerah. Untuk kesempatan belajar yang mereka peroleh mereka pergunakan dengan sebaik-baiknya. Dengan harapan suatu saat nanti mereka juga akan memperoleh kesempatan dan kedudukan yang layak.

Ada di antara mahasiswa asal *gampong Tambon Baroh* yang telah memperoleh Sarjana dan antara mereka ada yang telah menjadi pejabat-pejabat pemerintah : seperti Camat, Dokter, dosen, dan ada pejabat Tk. I dan Tk. II Propinsi Aceh (Keterangan Kepala *Gampong*). Mereka yang telah berhasil ini merupakan pendorong utama bagi generasi di bawahnya yang banyak memberi bantuan dari mereka yang telah berhasil ini baik berupa sumbangan dana langsung, bantuan pikiran dan sponsor untuk mencari dana dari pemerintah.

Selain itu para pejabat yang berasal dari *Gampong Tambon Baroh* yang tinggal di luar mereka dengan kesadaran yang tinggi mempunyai dua fungsi yaitu:

1. Mendorong dan membantu fasilitas bagi generasi di bawah mereka dalam melanjutkan studinya.
2. Mendorong masyarakat *Gampong Tambon Baroh* untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Kelompok yang telah berhasil ini status sosial mereka telah mulai berubah dan pola hidup mereka pun sudah di-

sesuaikan dengan perkembangan informasi dan komunikasi.

Dalam era globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini pendidikan juga dapat diperoleh melalui teknologi moderen terutama teknologi elektronik radio dan televisi. Kedua media tersebut memiliki kemampuan yang besar sekali untuk mengantarkan dan meyebarkan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat yang berada di tempat terpencil dan disebarluaskan sampai kepada khalayak yang berada di tempat yang sulit dicapai oleh angkutan umum. Akan tetapi sampai seberapa jauh potensi dapat menjadi kenyataan tidak terlepas dari kemampuan sosial ekonomi masyarakat pedesaan itu sendiri. Dalam pembangunan, kedua media itu selain dipakai untuk keperluan komunikasi banyak pula dipakai untuk mengembangkan sumber daya manusia. Melalui sajian-sajiannya radio dan televisi telah menginformasi secara nasional. Paket-paket yang disajikan disesuaikan dengan perkembangan pembangunan. Dengan kata lain media ini telah memberi kesempatan kepada masyarakat luas terutama bagi masyarakat yang memiliki kesempatan terbatas untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah memanfaatkan paket pendidikan yang disajikannya.

Dalam pendidikan non formal kedua media inipun dapat menyampaikan pengajaran lebih baik dan lebih banyak yang dicapai oleh guru. Sebagai contoh misalnya melalui televisi atau radio disajikan acara bagaimana cara memberi makan bayi baru lahir, vaksinasi anak-anak, bagaimana memilih sayuran yang baik untuk makan keluarga dan cara-cara lain untuk makanan keluarga. Di samping itu radio dan televisi secara luas digunakan untuk menyiapkan program-program penyuluhan pertanian yang memberi nilai tinggi. Melalui siaran pedesaan (di Radio), kotak pos (di TVRI) dan di acara-acara ditampilkan berbagai jenis penyuluhan pertanian melingkupi bagaimana cara memilih bibit yang baik,

apa yang harus dilakukan untuk menanggulangi hama terhadap tanaman, apa yang harus dilakukan ketika tanaman telah berubah kesemuanya disajikan dalam acara tersebut.

Kehadiran media komunikasi terutama televisi sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat *Tambon Baroh*. Ketika dilontarkan beberapa pertanyaan yang menyangkut manfaat televisi dari segi pendidikan masyarakat berkomentar banyak manfaat yang dipetik dari acara-acara yang ada di Televisi. Misalnya acara dunia dalam berita, kita dapat melihat berita-berita yang sedang hangat bersamaan dengan gambarnya sehingga membuka cakrawala pengetahuan bagi kita yang mengikutinya. Sedangkan untuk mengetahui perkembangan dalam negeri kita dapat mengikuti acara berita malam dan berita-berita lainnya mereka juga berpendapat bahwa sajian-sajian bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan Arab banyak membantu bagi putra-putri mereka yang sedang mengikuti pendidikan di bangku sekolah yang setaraf atau setingkat dengan pake penyajian di TVRI tersebut. Ditambah lagi saat ini telah hadir Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) sangat membantu untuk mempercepat penyebaran pendidikan, mendidik hampir semua kelompok umur dan tingkat pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah, menjangkau khalayak yang luas. Kemajuan Televisi melatih masyarakat berpikir realistis, dinamis sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi dewasa ini.

Globalisasi pendidikan berdampak juga terhadap pendidikan di dalam keluarga. Sikap realistis yang dibentuk oleh lingkungan melalui teknologi moderen tidak dapat dibendung. Pantangan yang dapat kit lontarkan pada anak jika tidak sesuai dengan pikiran mereka tidak dapat menerima begitu saja. Jalan yang ditempuh adalah merubah cara memberi pengajaran bagi sang anak. Lewat pengajaran tradisional walaupun telah berlangsung secara turun temurun

tidak dapat berjalan sebagai mestinya. Secara tidak disadari karena adanya globalisasi informasi dan komunikasi keadaan ini telah menjalani perubahan.

Pengajaran lain yang mendapat perhatian dan mengalami perubahan adalah soal Seks. Dahulu soal seks pada masyarakat masihtabu untuk dibicarakan. Sampai menjelang perkawinan anak gadis tidak pernah mendengar ini dari orang tuanya. Para remaja mengetahui soal seks dari teman sebayanya. Komunikasi soal seks ini biasanya dilakukan pada malam hari sewaktu mereka menumbuk padi dan orang tua biasanya tidak turut, sehingga mereka dengan bebas dapat berbicara. Dewasa ini lewat arus globalisasi tanpa pemberian ganjaran tentang seks mereka telah memperolehnya melalui tehnologi modern baik melalui film yang disajikan maupun kaset-kaset vidio atau film-film yang diputarkan di bioskop. Melalui buku-buku yang tersedia di toko mereka juga dapat mempelajarinya. Pengajaran tentang seks diketahui mereka secara dini. Hal ini harus dibarengi dengan pendidikan agama yang mapan, sehingga memberi arti positif bagi pendidikan seksual secara dini ungkap masyarakat Tambon Baroh.

Di sisi lain lewat jalur informasi dan komunijkasi modern terlihat adanya perubahan dalam menanamkan pantangan-pantangan atau hal-hal yang tabu bagi seorang anak dianggap sudah kurang memadai. Misalnya saja kita tidak dapat melarang putera atau puteri kita untuk berpacaran (yang dahulu dianggap tabu pergaulan antara muda dan mudi). Kita hanya dapat memberikan pengarahan dan nasehat-nasehat. mereka boleh saja berpacaran, tetapi jangan sampai melanggar norma-norma susila dan dengan tekanan anak harus menjaga nama baik orang tuanya. Perubahan lain yang terlihat dalam masyarakat Tambon Baroh dengan adanya terus globalisasi informasi komunikasi masyarakat Tambon Baroh telah menyadari arti pentingnya kesehatan

bagi seorang bayi. Pertahanan tubuh seorang bayi harus mendapat perhatian. Mereka telah memberikan suntikan immunisasi kepada bayi-bayi mereka baik itu suntikan BCG; DPT; Folio campak serta saran-saran yang dianjurkan dalam perbaikan gizi seorang balita. Di sini berarti masyarakat telah membuka wawasan bagi pendidikan kesehatan dan pertumbuhan generasi penerus bangsa yang ber-kualitas.

Globalisasi informasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Pendidikan telah mulai merubah pola hidup sebahagian masyarakat Desa Tambon Baroh. Mereka yang dulu hidup dengan pola tradisional akibat pendidikan mereka telah mulai menggeser nilai-nilai tradisional itu.

Dalam masyarakat tradisional manusia sangat tergantung hidupnya pada tanah, tetapi sekarang sebagian besar penduduk Gampong Tambon Baroh sudah mulai hidup dengan pol modern. Mereka telah mulai mengandal keahlian dan ketrampilan masyarakat sudah mulai aktif dalam berusaha dan effisien dalam menggunakan tenaga dan dana. Hidup santai sudah mereka tinggalkan, setiap bertindak selalu diperhitungkan matang-matang rugi untungnya setiap pekerjaan sudah dibuat perencanaan yang matang.

Kehidupan mereka ini sudah mulai makmur dan ada yang memiliki rumah yang sempurna, memiliki kendaraan bermesin dan pergaulan mereka sudah luas serta wawasan berpikirpun telah maju. Hubungan antara kelompok ini dengan kelompok tradisional telah agak renggang. Kelompok ini sangat sibuk dengan pekerjaan, hidup mereka telah diatur oleh jadwal-jadwal yang telah disusun. Sehingga kurang mendapat kesempatan untuk waktu luang bercengkrama dengan keluarga.

BAB IV

ANALISA

Lokasi penelitian tersebut di atas adalah *gampong* yang relatif maju tergolong *gampong* swasembada bila dibandingkan dengan *gampong* lainnya. Apalagi setelah daerah tersebut ditetapkan sebagai "ZONA INDUSTRI". Dengan dibangunnya industri-industri besar di lokasi tersebut maka informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek sangat global. Masyarakat sulit menghindari dirinya dengan berbagai kemajuan, karena teknologi mutakhir di tengah-tengah mereka terpancang seketika. Kondisi semacam itu membawa konsekuensi logis baik negatif maupun positif. Kondisi negatif mereka mengenal bermacam-macam karakter yang bertentangan dengan kebiasaan mereka seperti pergaulan bebas, minuman keras, pakaian mini dan berbagai hal lainnya. Adapun kondisi positif, masyarakat diperkenalkan dengan bentuk-bentuk kerja baru, seperti montir, las, mekanikal, upahan, disilin dan hal-hal lain.

Yang pasti adalah adanya perubahan perilaku masyarakat yang berkembang bahkan cenderung menuju individualistis kebiasaan-kebiasaan yang selama ini mereka dukung seperti sudah kurang cocok dengan mereka. Masyarakat telah mengenal dengan istilah bahasa asing, yang sebelumnya adalah asing buat mereka. Masyarakat yang mengisolasi dirinya dengan kondisi, mereka asing di *gampongnya* sendiri. Ironisnya di sini terdapat komplek perumahan perusahaan besar yang serba diatur dengan manajemen, sementara masyarakat sekeliling, masih jauh dari kehidupan serupa. Hal ini terlihat jelas apabila masyarakat ingin masuk ke komplek tidak semudah yang mereka bayangkan. Komunikasi antar masyarakat di satu sisi masih sangat kental, tetapi kekerabatan di sisi lain terutama bagi masyarakat yang bekerja di pabrik seakan-akan sistem kekerabatan yang telah lama diabaikan seperti lekap seketika.

Yang sangat dilematis adalah komunikasi masyarakat setempat dengan masyarakat yang berdomisili di kompleks. Masyarakat setempat dipacu dengan perkembangan di sekelilingnya, sementara masyarakat kompleks disibuki dengan pekerjaan mereka di pabrik yang menuntut skill dan kualitas yang senantiasa meningkat. Masyarakat setempat bergelut dengan kebutuhan yang semakin meningkat, di lain pihak income sangat terbatas, sedangkan masyarakat relatif besar. Kehadiran industri besar menyebabkan banyak orang berdatangan mencari pekerjaan, persiapan di bidang perdagangan semakin hari semakin ketat. Kesempatan-pesempatan untuk memperoleh pekerjaan di perusahaan sangat terbatas.

Walaupun di sektor pertanian telah terjadi revolusi pertanian dan pengaruh globalisasi namun mereka tetap menjunjung tinggi adat istiadat dan kebiasaan mereka.

Mereka cenderung menganggap sektor pertanian tidak sesuai antara tenaga yang dikeluarkan dengan hasil yang mereka terima.. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat telah berubah pilihan dari sektor mata pencaharian. Demikian pula di bidang peralatan rumah tangga dewasa ini mereka telah menggunakan alat-alat canggih seperti kompor gas, dan alat-alat dapur telah mereka gunakan buatan dari bahan aluminium.

Ciri-ciri masyarakat moderen telah melanda, komunikasi tatap muka telah berubah dengan komunikasi tidak langsung sehingga apabila orang berbicara soal-soal wawasan kebangsaan adalah hal yang mengenal dibenak mereka.

Pendidikan di daerah sampel menunjukkan angka yang menggembarakan namun belum dapat dikatakan maju. Walaupun sebagian besar telah mengecap pendidikan baik dari tingkat SD sampai ke SLTA bahkan ke Perguruan Tinggi, namun masih ada di antara mereka yang putus sekolah (Drop out) dan buta aksara.

Persoalan intern mereka adalah masyarakat secara mendasar menghadapi persoalan-persoalan baru. Di lain kebijakan yang

ditempuh kurang menyentuh atau mengakomodir kebiasaan-kebiasaan yang secara turun temurun diwarisi. Keadaan ini terjadi shock. Mereka yang dapat memanfaatkan kehidupannya berubah seketika, tetapi mereka yang tak dapat meraih kesempatan seperti jalan di tempat. Sebagian lainnya pola kehidupan berjalan apa adanya tetapi pasti. Yang menjadi masalah adalah sekelompok masyarakat yang belum dapat memanfaatkan keterbukaan mereka tak bisa berbicara, mereka tidak tahu mau mengadu kemana, segala sesuatu cenderung dilihat dengan security approach.

Pusat kegiatan masyarakat adalah meunasah, di satu sisi ia berfungsi ganda tetapi di sisi lain akibat pengaruh globalisasi informasi fungsi meunasah tersebut sedikit bergeser. Hal ini terbukti banyak di antara mereka setelah selesai jam kerja beristirahat di rumah dengan keluarga namun demikian semua kegiatan-kegiatan keagamaan tetap berjalan dengan lancar.

Arus lalu lintas di gampong dan antar gampong ke Kecamatan kabupaten sangat lancar. Hal ini diakibatkan sarana perhubungan yang sangat baik di samping transport lokal masyarakat yang tadinya hanya dengan jalan kaki kini telah menggunakan alat transport yang canggih. Keadaan ini dapat memperpendek waktu, mempersempit lokasi sering mereka katakan jika kita ke kota memakan waktu setengah hari, tetapi sekarang sebentar saja.

Uroe peukan yang selama ini didukung oleh mereka, dewasa ini, telah tiada, karena dunia telah dipersempit sebentar mereka dapat ke kota sebentar berikutnya pulang kembali, tidak banyak membutuhkan waktu. Perilaku yang terkesan malas terpacu dan bergelut untuk mengejar yang lebih baik, interaksi dan komunikasi yang selama ini sesama, dewasa ini telah lebih luas. Pendapatan yang dulunya seadanya sekarang dituntut oleh kebutuhan tidak hanya sandang dan pangan akan tetapi kebutuhan sekunder telah menjadi primer.

Alat komunikasi antar manusia tidak hanya berbahasa daerah sebagai satu satunya alat komunikasi tetapi bahasa Indone-

sia sudah biasa bagi mereka. Demikian pula komunikasi tatap muka telah berbiasa dengan komunikasi tidak langsung, melalui telepon, faximile dan lain-lain.

Bila peneliti telaah lebihjauh di sini telah berkembang wawasan kebangsaan, di sini telah didatangi bermacam suku bangsa yang berbeda agama dan warna kulit tetapi rukun dan saling pengertian. Perkembangan informasi dan komunikasi yang disalurkan melalui TV, Radio, Surat Kabar dan media lainnya dengan cepat menawarkan kemudahan-kemudahan sehingga indra masyarakat langsung atau tidak dipengaruhi dengan cepat pula. Kemudahan-kemudahan yang diperkenalkan itu mendorong mereka untuk menirunya. Pengaruh langsung atau tidak langsung akibat global itu dapat diamati dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat, misalnya, pola hubungan keluarga, artinya dalam sebuah keluarga batin terdapat hubungan-hubungan yang senantiasa kurang disadari antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti hubungan ibu dengan ayah, hubungan anak perempuan dengan anak perempuan, hubungan anak laki-laki dengan anak laki-laki, hubungan anak laki-laki dengan anak perempuan, hubungan ayah dengan anak laki-laki, hubungan ayah dengan anak perempuan, hubungan ibu dengan anak perempuan dan hubungan ibu dengan anak laki-laki. Hubungan di atas saling berbeda antara satu dengan lainnya. Demikian pula hubungan antar keluarga seperti hubungan anak dengan adik ibunya atau dengan adik ayahnya atau sebaliknya artinya hubungan anak dengan abang dari ibunya atau abang dari ayahnya.

Hubungan-hubungan ini juga dapat dilihat antar keluarga, masyarakat dalam arti hubungan antara yang muda dengan yang tua dan hubungan lainnya. Hubungan-hubungan ini semuanya mengalami keterbukaan, sehingga cenderung terdapat perubahan. Ada kalanya perubahan masih dalam frame akar budaya dan yang sangat merisaukan perubahan itu dengan serta merta lekan dari akar budaya yang ada.

Sistim budaya yang berkembang dalam sebuah keluarga dengan tatakrama tertentu, pola arsitektur, alat-alat yang dipergunakan, mulai dari alat-alat memasak, alat-alat pertanian, alat-alat perikanan, senjata, pakaian, motif-motif yang berkembang semuanya mengalami akulturasi. Bila kita amati perlengkapan rumah tangga yang tadinya mereka menggunakan dapur dengan kayu bakar, alat-alat memasak dari tanah kini semuanya aluminium. Memasak dengan kayu bakar beralih dengan kompor, cara-cara makan dengan tangan mulai memakai sendok. Mode sarungan berubah menjadi memakai celana panjang, kebiasaan-kebiasaan memakai rencong yang merupakan bahagian dari pakaian tidak disukai lagi, apalagi sistim keamanan dengan security approach. Pekerjaan-pekerjaan yang senantiasa dimulai dengan upacara tradisional cenderung ditinggalkan. Upacara perkawinan dengan sebuah tradisi dari tahapan-tahapan kini disederhanakan karena banyak menyita waktu, pelaksanaan upacara perkawinan itu sendiri yang cenderung dilaksanakan pada hari apa saja, dewasa ini dilaksanakan pada hari Sabtu, karena hari Sabtu itu dianggap hari pendek sedangkan hari minggu telah dianggap hari keluarga, sebuah tradisi baru.

Meunasah di gampong penelitian dan istilah umum di Aceh, di samping tempat peribadatan juga berfungsi sebagai tempat kegiatan kemasyarakatan secara keseluruhan, ia sering berfungsi ganda mulai dari ibadah menurut ajaran Islam, kegiatan kemasyarakatan termasuk ibu-ibu, pemuda dan remaja sampai dengan masalah-masalah pembangunan, di sana uga dibicarakan masalah adat istiadat, pendidikan dan tempat sosialisasi budaya bentuknya sering seperti rumoh Aceh (rumah Aceh), bedanya rumoh Aceh membujur dari timur ke barat dalam pengertian menghadap kilbat sedangkan Meunasah membujur dari utara ke selatan walaupun sekarang sudah jarang dikenal terlebih lagi di daerah penelitian. Dari segi bentuk meunasah di daerah penelitian telah terjadi evolusi, ia telah sama dengan bangunan biasa yang memberi ciri disana masih terdapat beduk (tabo), kulah tempat mengambil air sembahyang, papan-papan nama seperti LKMD,

PKK dan lain-lain. Kebiasaan-kebiasaan perkarangannya luas sudah terencana karena tanah sudah semakin sempit, pemanfaatan sudah lebih efisien, penggunaan sudah lebih ketat. Pola pemilikan sudah beraneka ragam. Akibatnya orang yang dengan suka rela mewakafkan sudah langka.

Di sini juga disimpan alat-alat inventaris *gampong* tempat menjalankan roda pemerintahan, rapat-rapat *gampong* dan sebagainya. Komunikasi antara pemerinitah *gampong* dengan masyarakat dengan tambo (beduk) dengan isyarat, bila dipukul/dibunyikan dua kali panjang-panjang pertanda ada rapat atau gotong royong, dan bila tiga kali panjang-panjang pertanda ada orang yang meninggal. Apabila salah satu diantara anggota masyarakat meninggal dunia dengan isyarat beduk berbunyi tiga kali panjang dimanapun masyarakat meninggalkan pekerjaannya, mereka menghadiri upacara kematian dari A sampai Z dengan membawa sedekah menurut kemampuan masing-masing. Kebiasaan ini sudah sulit dijangkau, karena terikat dengan disiplin tempat ia bekerja ataupun mereka di pagi hari meninggalkan *gampong* (desa) mencari nafkah ke tempat lai akibat arus lalu lintas yang senantiasa meningkat. Komunikasi yang semakin lancar transportasi yang semakin baik, bentuk-bentuk kerja baru mulai diminati yang tidak mungkin dengan serta merta ditinggalkan seketika. Di samping itu kebutuhan hidup semakin meningkat baik kualitas maupun jumlahnya. Kebutuhan-kebutuhan yang selama ini sekunder secara dini telah menjadi primer. Komunikasi untuk rapat-rapat LKMD atau rapat lainnya memakai surat Undangan, demikian pulapesta perkawinan yang tadinya mengutus orang untuk menyampaikan, kini dilayangkan pula dengan undangan. *Uroe Peukan* atau *uroe gantoe* atau hari pekan yang selama ini berfungsi sebagai transaksi ekonomi semata. Yang dimaksud dengan transaksi ekonomi adalah masyarakat membawa segala hasil sawah ladangnya, dijual di pasar, lalu membeli kebutuhan sehari-hari untuk kebutuhan seminggu atau sampai dengan hari peukan berikutnya. Transaksi ekonomi serupa ini

semakin tidak penting, karena setiap saat mereka dapat berbelanja di pasar. Bahkan kelompok masyarakat yang berada berbelanja tidak hanya di ibukota kecamatan melainkan ke ibukota kabupaten tidak heran mereka ke Medan. Sayangnya masyarakat kelas ekonomi tertentu belum dapat menggunakan supermarket yang ada di kompleks perumahan perusahaan besar, walaupun mereka telah mengenalnya.

Adapun yang dimaksud transaksi budaya adalah pada hari *peukan* juga berfungsi sebagai pusat komunikasi dan informasi tentang berbagai hal peristiwa budaya. Sebagai contoh dapat dikemukakan seperti orang meninggal antar desa. hari *meugang*, *khanduri mulod*, *tunang rukon*, *guelayang tunang*, termasuk informasi-informasi tentang penerimaan dan penggunaan uang pembangunan desa (Bangdes) serta kegiatan lainnya. Dewasa ini informasi ini senantiasa dan setiap saat dapat diperoleh.

Komunikasi masyarakat setempat dengan pendatang senantiasa terjadi, karena setiap saat pencari kerja atau pendatang baru melanda. Karena di sini banyak gula dengan sendirinya banyak semut konsekwensi logis adalah bagaimanapun akan terjadi interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan pendatang. Oleh karena itu masyarakat setempat diperkenalkan dengan cara-cara hidup baru, kesenian, dialek baru, dan tehnik-tehnik kerja baru. Akibatnya persaingan dalam berbagai sektor semakin ketat, terutama dalam bisnis baik formal maupun informal dan budaya. Kondisi ini membawa dampak dalam pengelolaan administrasi gampong, kantor kepala gampong atau kepala desa, kanor PKK berangsur-angsur difungsikan yang sebelumnya hanya dikelola malam hari oleh kepala gampong, registrasi dan manajemen walaupun belum sempurna yang dituntut oleh Undang-undang, sekurang-kurangnya meju kesana. Percampuran antara penduduk pendatang memberi peluang aklturasi dalam bidang lain seperti kesenian, yang man masyarakat diperkenalkan dengan tari-tari masyarakat daerah lain, begitu pula upacara-upacara lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

I. Kesimpulan

Pada bagian akhir dari laporan penelitian ini, Tim peneliti akan menarik kesimpulan-kesimpulan yang merupakan rangkaian isi seluruh Bab dari penulisan ini. Sesuai dengan Term of Reference (TOR) bahwa penelitian ini dilakukan di Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Utara, Kecamatan Dewantara, Krueng Geukueh dengan Tampong Tambon Baroh sebagai lokasi penelitian. Daerah penelitian ini termasuk wilayah Zona Industri berteknologi canggih seperti PT. ARUN NGL & CO, AAF, PT. PIM, PT. Kraft Aceh dan Olivin.

Masyarakat *Gampong* tersebut termasuk masyarakat yang langsung bersentuhan dengan teknologi di atas. Inilah yang merupakan salah satu sebab sehingga tim peneliti tertarik untuk memilih desa ini sebagai daerah sampel dalam penelitian. Di samping memberikan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat juga tak dapat dihindari terjadinya kesenjangan-kesenjangan di bidang kebudayaan dan sosial, yang dapat mengugah peneliti untuk lebih menekuni tugasnya. Sentuhan galobalisasi informasi dan komunikasi ikut menggeser tata nilai kehidupan sosial masyarakat yang kini melanda tidak hanya masyarakat kota tetapi seluruh pelosok tanah air.

Bagi *gampong* yang sedang melaksanakan pembangunan, proses transformasi itu terus berlanjut dan tidak lepas dari elemen kemoderenan serta akan diikuti oleh perubahan-perubahan sosial budaya, termasuk perubahan tata tradisional yang bersumber pada nilai-nilai budaya.

Dalam pembangunan informasi dan komunikasi memungkinkan untuk perubahan sistem sosial budaya dengan memperoleh dan bertukar informasi yang dibutuhkan dengan pihak lain.

Masuknya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi tidak mungkin dihindari, diterimanya pengaruh tersebut merupakan konsekwensi pasal 32 Undang-undang Dasar 1945 yang dalam penjelasannya menunjukkan bahwa kit bangsa Indonesia tidak menolak bahan-bahan baru dari budaya asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia. Suatu wujud kongkrit dari maksud penjelasan pasal 32 UUD 1945 itu adalah terjadinya kontak-kontak budaya kita dengan budaya asing. Ini suatu perwujudan bahwa bangsa Indonesia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindarkan diri dari keterikatan dengan bangsa lain dan harus menerima pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi yang memperkenalkan kepada kita, Ilmu pengetahuan dan teknologi baru serta bermanfaat bagi sosial bangsa. Sedangkan yang tidak bermanfaat serta yang bertentangan dengan tata nilai tradisional selayaknya ditinggalkan atau difilter.

Kecenderungan sebagai masyarakat pedesaan yang miskin pendidikan dengan keterbatasan yang serba kompleks, tetap berusaha mempertahankan keterikatannya dengan tata nilai tradisional serta menghindari diri dari benturan globalisasi informasi dan komunikasi. Sebagian masyarakat lain yang cukup mengenyam pendidikan dan berpikiran maju berusaha untuk menerima dan beradaptasi meyambut globalisasi. Merambasnya sistem Teknologi modern ke dalam kebudayaan tradisional, merupakan dampak yang tak mungkin dielakkan dan membesarkan hati, karena memperoleh kemanfaatan dan nilai lebih bagi hidup kehidupan masyarakat.

Terkumpulnya banyak data dalam pengembangan kebudayaan lain dapat dioleh menjadi informasi, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan itu sendiri, maupun membantu dalam rangka menetapkan kebijaksanaan.

Untuk pembahasan ini digunakan metode-metode yang lazimnya dipergunakan untuk sebuah penelitian seperti wawancara,

pengamatan dan lain-lain, selanjutnya dalam rangka mendukung hasil penelitian ini, maka sangat diperlukan data-data kehidupan sosial budaya masyarakat yang tergabung dalam rangkuman gambaran umum daerah penelitian.

Secara geografis letak kabupaten Aceh Utara khususnya daerah sampel yaitu *Gampong Tambon Baroh* sangat strategis sesuai dengan Gampong Swasembada di mana daerahnya mempunyai lingkungan yang sesuai dengan iklim tropis. Kehadiran beberapa industri yang berskala besar di sekitar Daerah sampel, sudah mengalami perubahan-perubahan dalam segala bidang baik ekonomi, politik, sosial budaya, keamanan dan ketertiban umum dari pola pikir tradisional ke arah berpikir yang ekonomii dan konsumtif. Namun demikian nilai-nilai kebudayaan yang tradisional masih tidak mereka lupakan. Hal ini terbukti dari masih adanya permainan rakyat seperti *Geulayaang tuang*, *Meuen galah* dikalangan anak-anak dan sebagainya.

Di bagian lain juga menguraikan tentang dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kesenian tradisional yang terdapat di desa sampel. Pengaruh tersebut memang ada jelas dapat diamati dari kegemaran para tersebut memang ada jelas dapat diamati dari kegemaran para pemuda terhadap lagu-lagu dan tari-tari tradisional yang mulai menurun. Jika sebuah warung sedang memutar TV dengan lagu-lagu rock yang populer, dapat kita amati bahwa warung tersebut penuh dengan anak-anak muda dibandingkan dengan ketika warung tersebut memutar lagu-lagu tradisional. Di pihak lain kesenian ukir-ukiran tradisional khas daerah Aceh khususnya malah mendapat tempat yang layak di hati masyarakat. rumah-rumah yang baru dibangun oleh masyarakat banyak yang memakai ukiran khas Aceh terutama pada bagian atap rumah, bagian tiangnya dan pada tolak angin rumah tersebut.

Dalam membajak sawah masyarakat sudah mulai menggunakan traktor walaupun belum memilikinya. Bibit unggul

dengan memakai pupuk, ayam buras, udang windu mulai mereka kenal. Pemakaian pupuk dengan teknologi canggih terhadap tanaman, bibit unggul seperti padi, palawija, semangka dan lain-lain sudah mereka kerjakan dan banyak di antaranya yang berhasil dengan baik. Pokoknya dari penggunaan teknologi tradisional mereka sudah mulai mengarah ke teknologi modern kecuali dalam hal masih terbatasnya fasilitas yang tersedia, sehingga terpaksa dengan fasilitas tradisional. Pada dasarnya kebudayaan di daerah sampel dilandasi ajaran-ajaran Islam. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat yang sampai saat ini masih tetap terpelihara seperti masih adanya orang-orang yang memakai jilbab, penuh sesaknya jamaah Jum'at pada Mesjid dan Jamaah shalat 5 (lima) waktu pada Meunasah-meunasah. Hal ini tercermin dari ungkapan : Adat ngon Hukum Hanjeut cre langee zat ngon sipeut yang artinya : Adat dengan syariat Islam tidak dapat dipisahkan seperti zat dengan sifat, yang menjadi satu pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan pendidikan sudah dapat dikatakan maju. hal ini diketahui dari putra/putri desa Tambon Baroh yang sudah mengenyam baik pendidikan rendah maupun pendidikan menengah dan tinggi, juga banyak santri yang menuntut ilmu di Pesantren-pesantren dan tempat-tempat pengajian. Di bagian lain juga menguraikan tentang dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kesenian tradisional yang terdapat di desa tersebut. Pengaruh ini memang ada dan jelas dapat diamati dari kegemaran para pemuda terhadap lagu-lagu dan tari-tari tradisional yang mulai menurun. Jika sebuah warung sedang memutar televisi dengan lagu-lagu rok yang populer, dapat kita amati bahwa warung tersebut penuh dengan anak-anak muda dibandingkan dengan ketika warung tersebut memutar lagu-lagu kesenian.

Dipihak lain kesenian ukir-ukiran tradisional khas daerah Aceh malah mendapat tempat yang layak di hati masyarakat. Rumah-rumah yang baru dibangun banyak yang memakai ukir-

ukiran khas Aceh terutama pada bagian tiangnya dan pada bagian tolak angin rumah tersebut.

Dalam membajak sawah masyarakat sudah mulai menggunakan traktor walaupun belum memilikinya. Bibit unggul dengan memakai pupuk mulai mereka kenal. Pemakaian pupuk dengan teknologi canggih terhadap tanaman seperti padi, palawija, semangka dan lain-lain sudah mereka kerjakan dan banyak di antaranya yang berhasil dengan baik. Pokoknya penggunaan teknologi tradisional mereka sudah mulai mengarah ke teknologi moderen kacuali dalam hal masih terbatasnya fasilitas yang tersedia, sehingga terpaksa dengan fasilitas tradisional. Pada masyarakat lokasi penelitian masih terlihat pengaruh kekeluargaan yang kental, di sampin tradisi yang selama ini mereka anut. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti upacara-upacara yang mereka lakukan, adat istiadat yang mereka anut.

Beberapa jenis kenduri (khanduri) yang dilaksanakan oleh masyarakat khususnya Aceh Utara seperti : *Kkhanduri Blang* (kanduri sawah), *khanduri laot* (kanduri Laut), *khanduri molod* (kanduri Maulid) dan berbagai khanduri lainnya, merupakan realisasi dari kepercayaan masyarakat yang sampai saat ini belum berubah walaupun pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi telah masuk bersama mereka. Dalam upacara-upacara khanduri ini diharapkan usaha-usaha yang dilakukan dalam hubungan pertanian dapat berhasil. Misalnya sawah yang ditanami padi akan mendapat hasil yang lebih banyak. Nelayan yang menari nafkah di laut akan mendapat ikan yang lebih banyak dari biasanya dan orang-orang yang taat beragama mengharapkan pahala dengan banyak lagi.

Selanjutnya beberapa tradisi yang berlaku dalam masyarakat yaitu seperti apa yang disebut dengan istilah pantang (tabu), bagi sebagian masyarakat sudah tidak peduli lagi atau tidak percaya lagi, karena dianggap sebagai tahyul, yang meru-

pakan dampak globalisasi informasi dan komunikasi. Sesuatu yang dilarang karena sebab-sebab magis dinamakan pantang. Jika seorang tidak mengindahkan pantang ini, maka ia akan tertimpa sesuatu kemalangan yang disebut meupaloe (Peutaka) atau mara bahaya. Dengan pantang dimaksud untuk mencegah terjadinya sesuatu. Dengan adanya berbagai panangan ini menyebabkan orang tidak akan melakukan sesuatu dengan gegabah.

Daerah sampel masih menggunakan meunasah sebagai pusat kegiatan masyarakat baik kegiatan keagamaan, pendidikan, kemasyarakatan dan pembangunan. Karena meunasah sebagai pusat kegiatan masyarakat, meunasah dapat dianggap sebagai media tempat menanamkan dan membina kebudayaan umpamanya dalam bentuk aturan, tata tertib dan sopan santun. Peraturan dan tata tertib semacam ini lebih banyak terdapat di luar rumah yaitu di meunasah dan dalam masyarakat. Di samping itu meunasah juga digunakan sebagai tempat musyawarah, sebagai tempat mengambil keputusan atau ketetapan dari geucik sebagai penguasa tunggal di gampong diputuskan di meunasah.

Selanjutnya dampak globalisasi informasi dan komunikasi telah melanda tingkah laku anak-anak muda. Mereka cenderung ikut-ikutan dengan cara bergaul dan berpakaian orang-orang kota. Kalau dulu mereka sering mengucapkan Assalamu'alaikum kalau jumpa dengan Kawan, tetapi sekarang ucapan itu berubah menjadi hai! atau halo! Istilah-istilah baru mulai mereka gunakan. Cara berpakaian, sudah mulai mengikuti apa yang dilihat pada televisi atau majalah, mereka tidak lagi membungkuk jika melewati orang-orang tua sedang duduk. Petuah atau nasehat melalui cerita-cerita lama dianggap dogeng. Dengan sering menonton film dan televisi, mereka mempunyai wawasan yang luas, sudah pandai berdebat dan bertukar pikiran, dan sudah kenal demokrasi. Demikianlah laporan penelitian ini disajikan, walaupun masih pada tahap inventarisasi, namun penelitian yang lebih mendalam dapat dilanjutkan pada tahun-tahun mendatang.

II. Saran - saran

Setelah penulis menguraikan kesimpulan dari tulisan ini, maka tiba saatnya untuk memberikan beberapa saran yaitu :

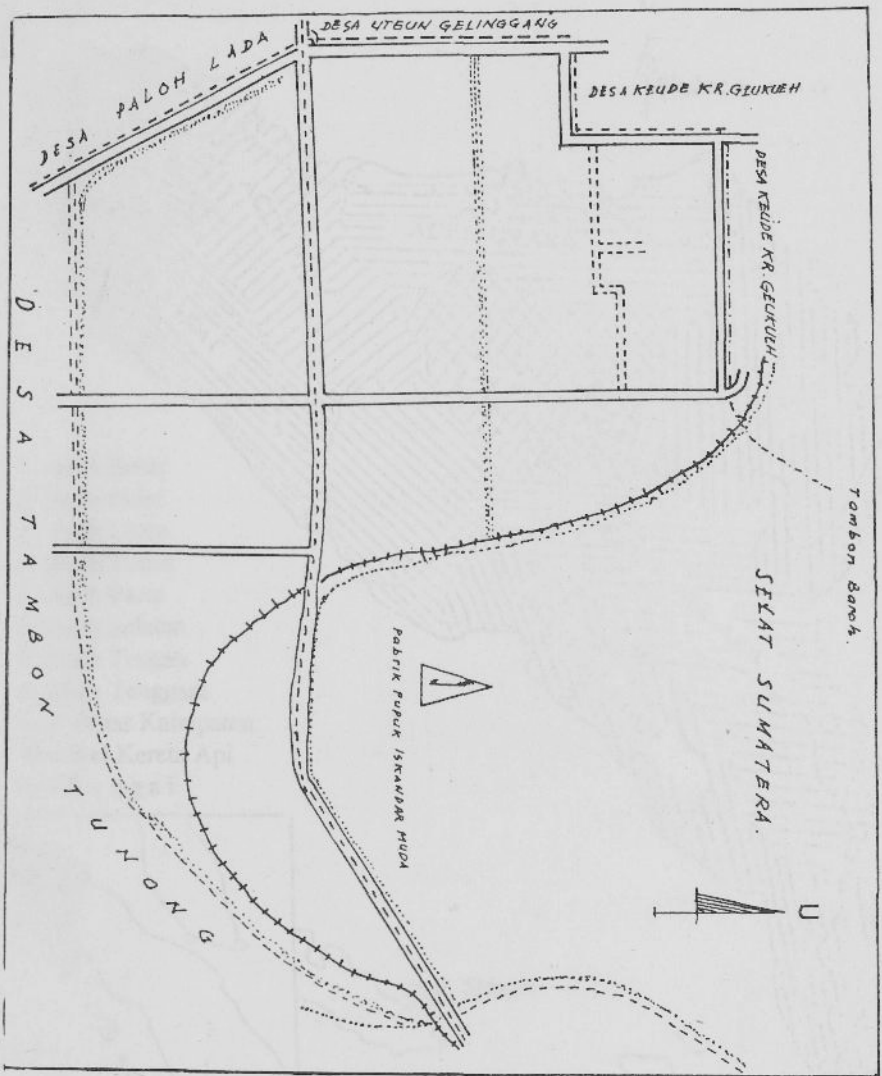
1. Untuk mengantisipasi pengaruh budaya asing yang negatif akibat dari globalisasi informasi dan komunikasi serta keadaan lokasi penelitian yang sangat berdekatan dengan kawasan industri berteknologi tinggi, maka kewaspadaan masyarakat dan pemerintah senantiasa sangat diharapkan.
2. Kesadaran budaya pada masyarakat Daerah sampel perlu ditingkatkan karena kehadiran zona industri dapat mengakibatkan kesenjangan budaya dan kesenjangan sosial.
3. Hubungan kekerabatan pada masyarakat di lokasi penelitian masih dianggap istimewa walaupun pengaruh budaya asing telah melanda mereka, hal ini merupakan aset dalam rangka pembinaan masyarakat.
4. Adat dan hukom dalam pembentukannya dikaitkan dengan agama Islam sedangkan hukum positif, biasanya dikaitkan dengan politik negara. Oleh sebab itu sudah waktunya bagi pemerintah terutama pemerintah daerah, untuk menggali, menghidupkan dan melestarikan kembali adat dan hukom agar dapat diperlakukannya dalam masyarakat, terutama masyarakat pedesaan.
5. Gotong royong yang telah sejak lama berlangsung dalam masyarakat pedesaan, kini sudah mulai tidak disenangi oleh sebagian mereka, karena kesibukan dan tidak punya waktu. Oleh karena itu sangat diharapkan pada pemerintah, terutama pemerintah daerah dapat menggalakkan semangat gotong royong tersebut agar bangkit kembali dan lestari.

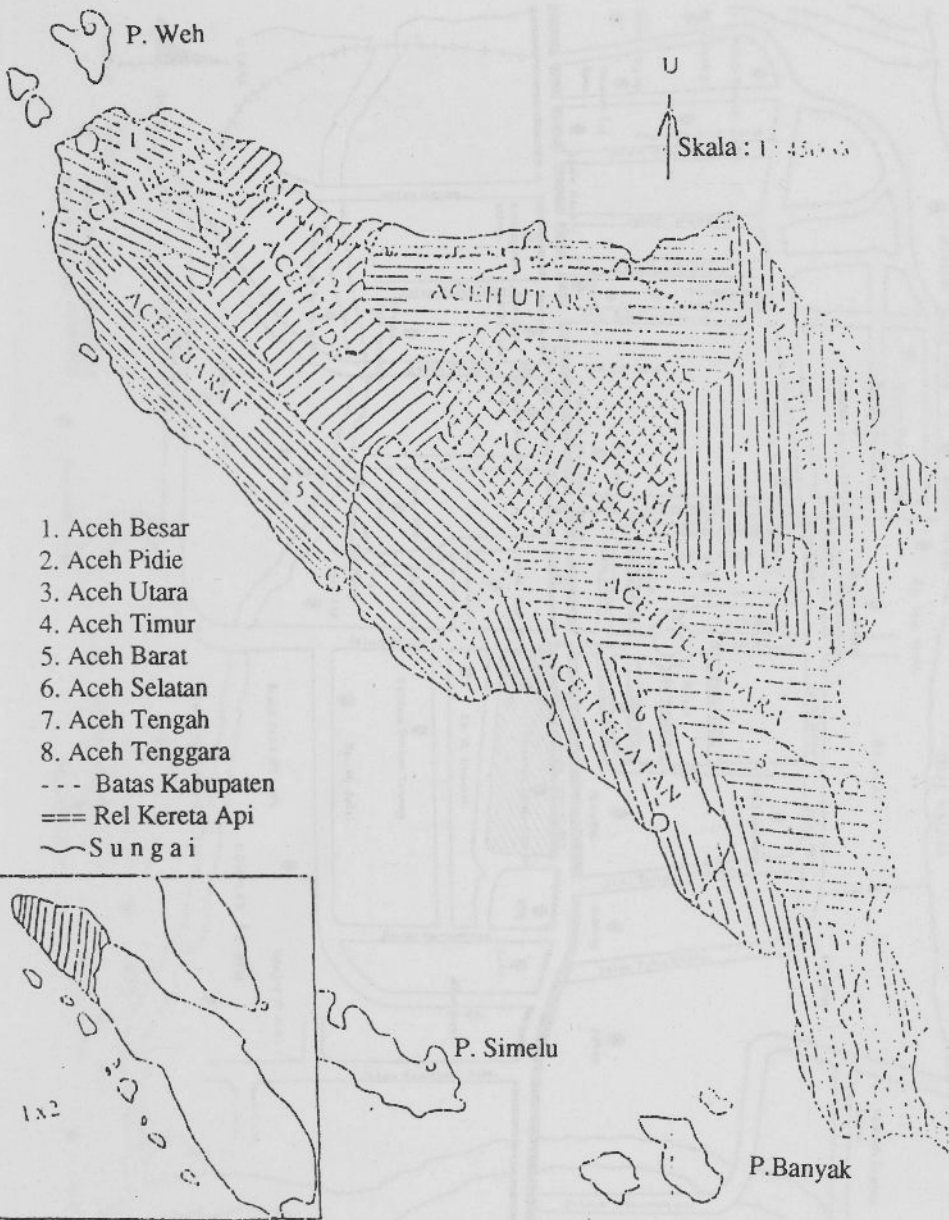
DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali Hasjmi *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta..
1993
- Alamsyah Ratu Prawiranegara *Pembinaan Pendidikan*, Jakarta Departemen Agama R.I.
- Ali Moertopo *Strategi Kebudayaan*, Jakarta CSIS.
1978
- A.S. Achmad dan S. Secip *Komunikasi dan Pembangunan Sinar Harapan*.
- Abdullah, *Memahami Komunikasi Antar Bangsa Usaha Nasional Surabaya Indonesia* " Tanpa Tahun.
- Astrid S. *Perencanaan Komunikasi Menghadapi Tiinggal Landas*, Direktorat Jenderal Pembinaan Pers dan Grafika.
- Aw. Wijaya, *Ilmu Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Di Dunia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ast. S. Susanto, *Komunikasi Sosial Indonesia*, Bina Cipta Bandung.
- Akbar, Purnomo Setiadi, *Guru Sebagai Pengembang Nasional Kini dan Masa Depan*. Kebudayaan No. 2 Tahun 1991/1992 hal. 67-76.
- Alisyahbana, S. Takdir, *Sejarah Kebudayaan Masuk Globalisasi Umat Manusia*. Tahun 1988 - 1997.
- Budhisansoto, Prof. DR. *Memajukan Kebudayaan Menuju Abad Budaya dan Persatuan*.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, PT. Remaja Rosda Karya Bandung.
- Darwis A. Sulaiman, *Komplikasi Adat Aceh (Adat Sekitar Lingkungan Hidup) Banda Aceh (Penelitian Yayaasan Toyota. Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. (P3NB / 1992/1993).
- Dasawarsa *Pengembangan Kebudayaan di Indonesia Tahun 1988 / 1997* Kebudayaan No. 2 Tahun 1991 / 1992.
- BJ. Habibie *Ilmu Pengetahuan*, T. Gita Karya Tahun 1990 dan *Tejnologi Dalam Prospek Pembangunan Bangsa*.
- Masalah-masalah Global Sekarang dan Akan Datang*, Pidato Presiden Direktorat Jenderal R.I. 1992.

- James G. Robin *Komunikasi Yang Efektif*, Barbara, S. Jonos.
- SM. Siahaan *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan* PT. Bpk Gunung Mulia.
- Slamet Sotrismo, *Budaya Keilmuan dan Situasi di Indonesia*, Kanisius Yogyakarta.
- Alvin Tofler, *Gelombang, Ketiga* (Bagian Kedua), PT. Pantja Simpati, Jakarta, 1992.
- J.B. Wahyudi, *Tehnologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*, Penerbitan, Gramedia, Jakarta 1992.
- Suyatno, Kartodirjo, *Transformasi Budaya Dalam Pembangunan, Tantangan Kemanusiaan Universal*. (Edt. Drs. G. Mudjanto, M.A, dkk) Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Umar Kayam, *Transformasi Budaya Kita* Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fak. Sastra, Universitas Gadjah Mada\ 19 Mei 1989.
- Y.B. Mangun Wijaya, *Tehnologi dan Dampak Kebudayaan Yayasan Obor Indonesia*.
- Peranan Pers Pancasila Menuju Era Masyarakat Informasi* Departemen R.I. 1988.
- Pengaruh Prospek Industri Pusat Terhadap Masyarakat Tradisional di Kabupaten Aceh Utara*, Lembaga Kebudayaan Universitas Padjajaran Bandung, 1978".
- M. Nasir, *Pengaruh Zone Industri dan Dampak Positif Terhadap Ekonomi dan Sosial Masyarakat*.
- M. Yunus Melatatoa *Pengaruh Nilai Budaya pada Masyarakat Gayo*.

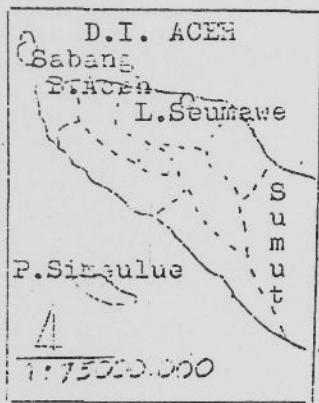
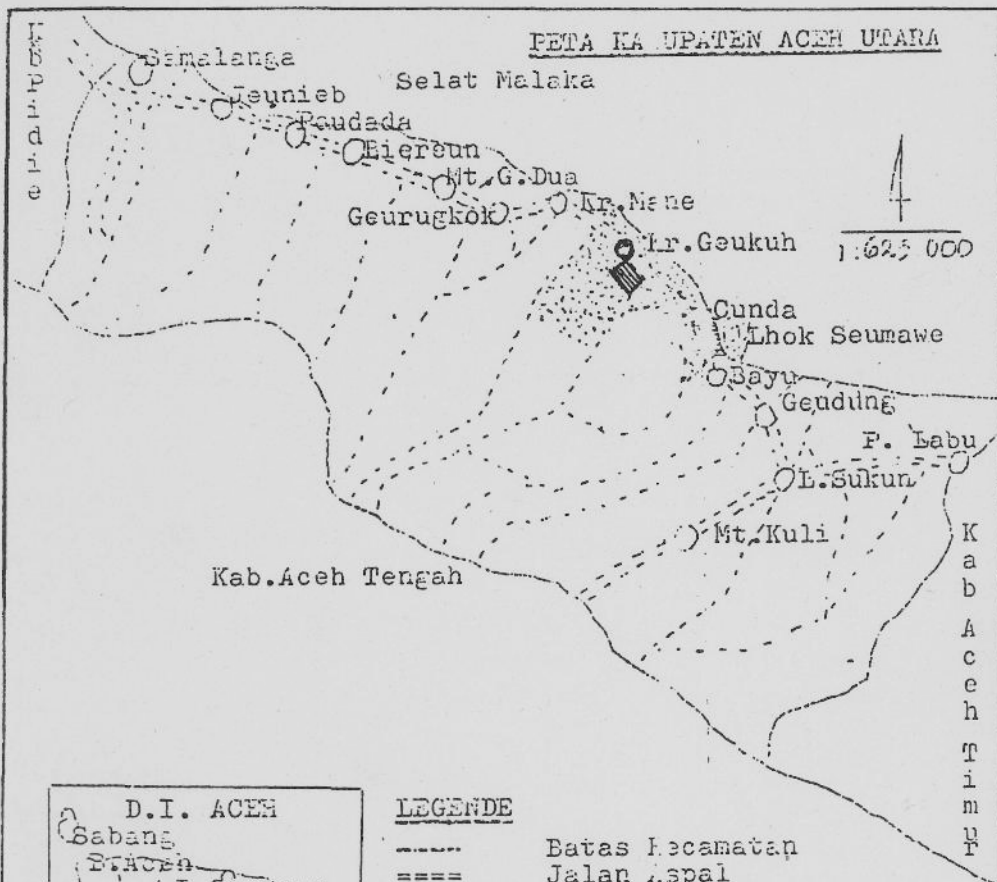
SKETSA PETA DESA KELURAHAN





PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

PETA KAWUPATEN ACEH UTARA



LEGENDE

- Batas Kecamatan
- ==== Jalan Aspal
- O Kota Kecamatan
- Kota Kabupaten
- ▨ Daerah Penelitian

